

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” menjadi film tanah air yang cukup populer di tahun 2022 dan banyak dipuji oleh para penikmat filmnya, terutama kaum muda. Film “Mencuri Raden Saleh” disutradarai oleh Angga Sasongko, sementara film “The Big 4” merupakan garapan sutradara Timo Tjahjanto. Kedua film ini merupakan film bergenre aksi yang sama-sama mencampurkan unsur komedi di dalamnya. Meskipun memiliki genre yang sama, namun media penayangan perdana kedua film ini berbeda. Film “Mencuri Raden Saleh” tayang secara perdana di bioskop layar kaca di tanah air pada tanggal 25 Agustus 2022. Sementara film “The Big 4” secara perdana tayang di *platform over the top* Netflix pada 15 Desember 2022. Kedua film ini sama-sama berhasil mendapatkan pencapaian yang cukup gemilang yang membuktikan pantas seluruh seru pujian yang diterimanya.

Film “Mencuri Raden Saleh” bercerita tentang sekelompok remaja yang merencanakan dan mengeksekusi pencurian lukisan bersejarah bagi bangsa Indonesia. Di mana lukisan tersebut merupakan lukisan cagar budaya nasional karya Raden Saleh yang menggambarkan mengenai sejarah penangkapan pangeran diponegoro dan dipajang di Istana Negara. Tokoh utama dalam film ini terdiri dari 6 remaja yang tergabung dalam kelompok perencanaan pencurian lukisan Raden Saleh, kelima tokoh remaja tersebut adalah tokoh Piko yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan, tokoh Ucup yang diperankan oleh Angga Yunanda, tokoh Gofar yang diperankan oleh Umay Shahab, tokoh Tuktuk yang diperankan oleh Ari Irham, tokoh Fella yang diperankan oleh Rachel Amanda, dan tokoh Sarah yang diperankan oleh Aghniny Haque.

Keenam remaja ini kemudian menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan kemampuannya dan bekerjasama dalam misi pencurian yang tidak berjalan mudah dan dipenuhi konflik tersebut. Yang membuat film ini menarik

adalah keterlibatan tokoh tokoh perempuan dalam aksi pencurian lukisan karya Raden Saleh. Kedua tokoh tokoh tersebut adalah Sarah dan Fella, kemunculan keduanya tak hanya menjadi pelengkap atau pajangan semata. Namun kedua perempuan ini terlibat dalam perencanaan utama dan kerap kali terlihat menjadi penopang lancarnya aksi pencurian lukisan.

Seperti yang diperlihatkan pada film ini, Fella merupakan tokoh tokoh yang memiliki pemikiran kritis, detail dan kemampuan memimpin. Sementara Sarah ditampilkan sebagai tokoh tokoh perempuan yang kuat, pemberani dan memiliki keahlian bela diri. Kemampuan inilah yang membuat kedua tokoh tokoh perempuan di dalam film terlihat tak kalah menonjol dan justru mendominasi di bidang kemampuannya. Sepanjang film, sangat terlihat konstruksi tokoh perempuan Sarah dan Fella sebagai perempuan yang tampil secara berbeda dan secara tidak langsung bahkan membantah anggapan-anggapan bahwa perempuan akan selalu terdominasi oleh laki-laki dan kerap mengalami ketidakadilan.

Sementara itu film “The Big 4” bercerita tentang kelompok pembunuh bayaran yang beraksi untuk menumpas kejahatan. Kemudian alur film membawa kepada aksi upaya sang anak untuk mengupas misteri kematian ayahnya yang tak lain dan tak bukan ternyata merupakan pemimpin kelompok pembunuh bayaran tersebut. Dan yang lebih mengejutkan lagi, sang ayah ternyata memiliki beberapa anak asuh yang menjadi anggota kelompok pembunuh bayaran tersebut. Tokoh utama dalam film ini terdiri dari tokoh Dina yang diperankan oleh Putri Marino sebagai anak kandung sang pemimpin kelompok pembunuh bayaran, tokoh Topan yang diperankan oleh Abimana Aryasatya sebagai anak asuh tertua, tokoh Jenggo yang diperankan oleh Arie Kriting sebagai anak asuh kedua, tokoh Alpha yang diperankan oleh Luthesa sebagai anak asuh ketiga, dan tokoh Pelor yang diperankan oleh Kristo Immanuel sebagai anak asuh terakhir.

Kelima tokoh utama tersebut kemudian bertemu dengan segala kesalahpahaman yang terjadi sebelum akhirnya bersepakat untuk bekerjasama dalam aksi mengupas misteri kematian sang ayah. Aksi ini tentunya tidak berjalan mulus-mulus saja, namun terdapat masalah penyerangan dari anak asuh rahasia sang ayah yang juga menjadi pembunuh bayaran. Sama seperti film “Mencuri Raden Saleh”, yang membuat film “The Big 4” ini menarik adalah keterlibatan

tokoh tokoh perempuannya yaitu tokoh Dina dan Alpha. Keduanya tampil dengan tokoh pemberani dan kuat, serta justru kerap kali terlihat melindungi tokoh tokoh laki-laki.

Seperti yang diperlihatkan pada film ini, Dina merupakan tokoh tokoh yang berperan sebagai seorang detektif polisi yang berdedikasi tinggi, pemberani, berpendirian kuat dan mahir bela diri. Sementara Alpha merupakan tokoh tokoh yang berperan sebagai satu-satunya anggota perempuan dari keseluruhan anggota dalam kelompok pembunuh bayaran. Tokoh tokoh Alpha memiliki sifat yang pemberani, agresif baik dalam bertindak maupun berbicara, pandai berkelahi, seorang ahli senjata, serta lantang dalam mengutarakan pendapatnya. Sepanjang film ini juga sangat terlihat konstruksi tokoh perempuan Dina dan Alpha sebagai perempuan yang tampil secara berbeda dan secara tidak langsung bahkan membantah anggapan-anggapan bahwa perempuan, lemah, akan selalu terdominasi, membutuhkan perlindungan laki-laki, dan kerap mengalami ketidakadilan.

Jika dibandingkan dengan film-film lainnya, seperti film-film pada penelitian terdahulu yang menjadi kajian literatur penelitian ini. Tokoh tokoh perempuan di sana masih digambarkan dengan tokohnya yang terkonstruksi sebagai korban dari konstruksi gender dan mengalami berbagai ketidakadilan gender. Hal inilah yang menjadi berbeda dengan kemunculan film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”, yang mana pada kedua film ini akhirnya merekonstruksi realitas tokoh perempuan secara berbeda dengan konstruksi realitas tokoh perempuan pada film lainnya.

Di mana dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” memperlihatkan bantahan-bantahan dari bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang tak lagi ditemui dalam film ini. Pada kedua film ini, tokoh tokoh Sarah, Fella, Dina dan Alpha adalah perempuan-perempuan pemberani, kuat, mandiri, mahir bela diri, memiliki pendirian yang kuat, serta memiliki jiwa kepemimpinan. Hal inilah yang menjadi menarik sehingga penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui rekonstruksi realitas kam perempuan yang ditampilkan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”.

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Pada Sub bab ini, rumusan masalah secara khusus akan menjadi acuan peneliti dalam menganalisis Film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” dan menghasilkan jawaban dan temuan penelitian. 11 (sebelas) *scene* dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan 16 (enam belas) *scene* dalam film “The Big 4” yang telah dipilih menjadi unit penelitian ini akan dianalisis menggunakan Semiotika milik Roland Barthes. Dengan kata lain sebanyak 27 *scene* total dari keseluruhan kedua film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” akan dianalisis dan dibahas pada sub bab ini. Metode semiotika Roland Barthes memiliki model signifikasi dua tahap/pemaknaan tingkat dua, yang melengkapi sistem lainnya yang sebelumnya dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure.

Dalam model milih Barthes inilah tanda konotatif dibedakan dari denotatif. Tanda denotasi ini yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Ferdinand De Saussure sebagai pemaknaan atas tanda yang menggambarkan hubungan antara penanda (objek) dan petanda (makna) pada tanda dalam realitas eksternal. Sementara konotasi berkebalikan, yaitu makna yang tersembunyi di balik tanda, yang mana nantinya makna konotasi ini pada akhirnya akan berubah menjadi mitos.

4.2.1. Kajian Denotasi Film Mencuri Raden Saleh

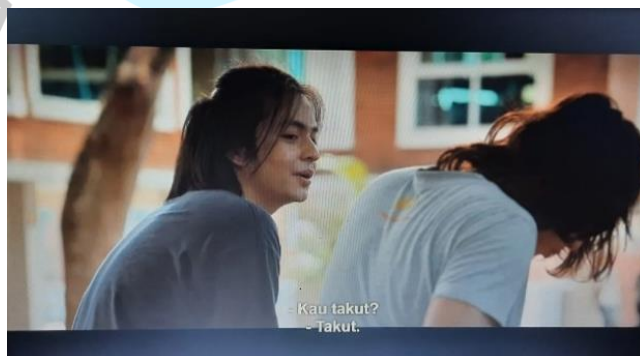
Denotasi secara umum diartikan sebagai pemaknaan umum dari apa yang bisa tertangkap oleh indera manusia. Dalam bentuk audiovisual maka yang dimaksud adalah segala yang bisa dilihat maupun didengar oleh manusia. Namun pemaknaan ini juga bergantung pada makna umum yang telah menjadi pandangan masyarakat. Dalam Semiotika Roland Barthes, kajian denotasi merupakan langkah awal yang harus diuraikan dalam analisisnya.

4.2.1.1. Analisis Denotasi Scene 1: Sarah Berlatih Bela Diri



Gambar 4. 1. Scene 1 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Pada scene pertama terlihat Sarah yang merupakan atlet Silat di kampusnya sedang menggunakan pakaian dan atribut beladiri, kemudian berlatih beladiri bersama rekannya dengan sistem satu lawan satu. Dalam scene ini Sarah terlihat mengerahkan kemampuannya dan bertarung dengan serius melawan rekannya. Sarah bergerak dengan gesit dan menyerang beberapa titik di tubuh sang rekan dengan tendangan dan tinjauan. Sarah kemudian terlihat unggul dalam pertarungan singkat ini berkat serangan-serangan yang diluncurkannya. Dalam scene ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat mahir bertarung dan memiliki keahlian bela diri. Pertarungan kemudian dimenangkan oleh Sarah setelah ia melakukan bantingan kepada rekannya, sehingga kemudian wasit pelatih memberhentikan latihan pertarungan tersebut.



Gambar 4. 2. Scene pada Scene 1 Part 2 Film Mencuri Raden Saleh

Terlihat *scene* di atas, Ucup menghampiri Piko yang sedang menunggu Sarah berlatih bela diri. Ucup kemudian memberikan kumpulan kertas berisi data-data restorasi yang akan digunakan untuk membuat lukisan tiruan penangkapan Diponegoro. Dalam *scene* ini kemudian terlihat bahwa Ucup turut memperhatikan latihan pertarungan yang sedang dilakukan Sarah. Ucup kemudian mengatakan “Makin kece aja pacar lu”. Mendengar perkataan tersebut, Piko kemudian bertanya kepada Ucup, “Takut lu?”. Lalu Ucup menjawab kembali, “Takut gua”. Selanjutnya seakan menyetujui jawaban Ucup, Piko pun menjawab “Iyalah”.

Dalam *scene* 1 ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *long shot*, *medium shot*, dan juga *close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle*.

4.2.1.2. Analisis Denotasi Scene 2: Sarah Berdebat dengan Piko



Gambar 4. 3. Scene 2 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *scene* ini terlihat Sarah dan Piko yang pada awalnya hanya berjalan berdua ke arah parkir untuk segera pulang. Piko membuka pembicaraan dengan mengatakan bahwa satu hingga dua minggu ke depan ia tidak dapat menemui Sarah karena ia harus mengerjakan tugas akhir. Kemudian Sarah terlihat menyetujuinya, namun ia menanyakan apakah ia dan Piko tetap tidak bisa bertemu meskipun hanya sekedar makan di luar atau ia mengantar makanan untuk Piko. Piko kemudian menjelaskan bahwa ia hanya mencoba untuk berfokus dan menghilangkan distraksi. Mendengar hal itu, Sarah terlihat kesal namun ia mengatakan bahwa ia mengerti, dan Sarah mulai memakai helm untuk bergegas pulang. Akan tetapi Piko menghentikannya dan menjelaskan bahwa ia harus

mengerjakan tugasnya mulai saat itu juga, sehingga artinya ia tidak bisa mengantarkan Sarah pulang. Mendengar hal itu, Sarah kemudian membuka kembali helmnya dan berkata kepada Piko “Yaudah. Aku nggak pernah minta dianter jemput, kok. Aku bisa pulang sendiri naik taksi. Selesaikan ya tugas akhirnya. Aku ngerti, kok”. Kemudian Sarah berjalan menjauh untuk pulang sendiri. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium shot* dengan arah kamera *eye level angle*.

4.2.1.3. Analisis Denotasi *Scene* 3: Sarah Menantang Ucup



Gambar 4. 4. *Scene* 3 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *scene* ini terlihat Sarah sedang berdiri sambil menyilangkan tangannya, sementara Piko dan Ucup terlihat duduk di hadapan Sarah sambil menundukkan kepala. Sarah kemudian mulai melontarkan makian kepada Piko yang selama ini menyembunyikan rahasia dari Sarah. Sarah marah karena ia merasa bahwa Piko seperti tidak membutuhkan dan menganggap Sarah, serta justru bergantung pada Ucup. Sarah bahkan menanyakan kepada Piko mengenai siapa yang sebenarnya menjadi pacarnya, apakah Sarah atau Ucup. Sementara Piko yang sedang dimarahi hanya terlihat tetap duduk dan menunduk.

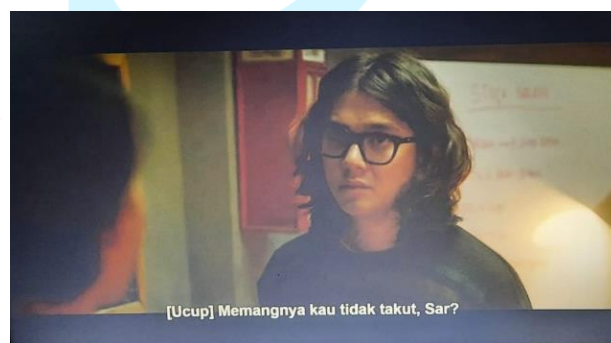


Gambar 4. 5. *Scene* pada *Scene* 3 Part 2 Film Mencuri Raden Saleh

Sesaat kemudian Ucup terlihat berdiri untuk mencoba menengahi pertikaian tersebut. Namun baru saja Ucup berdiri, Sarah sudah langsung memaki Ucup karena dinilai mengganggu pembicaraannya dengan Piko. Sarah kemudian memaki dengan berteriak sekaligus menantang Ucup, “Lu ngajakin gua berantem?”. Dimaki dan ditantang seperti itu, Ucup langsung mundur dan kembali duduk.

Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *medium close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *high angle* dan *eye level angle*.

4.2.1.4. Analisis Denotasi *Scene* 4: Sarah Mengambil Keputusan Berani



Gambar 4. 6. *Scene* 4 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *scene* ini Sarah, Piko dan Ucup sedang mendebatkan keputusan terkait perencanaan aksi pencurian lukisan karya Raden Saleh. Ketiganya sedang meruntutkan pro dan kontra dari aksi tersebut nantinya. Sarah kemudian menyampaikan opininya bahwa mereka pada dasarnya tidak memiliki pilihan lain

selain melaksanakan aksi pencurian lukisan ini. Sarah beropini bahwa apabila aksi tersebut dijalankan dengan sempurna maka mereka akan lolos dari ancaman Permadi. Kemudian Ucup menanyakan pertanyaan kepada Sarah, “emang lu nggak takut Sar?”. Mendengar pertanyaan itu, Sarah kemudian menjawab dengan raut muka yang serius “Cup, ini bukan Cuma soal bokapnya Piko. Tapi juga keselamatan kita bertiga. Piko, lu, gua juga ada di sana”. Ketika Sarah menyampaikan opininya tersebut terlihat bahwa pandangan Piko dan Ucup fokus melihat Sarah. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik medium *close up* dengan *angle* kamera *eye level angle*.

4.2.1.5. Analisis Denotasi *Scene* 5: Piko Membahas Pembagian Pendapatan



Gambar 4. 7. *Scene* 5 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Pada *scene* ini Piko, Ucup, Sarah, Gofar, dan Tuktuk sedang berkumpul untuk membahas mengenai pembagian pendapatan dan perencanaan aksi. Pada *scene* ini terlihat bahwa Sarah, Ucup, Gofar, dan Tuktuk duduk bersama di sofa yang sejajar. Piko kemudian membuka lemari es dan mengambil minuman kemasan sambil membicarakan jumlah pembagian pendapatan mereka nantinya. Piko berkata, “Jadi masing-masing dari kita akan kebagian tiga miliar”. Piko dengan lancar menuturkan pembagian pendapatan yang sama rata itu, dan semua terlihat diam seolah menyetujuinya. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik medium *long shot* dengan arah kamera *eye level angle*.

4.2.1.6. Analisis Denotasi Scene 6: Sarah Menolong Gofar



Gambar 4. 8. Scene 6 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Gofar tengah berhadapan dengan dua orang satpam penjaga. Saat sedang menodongkan senjatanya ke arah penjaga, senjata tersebut berbunyi. Gofar pun ketahuan menggunakan senjata mainan. Kedua penjaga tersebut kemudian mendekati Gofar untuk menyerangnya, sementara Gofar hanya mengangkat kedua tangannya ke atas. Namun sebelum Gofar diserang, Sarah datang dan menendang kedua penjaga tersebut. Kedua penjaga tersebut akhirnya terjatuh. Sementara itu Sarah langsung mengajak Gofar untuk segera melarikan diri. Gofar kemudian mengikuti Sarah sambil menertawakan keadaan kedua penjaga yang telah terjatuh. Scene ini diambil dengan menggunakan teknik *long shot* dan arah kamera *eye level angle*.

4.2.1.7. Analisis Denotasi Scene 7: Fella Bermain Judi



Gambar 4. 9. Scene 7 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

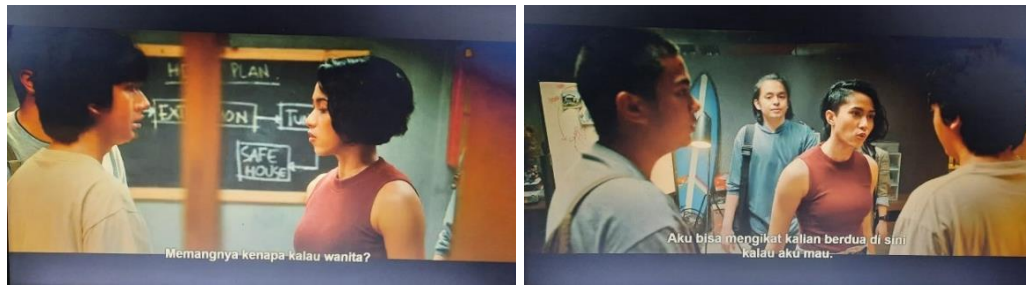
Fella bermain judi kartu dan berhadapan dengan lawannya yang merupakan laki-laki. Dalam *scene* ini terlihat bahwa Fella berkali-kali memenangkan babak permainan judi kartu. Sang lawan pun menuduh Fella berbuat curang dengan menambahkan kartu. Tuduhan tersebut dilontarkan karena sang lawan merasa tidak mungkin Fella memenangkan 12 kali permainan berturut-turut. Mendengar tuduhan tersebut Fella justru menantang sang lawan untuk membuktikannya. Fella Berkata, “Kalo lu bisa buktiin gua curang, ambil tuh semua duit di tas gua. *That’s it?* Nggak ada yang mau lanjut?”. Seluruh orang yang ada di sekitarnya pun terdiam, bahkan di antaranya ada yang mengangkat tangan sebagai tanda menyerah. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *medium shot* dan *eye level angle*.

4.2.1.8. Analisis Denotasi *Scene* 8: Fella Bertengkar dengan Tuktuk dan Sarah Membela Fella



Gambar 4. 10. *Scene* 8 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

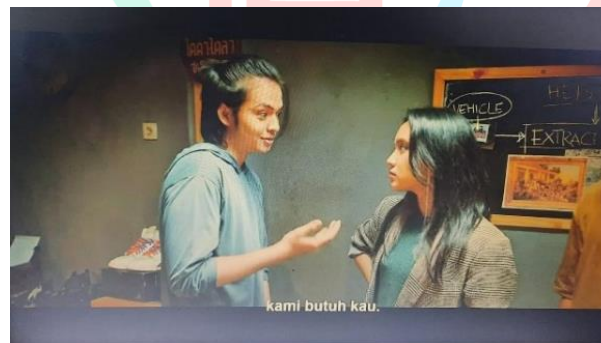
Dalam *scene* ini Tuktuk menyatakan ketidaksukaannya pada Fella yang pernah menipunya dan Gofur. Tuktuk bahkan memutuskan untuk keluar dari kelompok tersebut apabila Fella ada di dalamnya. Fella kemudian merespon hal itu dengan pertanyaan ejekan kepada Tuktuk, “Lo nggak mau berurusan sama bandar, atau lo takut kalah mulu sama bandar?”. Mendengar hal itu, Tuktuk marah dan berkata kepada Fella, “Eh, kalo lo bukan cewe, lo udah mampus sama gua!” dengan nada membentak dan ekspresi marah.



Gambar 4. 11. Scene pada Scene 8 Part 2 Film Mencuri Raden Saleh

Masih pada *scene* yang sama, Sarah semula duduk kemudian berdiri dan menghadap Tuktuk karena tidak suka akan perkataan yang dilontarkan Tuktuk. Sarah kemudian berkata kepada Tuktuk, “Eh, kenapa kalo cewek? Gua cewek. Bisa nyikat kalian di sini kalo gua mau” ujarinya dengan penuh penekanan. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *medium shot*, *close up* dan *eye level angle*.

4.2.1.9. Analisis Denotasi Scene 9: Fella Mengutarakan Idenya dan Menyusun Rencana Baru



Gambar 4. 12. Scene 9 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *scene* ini Ucup, Fella, Sarah, Piko, Gofar, dan Tuktuk sedang mendiskusikan perencanaan untuk menyusup ekspedisi pengiriman lukisan karya Raden Saleh. Setelah mengetahui perencanaan sebelumnya yang telah disusun oleh Ucup, Fella kemudian memberikan komentar. Ia beropini bahwa *plan* sebelumnya sudah cukup baik, namun tidak mendetail, sehingga masih banyak lubang kelemahan. Ucup kemudian menanyakan ide Fella terhadap perencanaan yang baru. Fella kemudian mulai menyusun rencana untuk menyusup ke dalam

perusahaan pengiriman dengan menyamar sebagai karyawan. Mendengar ide yang disampaikan Fella, ucap kemudian tersenyum sambil berkata, “Karena itu, kita butuh lu”. Setelah mendengar pujian tersebut, Fella kemudian melanjutkan untuk merancang perencanaan dengan membuatkan ijazah palsu untuk Tuktuk dan Gofar agar dapat selamar pekerjaan sebagai supir di perusahaan pengiriman tersebut. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *medium shot* dan *eye level angle*.

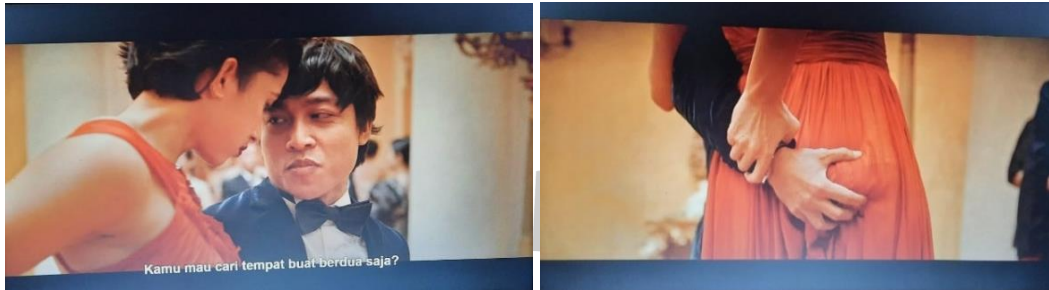
4.2.1.10. Analisis Denotasi *Scene* 10: Penyamaran Sarah



Gambar 4. 13. *Scene* 10 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *Scene* ini Sarah melakukan penyamaran sebagai Anya untuk mendekati Rama yaitu anak Permadi. Untuk mendekati Rama yang terkenal sebagai pemain wanita, Sarah berdandan sedemikian rupa untuk menarik perhatian Rama, di mana ia menggunakan gaun yang cukup terbuka dan memperlihatkan dadanya, serta berjalan dengan berlempak-lempok menggunakan *high heels*. Rama kemudian masuk ke dalam perangkap tersebut, ia terlihat memperhatikan Sarah dan mulai mendekati Sarah yang duduk di *bar counter*. Rama menyapa Sarah dan menanyakan apakah Sarah tidak memesan minuman. Sarah kemudian meminta agar Rama yang memesankan, dan hal tersebut dilakukan oleh Rama. Dalam *scene* ini raut wajah dan gerak tubuh Sarah terlihat tidak nyaman namun terus dikondisikan agar tidak terlihat oleh Rama. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *long shot*, *medium shot*, dan *eye level angle*.

4.2.1.11. Analisis Denotasi Scene 11: Sarah Memancing Rama dan Bertarung Dengan Pengawal



Gambar 4. 14. Scene 11 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam Scene ini Sarah mengorbankan dirinya untuk menjadi “bom waktu”. Sarah memancing Rama dengan bersikap manja untuk mendapatkan pelecehan seksual secara sengaja, sehingga ia bisa menciptakan keributan yang akan mengulur waktu untuk melancarkan aksi pencurian lukisan. Sarah berbisik kepada Rama dan mengatakan bahwa pesta tersebut membosankan. Rama kemudian merangkul Sarah dan menawarkan untuk mencari tempat sepi dan menghabiskan waktu berdua. Sambil menanyakan hal tersebut, tangan Rama yang semula merangkul pinggang Sarah lama-kelamaan turun dan meremas bokong Sarah.



Gambar 4. 15. Scene pada Scene 11 Part 2 Film Mencuri Raden Saleh

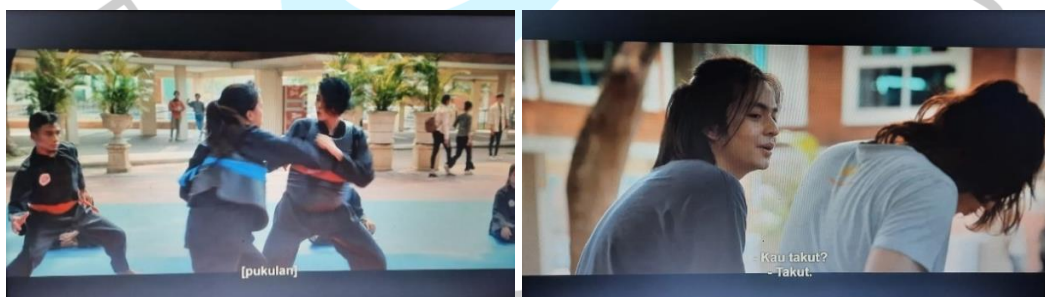
Masih dalam scene yang sama, setelah mengalami pelecehan seksual dari Rama, Sarah akhirnya marah. Sarah menampar dan menendang Rama sambil berteriak memaki Rama dengan kalimat, “Kurang ajar. Kelewatan!”. Rama pun terjatuh dan langsung memerintahkan seluruh pengawal untuk menyerang Sarah. Terjadilah pertarungan sengit di mana Sarah melawan sekelompok pengawal laki-

laki yang secara bersamaan menyerangnya. Terlihat bahwa Sarah melayangkan serangan tendangan dan pukulan kepada pengawal tersebut satu per satu. Pertarungan kemudian bertambah seru dengan tindakan Sarah mematahkan *heels* sepatunya untuk digunakan sebagai senjata sekaligus menghilangkan hambatannya untuk bertarung. Sarah kemudian mengalahkan satu per satu pengawal yang ada, hingga Gofar berhasil menghidupkan alarm kebakaran dan mengecoh perhatian. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar yang mengkombinasikan *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up*. Serta arah kamera *eye level angle* dan *high angle*.

4.2.2. Kajian Konotasi Film Mencuri Raden Saleh

Dalam sistem analisis Semiotika Roland Barthes, setelah kajian denotasi dilakukan, maka selanjutnya akan dilihat kajian konotasi terhadap objek penelitian. Proses kajian ini bertujuan untuk melihat makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film melalui *shot* dan *scene*. Di dalam makna konotasi terdapat petanda, penanda dan tanda. Berikut ini merupakan analisis makna konotasi rekonstruksi realitas tokoh perempuan pada tokoh Sarah dan Fella.

4.2.2.1. Analisis Konotasi *Scene* 1: Sarah Berlatih Bela Diri



Gambar 4. 16. *Scene* 1 Part 1-2 Film Mencuri Raden Saleh

Pada *scene* pertama terlihat Sarah yang merupakan atlet Silat di kampusnya sedang menggunakan pakaian dan atribut beladiri, kemudian berlatih beladiri bersama rekannya dengan sistem satu lawan satu. Dalam *scene* ini Sarah terlihat mengerahkan kemampuannya dan bertarung dengan serius melawan

rekannya. Sarah bergerak dengan gesit dan menyerang beberapa titik di tubuh sang rekan dengan tendangan dan tinjauan. Sarah kemudian terlihat unggul dalam pertarungan singkat ini berkat serangan-serangan yang diluncurkannya.

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat mahir bertarung dan memiliki keahlian bela diri. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* latihan pertarungan bela diri Sarah, menunjukkan kekuatan fisik Sarah dan kemampuannya yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut.

Pada bagian *scene* Ucup berdialog dengan Piko dan mengatakan bahwa dirinya takut terhadap Sarah. Dialog ini mendukung bantahan terhadap stereotipe yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah. Di mana tokoh Ucup bahkan mengakui keunggulan Sarah secara fisik dan kemampuan beladiri, dibandingkan dirinya yang merupakan laki-laki. Di mana laki-laki digadang-gadang akan selalu lebih unggul dari perempuan, namun dalam *scene* ini terlihat hal yang sebaliknya.

Scene pertama ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Sehingga melalui *scene* ini Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik dan memiliki kemampuan beladiri yang bahkan unggul dibandingkan laki-laki.

Pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *long shot*, *medium shot*, dan juga *close up*. Menurut (Utami, 2021) Teknik pengambilan gambar yang digunakan bertujuan untuk memfokuskan tokoh manusia dengan

menunjukkan gerak tubuh, ekspresi, hingga emosi objek tokoh. Sementara *angle* kamera *eye level angle* digunakan untuk memperjelas tampilan dengan natural.

4.2.2.2. Analisis Konotasi Scene 2: Sarah Berdebat dengan Piko



Gambar 4. 17. Scene 2 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

● Dalam *scene* ini terlihat Sarah dan Piko yang pada awalnya hanya berjalan berdua ke arah parkir untuk segera pulang. Piko membuka pembicaraan dengan mengatakan bahwa satu hingga dua minggu ke depan ia tidak dapat menemui Sarah karena ia harus mengerjakan tugas akhir. Kemudian Sarah terlihat menyetujuinya, namun ia menanyakan apakah ia dan Piko tetap tidak bisa bertemu meskipun hanya sekedar makan di luar atau ia mengantar makanan untuk Piko. Piko kemudian menjelaskan bahwa ia hanya mencoba untuk berfokus dan menghilangkan distraksi. Mendengar hal itu, Sarah terlihat kesal namun ia mengatakan bahwa ia mengerti, dan Sarah mulai memakai helm untuk bergegas pulang. Akan tetapi Piko menghentikannya dan menjelaskan bahwa ia harus mengerjakan tugasnya mulai saat itu juga, sehingga artinya ia tidak bisa mengantar Sarah pulang. Mendengar hal itu, Sarah kemudian membuka kembali helmnya dan berkata kepada Piko “Yaudah. Aku nggak pernah minta dianter jemput, kok. Aku bisa pulang sendiri naik taksi. Selesaikan ya tugas akhirnya. Aku ngerti, kok”. Kemudian Sarah berjalan menjauh untuk pulang sendiri. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium shot* dengan arah kamera *eye level angle*.

Pada *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak selalu bergantung pada laki-laki. Di mana Sarah diperlihatkan mendukung seluruh

keputusan Piko, bahkan menerima bahwa Piko tidak dapat mengantarnya pulang di malam itu sehingga ia mengatakan bahwa ia tidak pernah meminta untuk diantar jemput dan ia bisa pulang sendiri. Hal ini membantah dan menentang salah satu bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki dan terdominasi laki-laki. *Scene* dan dialog Sarah yang menyatakan kemandiriannya untuk bisa pulang sendiri dan tidak pernah meminta untuk diantar jemput oleh Piko, menunjukkan ketidakbergantungannya serta tidak terdominasinya Sarah terhadap Piko yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut.

Scene ini menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki dan terdominasi laki-laki. Hal ini selaras dengan penjelasan (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) bahwa selama ini produksi media massa lebih mengarah pada pencitraan dominasi laki-laki dibandingkan perempuan. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan yang bergantung kepada laki-laki dan selalu terdominasi laki-laki. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil mandiri dan tidak bergantung kepada laki-laki.

Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *medium shot* dengan arah kamera *eye level angle*. Dengan tujuan memperlihatkan bagian tubuh, ekspresi, dan emosi objek tokoh secara bersamaan. Sedangkan penggunaan *eye level angle* menunjukkan kesan setara antara objek tokoh di dalamnya yaitu Sarah dan Piko.

4.2.2.3. Analisis Konotasi Scene 3: Sarah Menantang Ucup



Gambar 4. 18. Scene 3 Part 1-2 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *scene* ini terlihat Sarah sedang berdiri sambil menyilangkan tangannya, sementara Piko dan Ucup terlihat duduk di hadapan Sarah sambil menundukkan kepala. Sarah kemudian mulai melontarkan makian kepada Piko yang selama ini menyembunyikan rahasia dari Sarah. Sarah marah karena ia merasa bahwa Piko seperti tidak membutuhkan dan menganggap Sarah, serta justru bergantung pada Ucup. Sarah bahkan menanyakan kepada Piko mengenai siapa yang sebenarnya menjadi pacarnya, apakah Sarah atau Ucup. Sementara Piko yang sedang dimarahi hanya terlihat tetap duduk dan menunduk. Selanjutnya, masih pada *scene* 2 Ucup terlihat berdiri untuk mencoba menengahi pertikaian tersebut. Namun baru saja Ucup berdiri, Sarah sudah langsung memaki Ucup karena dinilai mengganggu pembicaraannya dengan Piko. Sarah kemudian memaki dengan berteriak sekaligus menantang Ucup, “Lu ngajakin gua berantem?”. Dimaki dan ditantang seperti itu, Ucup langsung mundur dan kembali duduk.

Dalam *scene* ini posisi Sarah yang berdiri dengan tangan bersilang sementara Piko dan Ucup duduk tertunduk di hadapannya menunjukkan bahwa Sarah lebih superior dibanding Piko dan Ucup. Kemudian ucapan tantangan Sarah kepada Ucup menunjukkan bahwa perempuan memiliki keberanian bahkan terhadap laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. Dengan

memperlihatkan *scene* makian dan sikap menantang Sarah kepada Ucup, yang diikuti dengan *scene* Ucup yang mundur dan kembali duduk. Menunjukkan kekuatan mental dan keberanian Sarah yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah dan penakut. Sehingga melalui *scene* ini Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara mental dan memiliki keberanian sekalipun berhadapan dengan laki-laki.

Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *medium close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *high angle* dan *eye level angle*. Menurut (Utami, 2021) Teknik pengambilan gambar yang digunakan bertujuan untuk menangkap dan menunjukkan ekspresi dan emosi dari objek tokoh. Sementara arah kamera *high angle* pada *scene* pertama digunakan untuk menunjukkan objek tokoh agar terkesan lebih lemah dari tokoh lain yang berada lebih tinggi. Sedangkan arah kamera *eye level angle* digunakan untuk memperlihatkan kesan natural dan memperjelas tampilan agar menarik (Daradinanti, 2022).

4.2.2.4. Analisis Konotasi Scene 4: Sarah Mengambil Keputusan Berani



Gambar 4. 19. Scene 4 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *scene* ini Sarah, Piko dan Ucup sedang mendebatkan keputusan terkait perencanaan aksi pencurian lukisan karya Raden Saleh. Ketiganya sedang meruntutkan pro dan kontra dari aksi tersebut nantinya. Sarah kemudian menyampaikan opininya bahwa mereka pada dasarnya tidak memiliki pilihan lain selain melaksanakan aksi pencurian lukisan ini. Sarah beropini bahwa apabila aksi tersebut dijalankan dengan sempurna maka mereka akan lolos dari ancaman Permadi. Kemudian Ucup menanyakan pertanyaan kepada Sarah, “emang lu nggak takut Sar?”. Mendengar pertanyaan itu, Sarah kemudian menjawab dengan raut muka yang serius “Cup, ini bukan Cuma soal bokapnya Piko. Tapi juga keselamatan kita bertiga. Piko, lu, gua juga ada di sana”. Ketika Sarah menyampaikan opininya tersebut terlihat bahwa pandangan Piko dan Ucup fokus

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memberikan ide dan pendapatnya dengan rasional, serta dengan berani mengambil keputusan yang sulit. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan dua bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi dan stereotipe. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan suatu gender adalah lebih rendah dibandingkan gender lainnya, sehingga dianggap tidak terlalu penting dan tidak diutamakan. Sementara stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan ide, pendapat dan keputusan perempuan tidak dianggap penting.

Sementara stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu penakut Dengan memperlihatkan *scene* Sarah menyampaikan

opini, ide dan keputusan beraninya untuk melaksanakan aksi pencurian lukisan demi keselamatan Sarah, Piko, dan Ucup. Hal tersebut menunjukkan bahwa opini, ide dan keputusan Sarah adalah rasional dan berani. Sehingga Piko dan Ucup yang merupakan laki-laki kemudian mempertimbangkan dan menerima opini, ide, hingga keputusan yang Sarah ambil. Jawaban Sarah akan pertanyaan Ucup yang menanyakan apakah dirinya tidak takut juga menunjukkan keberanian mental Sarah. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah subordinasi dan stereotipe tersebut.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) konstruksi media massa akan perempuan kerap menggambarkan bahwa di kehidupan sosial hubungan antara perempuan dan laki-laki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Dalam hal ini yang bentuk subordinasi yang dimaksud yaitu tidak mementingkan ide, opini, dan keputusan perempuan karena dianggap irasional dan emosional. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan dengan posisi subordinasi. Sehingga melalui *scene* ini Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan ide dan opininya yang rasional, serta keputusan berani yang dapat diterima oleh kelompoknya yaitu Piko dan Ucup. Bahkan kemampuan Sarah dalam mengambil keputusan yang berani dapat memacu Piko dan Ucup untuk setuju dan mengikuti keputusan untuk melakukan aksi mencuri lukisan karya Raden Saleh.

Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *medium close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah *eye level angle*. Menurut (Utami, 2021) Teknik pengambilan gambar yang digunakan bertujuan untuk menangkap dan menunjukkan ekspresi dan emosi dari objek tokoh. Sedangkan arah kamera *eye level angle* digunakan untuk memperlihatkan kesan natural dan memperjelas tampilan agar menarik (Daradinanti, 2022).

4.2.2.5. Analisis Konotasi Scene 5: Piko Membahas Pembagian Pendapatan



Gambar 4. 20. Scene 5 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Pada *scene* ini Piko, Ucup, Sarah, Gofar, dan Tuktuk sedang berkumpul untuk membahas mengenai pembagian pendapatan dan perencanaan aksi. Pada *scene* ini terlihat bahwa Sarah, Ucup, Gofar, dan Tuktuk duduk bersama di sofa yang sejajar. Piko kemudian membuka lemari es dan mengambil minuman kemasan sambil membicarakan jumlah pembagian pendapatan mereka nantinya. Piko berkata, “Jadi masing-masing dari kita akan kebagian tiga miliar”. Piko dengan lancar menuturkan pembagian pendapatan yang sama rata itu, dan semua terlihat diam seolah menyetujuinya.

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Sarah yang merupakan seorang perempuan satu-satunya dalam kelompok, mendapatkan jumlah pendapatan yang setara dengan anggota lainnya yang merupakan seorang laki-laki. *Scene* ini memperlihatkan bahwa seorang perempuan juga layak mendapatkan pendapatan yang setara dengan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan dianggap kurang layak mendapatkan gaji/upah yang sama atau lebih dengan laki-laki. Dengan memperlihatkan monolog Piko yang menyampaikan pembagian jumlah pendapatan secara rata, menunjukkan posisi Sarah yang setara dengan anggota lainnya yang merupakan laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi penyingkiran serta pemiskinan terhadap Sarah. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah marginalisasi.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang biasanya ditampilkan media massa. Menurut (Wahyuni, Irma, & Arifin, 2021) gambaran sosok perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan dikonstruksi media, menjadikan perempuan sulit lepas dari label marginalisasi. Media massa menjadi aktor utama dalam penyematan label marginalisasi terhadap perempuan. Dalam hal ini marginalisasi yang berkaitan dengan *scene* ini yaitu penyingkiran dan pemiskinan perempuan dengan pemberian pendapatan lebih rendah. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan termarginalisasi. Sehingga melalui *scene* ini tokoh Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan layak menerima pendapatan yang setara dengan laki-laki, serta tidak mendapatkan ketidakadilan.

Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik medium *long shot*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah *eye level angle*. Menurut (Utami, 2021) Teknik pengambilan gambar yang digunakan bertujuan untuk menangkap dan menunjukkan gerak objek tokoh dan interaksinya dengan lingkungan maupun tokoh lainnya. Sedangkan arah kamera *eye level angle* digunakan untuk memperlihatkan kesan natural dan memperjelas tampilan agar menarik (Daradinanti, 2022). Namun di samping itu penggunaan arah kamera *eye level angle* juga ingin menunjukkan kesetaraan para tokoh di dalamnya.

4.2.2.6. Analisis Konotasi *Scene* 6: Sarah Menolong Gofar



Gambar 4. 21. *Scene* 6 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Gofar tengah berhadapan dengan dua orang satpam penjaga. Saat sedang menodongkan senjatanya ke arah penjaga, senjata tersebut berbunyi. Gofar pun ketahuan menggunakan senjata mainan. Kedua penjaga tersebut kemudian mendekati Gofar untuk menyeranginya, sementara Gofar hanya mengangkat kedua tangannya ke atas. Namun sebelum Gofar diserang, Sarah datang dan menendang kedua penjaga tersebut. Kedua penjaga tersebut akhirnya terjatuh. Sementara itu Sarah langsung mengajak Gofar untuk segera melarikan diri. Gofar kemudian mengikuti Sarah sambil menertawakan keadaan kedua penjaga yang telah terjatuh.

Scene ini menunjukkan adanya perbedaan kekuatan fisik dan kemampuan bela diri antara Sarah, Gofar, dan 2 satpam penjaga. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Sarah dapat mengalahkan dua satpam penjaga hanya dengan satu serangan tendangan. Di samping itu tindakan Sarah menyelamatkan Gofar menunjukkan kekuatan fisik dan keberanian yang dimilikinya, dibandingkan dengan Gofar yang hanya pasrah dan mengangkat kedua tangannya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki keahlian bela diri dan dapat bertarung dengan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* pertarungan Sarah dengan kedua penjaga demi menolong Gofar, menunjukkan kekuatan fisik Sarah dan kemampuannya yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah stereotipe bahwa perempuan itu lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan

dengan stereotipe perempuan lemah. Sehingga melalui *scene* ini Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik dan memiliki kemampuan beladiri yang bahkan unggul dibandingkan laki-laki. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *long shot*, dan arah kamera *eye level angle* untuk menunjukkan keseluruhan gerak tubuh objek tokoh.

4.2.2.7. Analisis Konotasi *Scene* 7: Fella Bermain Judi Kartu



Gambar 4. 22. *Scene* 7 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Fella bermain judi kartu dan berhadapan dengan lawannya yang merupakan laki-laki. Dalam *scene* ini terlihat bahwa Fella berkali-kali memenangkan babak permainan judi kartu. Sang lawan pun menuduh Fella berbuat curang dengan menambahkan kartu. Tuduhan tersebut dilontarkan karena sang lawan merasa tidak mungkin Fella memenangkan 12 kali permainan berturut-turut. Mendengar tuduhan tersebut Fella justru menantang sang lawan untuk membuktikannya. Fella Berkata, “Kalo lu bisa buktiin gua curang, ambil tuh semua duit di tas gua. *That’s it?* Nggak ada yang mau lanjut?”. Seluruh orang yang ada di sekitarnya pun terdiam, bahkan di antaranya ada yang mengangkat tangan sebagai tanda menyerah.

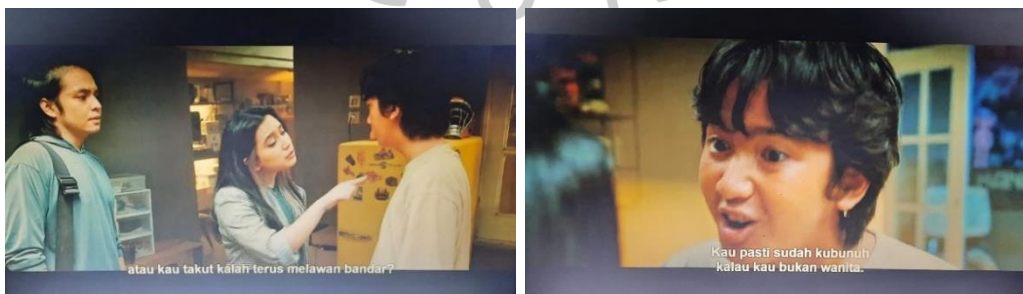
Scene ini menunjukkan bahwa Fella yang merupakan seorang perempuan, mampu lebih unggul dan mengalahkan lawannya yang mana adalah seorang laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe. Dalam *scene* ini, stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan tidak akan unggul dari laki-laki dan akan

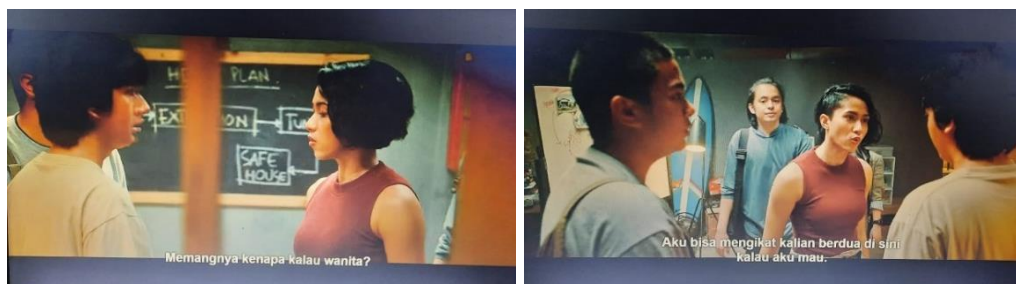
terus terdominasi. *Scene* kemenangan Fella, dan rasa heran serta menyerahnya sang lawan menunjukkan superioritas Fella yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut.

Scene ini menunjukkan tokoh Fella yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe bahwa perempuan tidak akan unggul dari laki-laki dan akan terus terdominasi. Hal ini selaras dengan penjelasan (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) bahwa selama ini produksi media massa lebih mengarah pada pencitraan dominasi laki-laki dibandingkan perempuan.

Di mana laki-laki selama ini ditampilkan lebih kuat dan berkuasa dibandingkan perempuan. Produksi dan pencitraan media massa lebih mengarah pada dominasi laki-laki. Sedangkan dalam *scene* ini, Fella sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah yang tidak akan unggul dan selalu terdominasi laki-laki. Sehingga melalui *scene* ini Fella justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil lebih unggul dibandingkan laki-laki, meskipun hal ini dalam lingkup permainan judi. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *medium shot* dan *eye level angle*. Dengan tujuan menunjukkan gerak dan emosi objek tokoh.

4.2.2.8. Analisis Konotasi *Scene* 8: Fella Bertengkar dengan Tuktuk dan Sarah Membela Fella





Gambar 4. 23. Scene 8 Part 1-2 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *scene* ini Tuktuk menyatakan ketidaksukaannya pada Fella yang pernah menipunya dan Gofur. Tuktuk bahkan memutuskan untuk keluar dari kelompok tersebut apabila Fella ada di dalamnya. Fella kemudian merespon hal itu dengan pertanyaan ejekan kepada Tuktuk, “Lo nggak mau berurusan sama bandar, atau lo takut kalah mulu sama bandar?”. Mendengar hal itu, Tuktuk marah dan berkata kepada Fella, “Eh, kalo lo bukan cewe, lo udah mampus sama gua!” dengan nada membentak dan ekspresi marah. Bagian ini menunjukkan keberanian dan superioritas Fella terhadap Tuktuk. Di mana Fella menekankan kekalahan Tuktuk akan dirinya. Hingga kemudian Tuktuk yang tidak terima justru marah dan membawa asumsi gender ke dalam pertikaian ini dengan asumsi bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki.

Masih pada *scene* yang sama, Sarah semula duduk kemudian berdiri dan menghadap Tuktuk karena tidak suka akan perkataan yang dilontarkan Tuktuk. Sarah kemudian berkata kepada Tuktuk, “Eh, kenapa kalo cewek? Gua cewek. Bisa nyikat kalian di sini kalo gua mau” ujarnya dengan penuh penekanan. Bagian ini menunjukkan keberanian, kekuatan, dan superioritas Sarah terhadap Tuktuk. Di mana Sarah menyampaikan bahwa ia merupakan seorang perempuan dan bisa dengan mudah melawan Tuktuk jika ia mau.

Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan tidak akan unggul dari laki-laki. Dengan memperlihatkan *scene* dan dialog pertikaian antara Fella dan Sarah terhadap Tuktuk, menunjukkan keberanian dan superioritas Fella sebagai tokoh perempuan. Selain itu juga menunjukkan kekuatan fisik Sarah, keberanian, dan superioritasnya terhadap laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan

tidaklah lemah dan bisa lebih superior atau mendominasi laki-laki. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah stereotipe bahwa perempuan itu lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Sarah dan Fella yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah dan Fella sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Sehingga melalui *scene* ini Sarah dan Fella justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik, berani, superior dan mendominasi laki-laki. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *medium shot*, *close up*, dan arah kamera *eye level angle* untuk menunjukkan ekspresi dan emosi dari objek tokoh.

4.2.2.9. Analisis Konotasi *Scene* 9: Fella Mengutarakan Identya dan Menyusun Rencana Baru



Gambar 4. 24. *Scene* 9 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *scene* ini Ucup, Fella, Sarah, Piko, Gofar, dan Tuktuk sedang mendiskusikan perencanaan untuk menyusup ekspedisi pengiriman lukisan karya Raden Saleh. Setelah mengetahui perencanaan sebelumnya yang telah disusun oleh Ucup, Fella kemudian memberikan komentar. Ia beropini bahwa *plan* sebelumnya sudah cukup baik, namun tidak mendetail, sehingga masih banyak

lubang kelemahan. Ucup kemudian menanyakan ide Fella terhadap perencanaan yang baru. Fella kemudian mulai menyusun rencana untuk menyusup ke dalam perusahaan pengiriman dengan menyamar sebagai karyawan. Mendengar ide yang disampaikan Fella, Ucup kemudian tersenyum sambil berkata, “Karena itu, kita butuh lu”. Setelah mendengar pujian tersebut, Fella kemudian melanjutkan untuk merancang perencanaan dengan membutuhkan ijazah palsu untuk Tuktuk dan Gofar agar dapat selam pekerjaan sebagai supir di perusahaan pengiriman tersebut.

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Fella yang merupakan seorang perempuan juga dapat menuangkan ide dan pendapatnya dengan rasional. Selain itu Fella juga terlihat memainkan perannya untuk memimpin perencanaan dan eksekusi rencana baru untuk menyusup ke dalam perusahaan pengiriman. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan dua bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi dan marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga tidak diutamakan. Sementara marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender.

Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan ide, pendapat dan keputusan perempuan tidak dianggap penting. Sementara marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan dianggap kurang berwenang untuk jadi pemimpin. Dengan memperlihatkan *scene* Fella menyampaikan ide serta memimpin rencana baru, menunjukkan bahwa ide Fella adalah rasional. Didukung oleh pernyataan Ucup bahwa mereka membutuhkan Fella juga menunjukkan wewenang Fella untuk memimpin rencana barunya. Sehingga para anggota lainnya menyetujui ide Fella dan mengikuti arahnya. Pada akhirnya *scene* ini bertentangan dan membantah subordinasi dan marginalisasi.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Fella yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) konstruksi media massa akan perempuan kerap menggambarkan bahwa di kehidupan sosial hubungan antara perempuan dan laki-laki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Dalam hal ini

yang bentuk subordinasi yang dimaksud yaitu tidak mementingkan ide, opini, dan keputusan perempuan karena dianggap irasional dan emosional.

Selain itu gambaran sosok perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan dikonstruksi media, menjadikan perempuan sulit lepas dari label marginalisasi. Media massa menjadi aktor utama dalam penyematian label marginalisasi terhadap perempuan. Dalam hal ini marginalisasi yang berkaitan dengan *scene* ini yaitu penyingkiran dan pemiskinan perempuan dengan pemberian pendapatan lebih rendah (Wahyuni, Irma, & Arifin, 2021). Sedangkan dalam *scene* ini, Fella sama sekali tidak ditampilkan dengan posisi subordinasi dan marginalisasi. Sehingga melalui *scene* ini Fella justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan ide rasional, dan perannya untuk dapat memimpin kelompoknya yang didominasi oleh laki-laki. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik medium *shot* dan *eye level angle*. Untuk dapat menunjukkan gerak tubuh, emosi dan kesetaraan objek tokohnya.

4.2.2.10. Analisis Konotasi *Scene* 10: Penyamaran Sarah



Gambar 4. 25. *Scene* 10 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *Scene* ini Sarah melakukan penyamaran sebagai Anya untuk mendekati Rama yaitu anak Permadi. Untuk mendekati Rama yang terkenal sebagai pemain wanita, Sarah berdandan sedemikian rupa untuk menarik perhatian Rama, di mana ia menggunakan gaun yang cukup terbuka dan memperlihatkan dadanya, serta berjalan dengan berlenggak-lenggok menggunakan *high heels*. Rama kemudian masuk ke dalam perangkap tersebut, ia terlihat memperhatikan Sarah dan mulai mendekati Sarah yang duduk di *bar counter*. Rama menyapa Sarah dan menanyakan apakah Sarah tidak memesan minuman. Sarah kemudian meminta agar Rama yang memesan, dan hal

tersebut dilakukan oleh Rama. Dalam *scene* ini raut wajah dan gerak tubuh Sarah terlihat tidak nyaman namun terus dikondisikan agar tidak terlihat oleh Rama.

Pada *scene* ini menunjukkan bahwa Sarah yang merupakan perempuan kuat, pada akhirnya harus melakukan penyamaran sebagai tokoh lain yang merupakan wanita seksi. Hal tersebut semata-mata untuk menarik perhatian Rama. Penampilan Sarah yang seperti itu kemudian seperti menjadi umpan objek seksual bagi Rama, yang dibuktikan dengan ketertarikan Rama sesaat setelah melihat Sarah yang sedang menyamar. Hal ini seperti memperlihatkan salah satu bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual laki-laki.

- *Scene* ini belum menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film, sebagai objek seksual. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Menurut (Yusuf, 2021) objektifikasi perempuan dalam media tertuang ke dalam berbagai medium seperti film yang kerap menggambarkan perempuan sebagai alat dan komoditas seksual. Dalam *scene* ini, Sarah masih ditampilkan dengan stereotipe perempuan sebagai objek seksual. Sehingga melalui *scene* ini Sarah belum menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan tidak tampil menjadi objek seksual. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *long shot*, *medium shot*, dan *eye level angle*. Untuk dapat menunjukkan gerak tubuh, emosi, serta ekspresi objek tokoh secara menyeluruh.

4.2.2.11. Analisis Konotasi *Scene* 11: Sarah Memancing Rama dan Bertarung Dengan Pengawal



Gambar 4. 26. *Scene* 11 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Dalam *Scene* ini Sarah yang tampil menggunakan gaun merah dan sedikit terbuka, mengorbankan dirinya untuk menjadi “bom waktu”. Sarah memancing Rama dengan bersikap manja untuk mendapatkan pelecehan seksual secara sengaja, sehingga ia bisa menciptakan keributan yang akan mengulur waktu untuk melancarkan aksi pencurian lukisan. Sarah berbisik kepada Rama dan mengatakan bahwa pesta tersebut membosankan. Rama kemudian merangkul Sarah dan menawarkan untuk mencari tempat sepi dan menghabiskan waktu berdua. Sambil menanyakan hal tersebut, tangan Rama yang semula merangkul pinggang Sarah lama-kelamaan turun dan meremas bokong Sarah.

Pada *scene* ini menunjukkan bahwa Sarah menjadi objek seksual dan mengalami pelecehan seksual oleh Rama. Meskipun hal tersebut disengaja, namun Sarah tetap harus mengorbankan dirinya untuk dapat mengulur waktu pencurian lukisan. Penampilan Sarah yang menggunakan gaun terbuka seperti menjadi umpan objek seksual bagi Rama, yang dibuktikan dengan tergodanya Rama sehingga melakukan tindakan pelecehan seksual kepada Sarah. Hal ini seperti memperlihatkan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki.

Scene ini belum menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film, sebagai objek seksual. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Menurut (Yusuf, 2021) objektifikasi perempuan dalam media tertuang ke dalam berbagai medium seperti film yang kerap menggambarkan perempuan sebagai alat dan komoditas seksual. Dalam *scene* ini, Sarah masih ditampilkan dengan stereotipe perempuan sebagai objek seksual melalui penampilan dan tindakan pelecehan yang diterimanya. Sehingga melalui *scene* ini Sarah belum menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan tidak tampil menjadi objek seksual.



Gambar 4. 27. *Scene* pada *Scene* 11 Part 2 Film Mencuri Raden Saleh

Masih dalam *scene* yang sama, setelah mengalami pelecehan seksual dari Rama, Sarah akhirnya marah. Sarah menampar dan menendang Rama sambil berteriak memaki Rama dengan kalimat, “Kurang ajar. Kelewatan!”. Rama pun terjatuh dan langsung memerintahkan seluruh pengawal untuk menyerang Sarah. Terjadilah pertarungan sengit di mana Sarah melawan sekelompok pengawal laki-laki yang secara bersamaan menyerangnya. Terlihat bahwa Sarah melayangkan serangan tendangan dan pukulan kepada pengawal tersebut satu per satu. Pertarungan kemudian bertambah seru dengan tindakan Sarah mematahkan *heels* sepatunya untuk digunakan sebagai senjata sekaligus menghilangkan hambatannya untuk bertarung. Sarah kemudian mengalahkan satu per satu pengawal yang ada, hingga Gofar berhasil menghidupkan alarm kebakaran dan mengecoh perhatian.

Scene ini menunjukkan kekuatan fisik dan kemampuan bela diri Sarah saat bertarung melawan sekelompok pengawal laki-laki. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Sarah dapat mengalahkan sekelompok pengawal laki-laki tanpa terpojokkan dan menerima serangan fatal. Di samping itu aksi pertarungan ini menunjukkan keberanian yang dimilikinya atas pengawal laki-laki. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki keahlian bela diri dan dapat bertarung dengan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* pertarungan Sarah dengan sekelompok pengawal menunjukkan kekuatan fisik Sarah dan kemampuannya yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

- *Scene* ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Sehingga melalui *scene* ini Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik dan memiliki kemampuan beladiri yang bahkan unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini, diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar yang mengkombinasikan *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up*. Serta arah kamera *eye level angle* dan *high angle*. Hal ini untuk memperlihatkan situasi, gerakan, ekspresi dan emosi objek tokoh secara menyeluruh.

4.2.3. Perbandingan Analisis Denotasi dan Konotasi Tokoh Sarah dan Fella dalam Film Mencuri Raden Saleh

Tabel 4. 1. *Scene* 1: Sarah Berlatih Bela Diri

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> pertama terlihat Sarah yang merupakan atlet Silat di kampusnya sedang menggunakan pakaian dan atribut beladiri, kemudian berlatih beladiri bersama rekannya dengan sistem satu lawan satu. Dalam <i>scene</i> ini Sarah terlihat mengerahkan kemampuannya dan bertarung dengan serius melawan rekannya. Sarah bergerak dengan gesit dan menyerang beberapa titik di tubuh sang rekan dengan tendangan dan tinjauan. Sarah kemudian terlihat unggul dalam pertarungan singkat ini berkat serangan-serangan yang diluncurkannya. Pertarungan kemudian dimenangkan oleh Sarah setelah ia melakukan bantingan kepada rekannya, sehingga kemudian wasit pelatih memberhentikan latihan pertarungan tersebut. Bagian ini kemudian memperlihatkan Ucup menghampiri Piko yang sedang menunggu Sarah berlatih dan memberikan kumpulan kertas berisi data-data restorasi yang akan digunakan untuk membuat lukisan tiruan penangkapan Diponegoro. Dalam <i>scene</i> ini kemudian terlihat bahwa ucup turut memperhatikan latihan pertarungan yang sedang dilakukan Sarah. Ucup kemudian mengatakan “Makin kece aja pacar lu”. Mendengar perkataan tersebut, Piko kemudian bertanya kepada Ucup, “Takut lu?”. lalu Ucup menjawab kembali, “Takut gua”. Selanjutnya seakan menyetujui jawaban Ucup, Piko pun menjawab “Iyalah”.	Sarah berlatih bela diri dan Ucup memperhatikannya.

Tanda Denotatif

Sarah yang merupakan atlet Silat di kampusnya sedang menggunakan pakaian dan atribut beladiri, kemudian berlatih beladiri bersama rekannya dengan sistem satu lawan satu. Dalam *scene* ini Sarah terlihat mengerahkan kemampuannya dan bertarung dengan serius melawan rekannya. Sarah bergerak dengan gesit dan menyerang beberapa titik di tubuh sang rekan dengan tendangan dan tinjauan. Sarah kemudian terlihat unggul dalam pertarungan singkat ini berkat serangan-serangan yang diluncurkannya. Pertarungan kemudian dimenangkan oleh Sarah

setelah ia melakukan bantingan kepada rekannya, sehingga kemudian wasit pelatih memberhentikan latihan pertarungan tersebut. Bagian ini kemudian memperlihatkan Ucup menghampiri Piko yang sedang menunggu Sarah berlatih dan memberikan kumpulan kertas berisi data-data restorasi yang akan digunakan untuk membuat lukisan tiruan penangkapan Diponegoro. Dalam *scene* ini kemudian terlihat bahwa Ucup turut memperhatikan latihan pertarungan yang sedang dilakukan Sarah. Ucup kemudian mengatakan “Makin kece aja pacar lu”. Mendengar perkataan tersebut, Piko kemudian bertanya kepada Ucup, “Takut lu?”. lalu Ucup menjawab kembali, “Takut gua”. Selanjutnya seakan menyetujui jawaban Ucup, Piko pun menjawab “Iyalah”. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik medium *close up* dengan *angle* kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Dalam *scene* ini Sarah melakukan latihan beladiri bersama rekannya. Sarah terlihat mengerahkan kemampuannya dan bertarung dengan serius melawan rekannya. Sarah bergerak dengan gesit dan menyerang beberapa titik di tubuh sang rekan dengan tendangan dan tinjauan. Sarah kemudian terlihat dalam pertarungan singkat ini berkat serangan-serangan yang diluncurkannya. Pertarungan kemudian dimenangkan oleh Sarah.

Ucup turut memperhatikan latihan pertarungan yang sedang dilakukan Sarah. Ucup kemudian mengatakan “Makin kece aja pacar lu”. Mendengar perkataan tersebut, Piko kemudian bertanya kepada Ucup, “Takut lu?”. lalu Ucup menjawab kembali, “Takut gua”. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat mahir bertarung dan memiliki keahlian bela diri. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Pada bagian *scene* Ucup berdialog dengan Piko dan mengatakan bahwa dirinya takut terhadap Sarah. Dialog ini juga mendukung bantahan terhadap stereotipe yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah.

Tanda Konotatif

Scene latihan pertarungan bela diri Sarah, menunjukkan kekuatan fisik Sarah. Pengakuan Ucup bahwa ia takut terhadap Sarah mendukung bantahan terhadap stereotipe yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah. Di mana tokoh Ucup bahkan mengakui keunggulan Sarah secara fisik dan kemampuan beladiri, dibandingkan dirinya yang merupakan laki-laki. Di mana laki-laki digadang-gadang akan selalu lebih unggul dari perempuan, namun dalam *scene* ini terlihat hal yang sebaliknya. *Scene* pertama ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Sehingga melalui *scene* ini Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat serta fisik dan memiliki kemampuan beladiri yang bahkan unggul dibandingkan laki-laki. Pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *long shot*, *medium shot*, dan juga *close up*. Menurut (Utami, 2021) teknik pengambilan gambar yang digunakan bertujuan untuk memfokuskan tokoh manusia dengan menunjukkan gerak tubuh, ekspresi, hingga emosi objek tokoh. Sementara *angle* kamera *eye level angle* digunakan untuk memperjelas tampilan dengan natural.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 2. *Scene* 2: Sarah Berdebat dengan Piko

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Dalam <i>scene</i> ini terlihat Sarah dan Piko yang pada awalnya hanya	Sarah berdebat dengan Piko perihal Piko yang tidak bisa

berjalan berdua ke arah parkir untuk segera pulang. Piko membuka pembicaraan dengan mengatakan bahwa satu hingga dua minggu ke depan ia tidak dapat menemui Sarah karena ia harus mengerjakan tugas akhir. Kemudian Sarah terlihat menyetujuinya, namun ia menanyakan apakah ia dan Piko tetap tidak bisa bertemu meskipun hanya sekedar makan di luar atau ia mengantar makanan untuk Piko. Piko kemudian menjelaskan bahwa ia hanya mencoba untuk berfokus dan menghilangkan distraksi. Mendengar hal itu, Sarah terlihat kesal namun ia mengatakan bahwa ia mengerti, dan Sarah mulai memakai helm untuk bergegas pulang. Akan tetapi Piko menghentikannya dan menjelaskan bahwa ia harus mengerjakan tugasnya mulai saat itu juga, sehingga artinya ia tidak bisa mengantar Sarah pulang. Mendengar hal itu, Sarah kemudian membuka kembali helmnya dan berkata kepada Piko “Yaudah. Aku nggak pernah minta dianter jemput, kok. Aku bisa pulang sendiri naik taksi. Selesaikan ya tugas akhirnya. Aku ngerti, kok”. Kemudian Sarah berjalan menjauh untuk pulang sendiri.

Tanda Denotatif

Dalam *scene* ini terlihat Sarah dan Piko yang pada awalnya hanya berjalan berdua ke arah parkir untuk segera pulang. Piko membuka pembicaraan dengan mengatakan bahwa satu hingga dua minggu ke depan ia tidak dapat menemui Sarah karena ia harus mengerjakan tugas akhir. Kemudian Sarah terlihat menyetujuinya, namun ia menanyakan apakah ia dan Piko tetap tidak bisa bertemu meskipun hanya sekedar makan di luar atau ia mengantar makanan untuk Piko. Piko kemudian menjelaskan bahwa ia hanya mencoba untuk berfokus dan menghilangkan distraksi. Mendengar hal itu, Sarah terlihat kesal namun ia mengatakan bahwa ia mengerti, dan Sarah mulai memakai helm untuk bergegas pulang. Akan tetapi Piko menghentikannya dan menjelaskan bahwa ia harus mengerjakan tugasnya mulai saat itu juga, sehingga artinya ia tidak bisa mengantar Sarah pulang. Mendengar hal itu, Sarah kemudian membuka kembali helmnya dan berkata kepada Piko “Yaudah. Aku nggak pernah minta dianter jemput, kok. Aku bisa pulang sendiri naik taksi. Selesaikan ya tugas akhirnya. Aku ngerti, kok”. Kemudian Sarah berjalan menjauh untuk pulang sendiri. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium shot* dengan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Pada *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak selalu bergantung pada laki-laki. Di mana Sarah diperlihatkan mendukung seluruh keputusan Piko, bahkan menerima bahwa Piko tidak dapat

menemui Sarah untuk sementara waktu.

Petanda Konotatif

Sarah menunjukkan kemandiriannya yang tidak bergantung pada Piko untuk

mengantarnya pulang di malam itu sehingga ia mengatakan bahwa ia tidak pernah meminta untuk diantar jemput dan ia bisa pulang sendiri. Hal ini membantah dan menentang salah satu bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki dan terdominasi laki-laki. *Scene* dan dialog Sarah yang menyatakan kemandiriannya untuk bisa pulang sendiri dan tidak pernah meminta untuk diantar jemput oleh Piko, menunjukkan ketidakbergantungannya serta tidak terdominasinya Sarah terhadap Piko yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut.

Tanda Konotatif

Pada *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak selalu bergantung pada laki-laki. Di mana Sarah diperlihatkan mendukung seluruh keputusan Piko, bahkan menerima bahwa Piko tidak dapat mengantarnya pulang di malam itu sehingga ia mengatakan bahwa ia tidak pernah meminta untuk diantar jemput dan ia bisa pulang sendiri. Hal ini membantah dan menentang salah satu bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki dan terdominasi laki-laki. *Scene* dan dialog Sarah yang menyatakan kemandiriannya untuk bisa pulang sendiri dan tidak pernah meminta untuk diantar jemput oleh Piko, menunjukkan ketidakbergantungannya serta tidak terdominasinya Sarah terhadap Piko yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut.

Scene ini menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki dan terdominasi laki-laki. Hal ini selaras dengan penjelasan (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) bahwa selama ini produksi media massa lebih mengarah pada pencitraan dominasi laki-laki dibandingkan perempuan. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan yang bergantung kepada laki-laki dan selalu terdominasi laki-laki. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil mandiri dan tidak bergantung kepada laki-laki.

Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik medium *shot* dengan arah kamera *eye level angle*. Dengan tujuan memperlihatkan bagian tubuh, ekspresi, dan emosi objek tokoh secara bersamaan. Sedangkan penggunaan *eye level angle* menunjukkan kesan setara antara objek tokoh di dalamnya yaitu Sarah dan Piko.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 3. *Scene* 3: Sarah Menantang Ucup

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Dalam <i>scene</i> ini terlihat Sarah sedang berdiri sambil menyilangkan tangannya, sementara Piko dan Ucup terlihat duduk di hadapan Sarah sambil menundukkan kepala. Sarah kemudian mulai melontarkan makian kepada Piko, sementara Piko yang sedang dimarahi hanya terlihat tetap duduk dan menunduk. Sesaat kemudian Ucup terlihat berdiri untuk mencoba menengahi pertikaian tersebut.	Sarah memarahi Piko dan Ucup.

Tanda Denotatif

Dalam *scene* ini terlihat Sarah sedang berdiri sambil menyilangkan tangannya, sementara Piko dan Ucup terlihat duduk di hadapan Sarah sambil menundukkan kepala. Sarah kemudian mulai melontarkan makian kepada Piko, sementara Piko yang sedang dimarahi hanya terlihat tetap duduk dan menunduk. Sesaat kemudian Ucup terlihat berdiri untuk mencoba menengahi pertikaian tersebut. Namun baru saja Ucup berdiri, Sarah sudah langsung memaki Ucup karena dinilai

mengganggu pembicaraannya dengan Piko. Sarah kemudian memaki dengan berteriak sekaligus menantang Ucup, “Lu ngajakin gua berantem?”. Dimaki dan ditantang seperti itu, Ucup langsung mundur dan kembali duduk. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *medium close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *high angle* dan *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Dalam *scene* ini Sarah memarahi Piko dengan posisi Sarah yang berdiri dengan tangan bersilang sementara Piko dan Ucup duduk tertunduk di hadapannya menunjukkan bahwa Sarah lebih superior dibanding Piko dan Ucup. Kemudian ucapan tantangan Sarah kepada Ucup, “Lu ngajakin gua berantem?” menunjukkan bahwa perempuan memiliki keberanian bahkan terhadap laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut.

Tanda Konotatif

Dalam *scene* ini Sarah memarahi Piko dengan posisi Sarah yang berdiri dengan tangan bersilang sementara Piko dan Ucup duduk tertunduk di hadapannya menunjukkan bahwa Sarah lebih superior dibanding Piko dan Ucup. Kemudian ucapan tantangan Sarah kepada Ucup, “Lu ngajakin gua berantem?” menunjukkan bahwa perempuan memiliki keberanian bahkan terhadap laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. *Scene* makian dan sikap menantang Sarah kepada Ucup, yang diikuti dengan *scene* Ucup yang mundur dan kembali duduk. Menunjukkan kekuatan mental dan keberanian Sarah yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. *Scene* ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah dan penakut. Sehingga melalui *scene* ini Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara mental dan memiliki keberanian sekalipun berhadapan dengan laki-laki. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *medium close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *high angle* dan *eye level angle*. Menurut (Utami, 2021) Teknik pengambilan gambar yang digunakan bertujuan untuk menangkap dan menunjukkan ekspresi dan emosi dari objek tokoh. Sementara arah kamera *high angle* pada *scene* pertama digunakan untuk menunjukkan objek tokoh agar terkesan lebih lemah dari tokoh lain yang berada lebih tinggi. Sedangkan arah kamera *eye level angle* digunakan untuk memperlihatkan kesan natural dan memperjelas tampilan agar menarik (Daradinanti, 2022).

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 4. *Scene* 4: Sarah Mengambil Keputusan Berani

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Dalam <i>scene</i> ini Sarah, Piko dan Ucup sedang mendebatkan keputusan terkait perencanaan aksi pencurian lukisan karya Raden Saleh. Ketiganya sedang meruntutkan pro dan kontra dari aksi tersebut nantinya. Sarah kemudian menyampaikan opininya bahwa mereka pada dasarnya tidak memiliki pilihan lain selain melaksanakan aksi	Sarah, Piko, dan Ucup mendiskusikan keputusan untuk melakukan aksi pencurian lukisan.

pencurian lukisan ini. Sarah beropini bahwa apabila aksi tersebut dijalankan dengan sempurna maka mereka akan lolos dari ancaman Permadi. Kemudian Ucup menanyakan pertanyaan kepada Sarah, “emang lu nggak takut Sar?”. Mendengar pertanyaan itu, Sarah kemudian menjawab dengan raut muka yang serius “Cup, ini bukan Cuma soal bokapnya Piko. Tapi juga keselamatan kita bertiga. Piko, lu, gua juga ada di sana”. Ketika Sarah menyampaikan opininya tersebut terlihat bahwa pandangan Piko dan Ucup fokus melihat Sarah.

Tanda Denotatif

Dalam *scene* ini Sarah, Piko dan Ucup sedang mendebatkan keputusan terkait perencanaan aksi pencurian lukisan karya Raden Saleh. Ketiganya sedang meruntutkan pro dan kontra dari aksi tersebut nantinya. Sarah kemudian menyampaikan opininya bahwa mereka pada dasarnya tidak memiliki pilihan lain selain melaksanakan aksi pencurian lukisan ini. Sarah beropini bahwa apabila aksi tersebut dijalankan dengan sempurna maka mereka akan lolos dari ancaman Permadi. Kemudian Ucup menanyakan pertanyaan kepada Sarah, “emang lu nggak takut Sar?”. Mendengar pertanyaan itu, Sarah kemudian menjawab dengan raut muka yang serius “Cup, ini bukan Cuma soal bokapnya Piko. Tapi juga keselamatan kita bertiga. Piko, lu, gua juga ada di sana”. Ketika Sarah menyampaikan opininya tersebut terlihat bahwa pandangan Piko dan Ucup fokus melihat Sarah. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik medium *close up* dengan *angle* kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memberikan ide dan pendapatnya dengan rasional, serta dengan berani mengambil keputusan yang sulit. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan dua bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi dan stereotipe. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan suatu gender adalah lebih rendah dibandingkan gender lainnya, sehingga dianggap tidak terlalu penting dan tidak diutamakan. Sementara stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan ide, pendapat dan keputusan perempuan tidak dianggap penting. Sementara stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu penakut. Jawaban Sarah akan pertanyaan Ucup yang menanyakan apakah dirinya tidak takut juga menunjukkan keberanian mental Sarah. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah subordinasi dan stereotipe tersebut.

Petanda Konotatif

Sarah mampu menyampaikan ide dan opininya yang rasional dan diterima oleh Piko dan Ucup.

Tanda Konotatif

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memberikan ide dan pendapatnya dengan rasional, serta dengan berani mengambil keputusan yang sulit. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan dua bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi dan stereotipe. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan suatu gender adalah lebih rendah dibandingkan gender lainnya, sehingga dianggap tidak terlalu penting dan tidak diutamakan. Sementara stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan ide, pendapat dan keputusan perempuan tidak dianggap penting. Sementara stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu penakut. Jawaban Sarah akan pertanyaan Ucup yang menanyakan apakah dirinya tidak takut juga menunjukkan keberanian mental Sarah. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah subordinasi dan stereotipe tersebut. Dengan memperlihatkan *scene* Sarah menyampaikan opini, ide dan keputusan beraninya untuk melaksanakan aksi pencurian lukisan demi keselamatan Sarah, Piko, dan Ucup. Hal tersebut menunjukkan bahwa opini, ide dan keputusan Sarah adalah rasional dan berani. Sehingga Piko dan Ucup yang merupakan laki-laki kemudian mempertimbangkan dan menerima opini, ide, hingga keputusan yang Sarah ambil. Jawaban Sarah akan pertanyaan Ucup yang menanyakan apakah dirinya tidak takut juga menunjukkan keberanian mental Sarah. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah subordinasi dan stereotipe tersebut.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) konstruksi media massa akan perempuan kerap menggambarkan bahwa di kehidupan sosial hubungan antara perempuan dan laki-laki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Dalam hal ini yang bentuk subordinasi yang dimaksud yaitu tidak mementingkan ide, opini, dan keputusan perempuan karena dianggap irasional dan emosional. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan dengan posisi subordinasi. Sehingga melalui *scene* ini Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan ide dan opininya yang rasional, serta keputusan berani yang dapat diterima oleh kelompoknya yaitu Piko dan Ucup. Bahkan kemampuan Sarah dalam mengambil keputusan yang berani dapat memacu Piko dan Ucup untuk setuju dan mengikuti keputusan untuk melakukan aksi mencuri lukisan karya Raden Saleh. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik medium *close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah *eye level angle*. Menurut (Utami, 2021) Teknik pengambilan gambar yang digunakan bertujuan untuk menangkap dan menunjukkan ekspresi dan emosi dari objek tokoh. Sedangkan arah kamera *eye level angle* digunakan untuk memperlihatkan kesan natural dan memperjelas tampilan agar menarik (Daradinanti, 2022).

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 5. *Scene* 5: Piko Membahas Pembagian Pendapatan

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini Piko, Ucup, Sarah, Gofar, dan Tuktuk sedang berkumpul untuk membahas mengenai pembagian pendapatan dan perencanaan aksi. Pada <i>scene</i> ini terlihat bahwa Sarah, Ucup, Gofar, dan Tuktuk duduk bersama di sofa yang sejajar. Piko kemudian membuka lemari es dan mengambil minuman kemasan sambil membicarakan jumlah pembagian pendapatan mereka nantinya. Piko berkata, “Jadi masing-masing dari kita akan bagian tiga miliar”. Piko dengan lancar menuturkan pembagian pendapatan yang sama rata itu, dan semua terlihat diam seolah menyetujuinya.	Piko, Ucup, Sarah, Gofar dan Tuktuk mendiskusikan pembagian pendapatan.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini Piko, Ucup, Sarah, Gofar, dan Tuktuk sedang berkumpul untuk membahas mengenai pembagian pendapatan dan perencanaan aksi. Pada *scene* ini terlihat bahwa Sarah, Ucup, Gofar, dan Tuktuk duduk bersama di sofa yang sejajar. Piko kemudian membuka lemari es dan mengambil minuman kemasan sambil membicarakan jumlah pembagian pendapatan mereka nantinya. Piko berkata, “Jadi masing-masing dari kita akan kebagian tiga miliar”. Piko dengan lancar menuturkan pembagian pendapatan yang sama rata itu, dan semua terlihat diam seolah menyetujuinya. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik medium *long shot* dengan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Sarah yang merupakan seorang perempuan satu-satunya dalam kelompok, mendapatkan jumlah pendapatan yang setara dengan anggota lainnya yang merupakan seorang laki-laki. *Scene* ini memperlihatkan bahwa seorang perempuan juga layak mendapatkan pendapatan yang setara dengan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan dianggap kurang layak mendapatkan gaji/upah yang sama atau lebih dengan laki-laki.

Tanda Konotatif

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Sarah yang merupakan seorang perempuan satu-satunya dalam kelompok, mendapatkan jumlah pendapatan yang setara dengan anggota lainnya yang merupakan seorang laki-laki. *Scene* ini memperlihatkan bahwa seorang perempuan juga layak mendapatkan pendapatan yang setara dengan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan dianggap kurang layak mendapatkan gaji/upah yang sama atau lebih dengan laki-laki. Dengan memperlihatkan monolog Piko yang menyampaikan pembagian jumlah pendapatan secara rata, menunjukkan posisi Sarah yang setara dengan anggota lainnya yang merupakan laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi penyingkiran serta pemiskinan terhadap Sarah. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah marginalisasi. *Scene* ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang biasanya ditampilkan media massa. Menurut (Wahyuni, Irma, & Arifin, 2021) gambaran sosok perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan dikonstruksi media, menjadikan perempuan sulit lepas dari label marginalisasi. Media massa menjadi aktor utama dalam penyematian label marginalisasi terhadap perempuan. Dalam hal ini marginalisasi yang berkaitan dengan *scene* ini yaitu penyingkiran dan pemiskinan perempuan dengan pemberian pendapatan lebih rendah. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan termarginalisasi. Sehingga melalui *scene* ini tokoh Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan layak menerima pendapatan yang setara dengan laki-laki, serta tidak mendapatkan ketidakadilan. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik medium *long shot*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah *eye level angle*. Menurut (Utami, 2021) Teknik pengambilan gambar yang digunakan bertujuan untuk menangkap dan menunjukkan gerak objek tokoh dan interaksinya dengan lingkungan maupun tokoh lainnya. Sedangkan arah kamera *eye level angle* digunakan untuk memperlihatkan kesan natural dan memperjelas tampilan agar menarik (Daradinanti, 2022). Namun di samping itu penggunaan arah kamera *eye level angle* juga ingin menunjukkan kesetaraan para tokoh di dalamnya.

Petanda Konotatif

Sarah mendapatkan pembagian jumlah pendapatan yang setara dengan anggota lainnya.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 6. *Scene* 6: Sarah Menolong Gofar

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Gofar tengah berhadapan dengan dua orang satpam penjaga. Saat sedang menodongkan senjatanya ke arah penjaga, senjata tersebut berbunyi. Gofar pun ketahuan menggunakan senjata mainan. Kedua penjaga tersebut kemudian mendekati Gofar untuk menyerangnya, sementara Gofar hanya mengangkat kedua tangannya ke atas. Namun sebelum Gofar diserang, Sarah datang dan menendang kedua penjaga tersebut. Kedua penjaga tersebut akhirnya terjatuh. Sementara itu Sarah langsung mengajak Gofar untuk segera melarikan diri. Gofar kemudian mengikuti Sarah sambil menertawakan keadaan kedua penjaga yang telah terjatuh.	Sarah menolong Gofar dan bertarung dengan dua satpam penjaga.

Tanda Denotatif

Gofar tengah berhadapan dengan dua orang satpam penjaga. Saat sedang menodongkan senjatanya ke arah penjaga, senjata tersebut berbunyi. Gofar pun ketahuan menggunakan senjata mainan. Kedua penjaga tersebut kemudian mendekati Gofar untuk menyerangnya, sementara Gofar hanya mengangkat kedua tangannya ke atas. Namun sebelum Gofar diserang, Sarah datang dan menendang kedua penjaga tersebut. Kedua penjaga tersebut akhirnya terjatuh. Sementara itu Sarah langsung mengajak Gofar untuk segera melarikan diri. Gofar kemudian mengikuti Sarah sambil menertawakan keadaan kedua penjaga yang telah terjatuh. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *long shot* dan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan adanya perbedaan kekuatan fisik dan kemampuan bela diri antara Sarah, Gofar, dan 2 satpam penjaga. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Sarah dapat mengalahkan dua satpam penjaga hanya dengan satu serangan tendangan. Di samping itu tindakan Sarah menyelamatkan Gofar menunjukkan kekuatan fisik dan keberanian yang dimilikinya, dibandingkan dengan Gofar yang hanya pasrah dan mengangkat kedua tangannya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki keahlian bela diri dan dapat bertarung dengan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah.

Petanda Konotatif

Sarah memiliki kekuatan fisik yang melampaui Gofar yang merupakan seorang laki-laki.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan adanya perbedaan kekuatan fisik dan kemampuan bela diri antara Sarah, Gofar, dan 2 satpam penjaga. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Sarah dapat mengalahkan dua satpam penjaga hanya dengan satu serangan tendangan. Di samping itu tindakan Sarah menyelamatkan Gofar menunjukkan kekuatan fisik dan keberanian yang dimilikinya, dibandingkan dengan Gofar yang hanya pasrah dan mengangkat kedua tangannya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki keahlian bela diri dan dapat bertarung dengan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* pertarungan Sarah dengan kedua penjaga demi menolong Gofar, menunjukkan kekuatan fisik Sarah dan kemampuannya yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. *Scene* ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Sehingga melalui *scene* ini Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik dan memiliki kemampuan beladiri yang bahkan unggul dibandingkan laki-laki. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *long shot*, dan arah kamera *eye level angle* untuk menunjukkan keseluruhan gerak tubuh objek tokoh.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 7. *Scene* 7: Fella Bermain Judi

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Fella bermain judi kartu dan berhadapan dengan lawannya yang merupakan laki-laki. Dalam <i>scene</i> ini terlihat bahwa Fella berkali-kali memenangkan babak permainan judi kartu. Sang lawan pun menuduh Fella berbuat curang dengan menambahkan kartu. Tuduhan tersebut dilontarkan karena sang lawan merasa tidak mungkin Fella memenangkan 12 kali permainan berturut-turut. Mendengar tuduhan tersebut Fella justru menantang sang lawan untuk membuktikannya. Fella Berkata, “Kalo lu bisa buktin gua curang, ambil tuh semua duit di tas gua. That’s it? Nggak ada yang mau lanjut?”. Seluruh orang yang ada di sekitarnya pun terdiam, bahkan di antaranya ada yang mengangkat tangan sebagai tanda menyerah.	Fella bermain judi kartu dan mengalahkan lawannya

Tanda Denotatif

Fella bermain judi kartu dan berhadapan dengan lawannya yang merupakan laki-laki. Dalam *scene* ini terlihat bahwa Fella berkali-kali memenangkan babak permainan judi kartu. Sang lawan pun menuduh Fella berbuat curang dengan menambahkan kartu. Tuduhan tersebut dilontarkan karena sang lawan merasa tidak mungkin Fella memenangkan 12 kali permainan berturut-turut. Mendengar tuduhan tersebut Fella justru menantang sang lawan untuk membuktikannya.

Fella Berkata, “Kalo lu bisa buktiin gua curang, ambil tuh semua duit di tas gua. That’s it? Nggak ada yang mau lanjut?”. Seluruh orang yang ada di sekitarnya pun terdiam, bahkan di antaranya ada yang mengangkat tangan sebagai tanda menyerah. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *medium shot* dan *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan bahwa Fella yang merupakan seorang perempuan, mampu lebih unggul dan mengalahkan lawannya yang mana adalah seorang laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe. Dalam *scene* ini, stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan tidak akan unggul dari laki-laki dan akan terus terdominasi. *Scene* kemenangan Fella, dan rasa heran serta menyerahnya sang lawan menunjukkan superioritas Fella yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan bahwa Fella yang merupakan seorang perempuan, mampu lebih unggul dan mengalahkan lawannya yang mana adalah seorang laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe. Dalam *scene* ini, stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan tidak akan unggul dari laki-laki dan akan terus terdominasi. *Scene* kemenangan Fella, dan rasa heran serta menyerahnya sang lawan menunjukkan superioritas Fella yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. *Scene* ini menunjukkan tokoh Fella yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe bahwa perempuan tidak akan unggul dari laki-laki dan akan terus terdominasi. Hal ini selaras dengan penjelasan (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) bahwa selama ini produksi media massa lebih mengarah pada pencitraan dominasi laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki selama ini ditampilkan lebih kuat dan berkuasa dibandingkan perempuan. Produksi dan pencitraan media massa lebih mengarah pada dominasi laki-laki. Sedangkan dalam *scene* ini, Fella sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah yang tidak akan unggul dan selalu terdominasi laki laki. Sehingga melalui *scene* ini Fella justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil lebih unggul dibandingkan laki-laki, meskipun hal ini dalam lingkup permainan judi. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *medium shot* dan *eye level angle*. Dengan tujuan menunjukkan gerak dan emosi objek tokoh.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 8. *Scene* 8: Fella Bertengkar dengan Tuktuk dan Sarah Membela Fella

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Dalam <i>scene</i> ini Tuktuk menyatakan ketidaksukaannya pada Fella yang pernah menipunya dan Gofur. Tuktuk bahkan memutuskan untuk keluar dari kelompok tersebut apabila Fella ada di dalamnya. Fella kemudian merespon hal itu dengan pertanyaan ejekan kepada Tuktuk, “Lo nggak mau berurusan sama bandar, atau lo takut kalah mulu sama bandar?”. Mendengar hal itu, Tuktuk marah dan berkata kepada Fella, “Eh, kalo lo bukan cewe, lo udah mampus sama gua!” dengan nada membentak dan ekspresi marah. Masih pada <i>scene</i> yang sama, Sarah semula duduk kemudian berdiri dan	Fella mengejek penolakan Tuktuk dan Sarah membela Fella atas remehan Tuktuk.

menghadap Tuktuk karena tidak suka akan perkataan yang dilontarkan Tuktuk. Sarah kemudian berkata kepada Tuktuk, “Eh, kenapa kalo cewek? Gua cewek. Bisa nyikat kalian di sini kalo gua mau” ujarnya dengan penuh penekanan.

Tanda Denotatif

Dalam *scene* ini Tuktuk menyatakan ketidaksukaannya pada Fella yang pernah menipunya dan Gofur. Tuktuk bahkan memutuskan untuk keluar dari kelompok tersebut apabila Fella ada di dalamnya. Fella kemudian merespon hal itu dengan pertanyaan ejekan kepada Tuktuk, “Lo nggak mau berurusan sama bandar, atau lo takut kalah mulu sama bandar?”. Mendengar hal itu, Tuktuk marah dan berkata kepada Fella, “Eh, kalo lo bukan cewe, lo udah mampus sama gua!” dengan nada membentak dan ekspresi marah. Masih pada *scene* yang sama, Sarah semula duduk kemudian berdiri dan menghadap Tuktuk karena tidak suka akan perkataan yang dilontarkan Tuktuk. Sarah kemudian berkata kepada Tuktuk, “Eh, kenapa kalo cewek? Gua cewek. Bisa nyikat kalian di sini kalo gua mau” ujarnya dengan penuh penekanan. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *medium shot*, *close up* dan *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Dalam *scene* ini Tuktuk menyatakan ketidaksukaannya pada Fella yang pernah menipunya dan Gofur. Tuktuk bahkan memutuskan untuk keluar dari kelompok tersebut apabila Fella ada di dalamnya. Fella kemudian merespon hal itu dengan pertanyaan ejekan kepada Tuktuk, “Lo nggak mau berurusan sama bandar, atau lo takut kalah mulu sama bandar?”. Mendengar hal itu, Tuktuk marah dan berkata kepada Fella, “Eh, kalo lo bukan cewe, lo udah mampus sama gua!” dengan nada membentak dan ekspresi marah. Bagian ini menunjukkan keberanian dan superioritas Fella terhadap Tuktuk. Di mana Fella menekankan kekalahan Tuktuk akan dirinya. Hingga kemudian Tuktuk yang tidak terima justru marah dan membawa asumsi gender ke dalam pertikaian ini dengan asumsi bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Masih pada *scene* yang sama, Sarah semula duduk kemudian berdiri dan menghadap Tuktuk karena tidak suka akan perkataan yang dilontarkan Tuktuk. Sarah kemudian berkata kepada Tuktuk, “Eh, kenapa kalo cewek? Gua cewek. Bisa nyikat kalian di sini kalo gua mau” ujarnya dengan penuh penekanan. Bagian ini menunjukkan keberanian, kekuatan, dan superioritas Sarah terhadap Tuktuk. Di mana Sarah menyampaikan bahwa ia merupakan seorang perempuan dan bisa dengan mudah melawan Tuktuk jika ia mau. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan tidak akan unggul dari laki-laki. Dengan memperlihatkan *scene* dan dialog pertikaian antara Fella dan Sarah terhadap Tuktuk, menunjukkan keberanian dan superioritas Fella sebagai tokoh perempuan. Selain itu juga menunjukkan kekuatan fisik Sarah, keberanian, dan superioritasnya terhadap laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah dan bisa lebih superior atau mendominasi laki-laki. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah stereotipe bahwa perempuan itu lemah.

Petanda Konotatif

Fella memiliki keberanian untuk melawan Tuktuk, serta menunjukkan superioritasnya terhadap Tuktuk. Sementara Sarah menunjukkan superioritasnya terhadap Tuktuk dengan keberanian dan kekuatannya.

Tanda Konotatif

Dalam *scene* ini Tuktuk menyatakan ketidaksukaannya pada Fella yang pernah menipunya dan Gofur. Tuktuk bahkan memutuskan untuk keluar dari kelompok tersebut apabila Fella ada di dalamnya. Fella kemudian merespon hal itu dengan pertanyaan ejekan kepada Tuktuk, “Lo nggak mau berurusan sama bandar, atau lo takut kalah mulu sama bandar?”. Mendengar hal itu, Tuktuk marah dan berkata kepada Fella, “Eh, kalo lo bukan cewe, lo udah mampus sama gua!” dengan nada membentak dan ekspresi marah. Bagian ini menunjukkan keberanian dan superioritas Fella terhadap Tuktuk. Di mana Fella menekankan kekalahan Tuktuk akan dirinya. Hingga kemudian Tuktuk yang tidak terima justru marah dan membawa asumsi gender ke dalam pertikaian ini dengan asumsi bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Masih pada *scene* yang sama, Sarah semula duduk kemudian berdiri dan menghadap Tuktuk karena tidak suka akan perkataan yang dilontarkan Tuktuk. Sarah kemudian berkata kepada Tuktuk, “Eh, kenapa kalo cewe? Gua cewe. Bisa nyikat kalian di sini kalo gua mau” ujarnya dengan penuh penekanan. Bagian ini menunjukkan keberanian, kekuatan, dan superioritas Sarah terhadap Tuktuk. Di mana Sarah menyampaikan bahwa ia merupakan seorang perempuan dan bisa dengan mudah melawan Tuktuk jika ia mau. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan tidak akan unggul dari laki-laki. Dengan memperlihatkan *scene* dan dialog pertikaian antara Fella dan Sarah terhadap Tuktuk, menunjukkan keberanian dan superioritas Fella sebagai tokoh perempuan. Selain itu juga menunjukkan kekuatan fisik Sarah, keberanian, dan uperioritasnya terhadap laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah dan bisa lebih superior atau mendominasi laki-laki. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah stereotipe bahwa perempuan itu lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Sarah dan Fella yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah dan Fella sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Sehingga melalui *scene* ini Sarah dan Fella justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik, berani, superior dan mendominasi laki-laki. Dalam *Scene* ini, pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan teknik *medium shot*, *close up*, dan arah kamera *eye level angle* untuk menunjukkan ekspresi dan emosi dari objek tokoh.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 9. *Scene* 9: Fella Mengutarakan Idenya dan Menyusun Rencana Baru

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Dalam <i>scene</i> ini Ucup, Fella, Sarah, Piko, Gofar, dan Tuktuk sedang mendiskusikan perencanaan untuk menyusup ekspedisi pengiriman lukisan karya Raden Saleh. Setelah mengetahui perencanaan sebelumnya yang telah disusun oleh Ucup, Fella kemudian memberikan komentar. Ia beropini bahwa plan sebelumnya sudah cukup baik, namun tidak mendetail, sehingga masih banyak lubang kelemahan. Ucup kemudian menanyakan ide Fella terhadap perencanaan yang baru. Fella kemudian mulai menyusun rencana untuk menyusup ke dalam perusahaan pengiriman dengan menyamar sebagai karyawan. Mendengar ide yang disampaikan Fella, ucup kemudian tersenyum sambil berkata, “Karena itu, kita butuh lu”. Setelah mendengar pujian tersebut, Fella kemudian melanjutkan untuk merancang	Ucup, Fella, Sarah, Piko, Gofar, dan Tuktuk sedang mendiskusikan perencanaan. Fella menyampaikan opini dan menyusun rencana baru.

perencanaan dengan membutuhkan ijazah palsu untuk Tuktuk dan Gofar agar dapat selamar pekerjaan sebagai supir di perusahaan pengiriman tersebut.

Tanda Denotatif

Dalam *scene* ini Ucup, Fella, Sarah, Piko, Gofar, dan Tuktuk sedang mendiskusikan perencanaan untuk menyusup ekspedisi pengiriman lukisan karya Raden Saleh. Setelah mengetahui perencanaan sebelumnya yang telah disusun oleh Ucup, Fella kemudian memberikan komentar. Ia beropini bahwa plan sebelumnya sudah cukup baik, namun tidak mendetail, sehingga masih banyak lubang kelemahan. Ucup kemudian menanyakan ide Fella terhadap perencanaan yang baru. Fella kemudian mulai menyusun rencana untuk menyusup ke dalam perusahaan pengiriman dengan menyamar sebagai karyawan. Mendengar ide yang disampaikan Fella, Ucup kemudian tersenyum sambil berkata, "Karena itu, kita butuh lu". Setelah mendengar pujian tersebut, Fella kemudian melanjutkan untuk merancang perencanaan dengan membutuhkan ijazah palsu untuk Tuktuk dan Gofar agar dapat selamar pekerjaan sebagai supir di perusahaan pengiriman tersebut. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *medium shot* dan *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Fella yang merupakan seorang perempuan juga dapat menuangkan ide dan pendapatnya dengan rasional. Selain itu Fella juga terlihat memainkan perannya untuk memimpin perencanaan dan eksekusi rencana baru untuk menyusup ke dalam perusahaan pengiriman. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan dua bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi dan marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga tidak diutamakan. Sementara marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan ide, pendapat dan keputusan perempuan tidak dianggap penting. Sementara marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan dianggap kurang berwenang untuk jadi pemimpin.

Tanda Konotatif

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Fella yang merupakan seorang perempuan juga dapat menuangkan ide dan pendapatnya dengan rasional. Selain itu Fella juga terlihat memainkan perannya untuk memimpin perencanaan dan eksekusi rencana baru untuk menyusup ke dalam perusahaan pengiriman. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan dua bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi dan marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga tidak diutamakan. Sementara marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan ide, pendapat dan keputusan perempuan tidak dianggap penting. Sementara marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan dianggap kurang berwenang untuk jadi pemimpin. Dengan memperlihatkan *scene* Fella menyampaikan ide serta memimpin rencana baru, menunjukkan bahwa ide Sarah adalah rasional. Didukung oleh pernyataan Ucup bahwa mereka membutuhkan Fella juga menunjukkan wewenang Fella untuk memimpin rencana barunya. Sehingga para anggota lainnya menyetujui ide Fella dan mengikuti arahnya. Pada akhirnya *scene* ini bertentangan dan membantah subordinasi dan marginalisasi.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Fella yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) konstruksi media massa akan perempuan kerap menggambarkan bahwa di kehidupan sosial hubungan antara perempuan dan laki-laki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Dalam hal ini yang bentuk subordinasi yang dimaksud yaitu tidak mementingkan ide, opini, dan keputusan perempuan karena dianggap irasional dan

Petanda Konotatif

Fella dapat memberikan ide yang rasional dan lebih baik. Serta mampu untuk memimpin rencana baru.

emosional. Selain itu gambaran sosok perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan dikonstruksi media, menjadikan perempuan sulit lepas dari label marginalisasi. Media massa menjadi aktor utama dalam penyematian label marginalisasi terhadap perempuan. Dalam hal ini marginalisasi yang berkaitan dengan *scene* ini yaitu penyingkiran dan pemiskinan perempuan dengan pemberian pendapatan lebih rendah (Wahyuni, Irma, & Arifin, 2021). Sedangkan dalam *scene* ini, Fella sama sekali tidak ditampilkan dengan posisi subordinasi dan marginalisasi. Sehingga melalui *scene* ini Fella justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan ide rasional, dan perannya untuk dapat memimpin kelompoknya yang didominasi oleh laki-laki. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik medium *shot* dan *eye level angle*. Untuk dapat menunjukkan gerak tubuh, emosi dan kesetaraan objek tokohnya.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 10. *Scene* 10: Penyamaran Sarah

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Dalam <i>Scene</i> ini Sarah melakukan penyamaran sebagai Anya untuk mendekati Rama yaitu anak Permadi. Untuk mendekati Rama yang terkenal sebagai pemain wanita, Sarah berdandan sedemikian rupa untuk menarik perhatian Rama, di mana ia menggunakan gaun yang cukup terbuka dan memperlihatkan dadanya, serta berjalan dengan berlenggak-lenggok menggunakan high heels. Rama kemudian masuk ke dalam perangkap tersebut, ia terlihat memperhatikan Sarah dan mulai mendekati Sarah yang duduk di bar counter. Rama menyapa Sarah dan menanyakan apakah Sarah tidak memesan minuman. Sarah kemudian meminta agar Rama yang memesan, dan hal tersebut dilakukan oleh Rama. Dalam <i>scene</i> ini raut wajah dan gerak tubuh sarah terlihat tidak nyaman namun terus dikondisikan agar tidak terlihat oleh Rama.	Sarah melakukan penyamaran sebagai Anya untuk mendekati Rama.

Tanda Denotatif

Dalam *Scene* ini Sarah melakukan penyamaran sebagai Anya untuk mendekati Rama yaitu anak Permadi. Untuk mendekati Rama yang terkenal sebagai pemain wanita, Sarah berdandan sedemikian rupa untuk menarik perhatian Rama, di mana ia menggunakan gaun yang cukup terbuka dan memperlihatkan dadanya, serta berjalan dengan berlenggak-lenggok menggunakan high heels. Rama kemudian masuk ke dalam perangkap tersebut, ia terlihat memperhatikan Sarah dan mulai mendekati Sarah yang duduk di bar counter. Rama menyapa Sarah dan menanyakan apakah Sarah tidak memesan minuman. Sarah kemudian meminta agar Rama yang memesan, dan hal tersebut dilakukan oleh Rama. Dalam *scene* ini raut wajah dan gerak tubuh sarah terlihat tidak nyaman namun terus dikondisikan agar tidak terlihat oleh Rama. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *long shot*, medium *shot*, dan *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Pada *scene* ini menunjukkan bahwa Sarah yang merupakan perempuan kuat, pada akhirnya harus melakukan penyamaran sebagai tokoh anyang yang merupakan wanita seksi. Hal tersebut semata-mata untuk menarik perhatian Rama. Penampilan Sarah yang seperti itu kemudian seperti menjadi umpan objek seksual. bagi Rama, yang dibuktikan dengan ketertarikan Rama sesaat setelah melihat Sarah yang sedang menyamar. Hal ini seperti memperlihatkan salah satu bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual laki-laki.

Tanda Konotatif

Pada *scene* ini menunjukkan bahwa Sarah yang merupakan perempuan kuat, pada akhirnya harus melakukan penyamaran sebagai tokoh anyang yang merupakan wanita seksi. Hal tersebut semata-mata untuk menarik perhatian Rama. Penampilan Sarah yang seperti itu kemudian seperti menjadi umpan objek seksual. bagi Rama, yang dibuktikan dengan ketertarikan Rama sesaat setelah melihat Sarah yang sedang menyamar. Hal ini seperti memperlihatkan salah satu bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual laki-laki.

Scene ini belum menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film, sebagai objek seksual. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Menurut (Yusuf, 2021) objektifikasi perempuan dalam media tertuang ke dalam berbagai medium seperti film yang kerap menggambarkan perempuan sebagai alat dan komoditas seksual. Dalam *scene* ini, Sarah masih ditampilkan dengan stereotipe perempuan sebagai objek seksual. Sehingga melalui *scene* ini Sarah belum menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan tidak tampil menjadi objek seksual. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik *long shot*, *medium shot*, dan *eye level angle*. Untuk dapat menunjukkan gerak tubuh, emosi, serta ekspresi objek tokoh secara menyeluruh.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 11. *Scene* 11: Sarah Memancing Rama dan Bertarung dengan Pengawal

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Dalam <i>Scene</i> ini Sarah mengorbankan dirinya untuk menjadi “bom waktu”. Sarah memancing Rama dengan bersikap manja untuk mendapatkan pelecehan seksual secara sengaja, sehingga ia bisa menciptakan keributan yang akan mengulur waktu untuk melancarkan aksi pencurian lukisan. Sarah berbisik kepada Rama dan mengatakan bahwa pesta tersebut membosankan. Rama kemudian merangkul Sarah dan menawarkan untuk mencari tempat sepi dan menghabiskan waktu berdua. Sambil menanyakan hal tersebut, tangan Rama yang semula merangkul pinggang Sarah lama-kelamaan turun dan meremas bokong Sarah. Masih dalam <i>scene</i> yang sama, setelah mengalami pelecehan	Sarah memancing Rama untuk mendapatkan pelecehan seksual kemudian memukulnya dan bertarung melawan sekumpulan pengawal laki-laki.

seksual dari Rama, Sarah akhirnya marah. Sarah menampar dan menendang Rama sambil berteriak memaki Rama dengan kalimat, “Kurang ajar. Kelewatan!”. Rama pun terjatuh dan langsung memerintahkan seluruh pengawal untuk menyerang Sarah. Terjadilah pertarungan sengit di mana Sarah melawan sekelompok pengawal laki-laki yang secara bersamaan menyerangnya. Terlihat bahwa Sarah melayangkan serangan tendangan dan pukulan kepada pengawal tersebut satu per satu. Pertarungan kemudian bertambah seru dengan tindakan Sarah mematahkan heels sepatunya untuk digunakan sebagai senjata sekaligus menghilangkan hambatannya untuk bertarung. Sarah kemudian mengalahkan satu per satu pengawal yang ada, hingga Gofar berhasil menghidupkan alarm kebakaran dan mengecoh perhatian.

Tanda Denotatif

Dalam *Scene* ini Sarah mengorbankan dirinya untuk menjadi “bom waktu”. Sarah memancing Rama dengan bersikap manja untuk mendapatkan pelecehan seksual secara sengaja, sehingga ia bisa menciptakan keributan yang akan mengulur waktu untuk melancarkan aksi pencurian lukisan. Sarah berbisik kepada Rama dan mengatakan bahwa pesta tersebut membosankan. Rama kemudian merangkul Sarah dan menawarkan untuk mencari tempat sepi dan menghabiskan waktu berdua. Sambil menanyakan hal tersebut, tangan Rama yang semula merangkul pinggang Sarah lama-kelamaan turun dan meremas bokong Sarah. Masih dalam *scene* yang sama, setelah mengalami pelecehan seksual dari Rama, Sarah akhirnya marah. Sarah menampar dan menendang Rama sambil berteriak memaki Rama dengan kalimat, “Kurang ajar. Kelewatan!”. Rama pun terjatuh dan langsung memerintahkan seluruh pengawal untuk menyerang Sarah. Terjadilah pertarungan sengit di mana Sarah melawan sekelompok pengawal laki-laki yang secara bersamaan menyerangnya. Terlihat bahwa Sarah melayangkan serangan tendangan dan pukulan kepada pengawal tersebut satu per satu. Pertarungan kemudian bertambah seru dengan tindakan Sarah mematahkan heels sepatunya untuk digunakan sebagai senjata sekaligus menghilangkan hambatannya untuk bertarung. Sarah kemudian mengalahkan satu per satu pengawal yang ada, hingga Gofar berhasil menghidupkan alarm kebakaran dan mengecoh perhatian. *Scene* ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar yang mengkombinasikan *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up*. Serta arah kamera *eye level angle* dan *high angle*.

Penanda Konotatif

Pada *scene* Sarah menerima pelecehan seksual dari Rama, ini menunjukkan bahwa Sarah menjadi objek seksual dan mengalami pelecehan seksual oleh Rama. Meskipun hal tersebut disengaja, namun Sarah tetap harus mengorbankan dirinya untuk dapat mengulur waktu pencurian lukisan. Penampilan Sarah yang menggunakan gaun terbuka seperti menjadi umpan objek seksual bagi Rama, yang dibuktikan

Petanda Konotatif

Sarah menjadi objek seksual Rama dan mengalami pelecehan seksual darinya. Namun Sarah menunjukkan kekuatan fisiknya untuk menyerang dan melawan Rama serta Para Pengawal laki-

dengan tergodanya Rama sehingga melakukan tindakan pelecehan seksual kepada Sarah. Hal ini seperti memperlihatkan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki.

Sementara pada *scene* Sarah menyerang Rama karena pelecehan seksual yang diterimanya, serta pertarungannya melawan sekumpulan pengawal laki-laki Rama, menunjukkan kekuatan fisik dan kemampuan bela diri Sarah saat bertarung melawan sekelompok pengawal laki-laki. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Sarah dapat mengalahkan sekelompok pengawal laki-laki tanpa terpojokkan dan menerima serangan fatal. Di samping itu aksi pertarungan ini menunjukkan keberanian yang dimilikinya atas pengawal laki-laki. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki keahlian bela diri dan dapat bertarung dengan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* pertarungan Sarah dengan sekelompok pengawal menunjukkan kekuatan fisik Sarah dan kemampuannya yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Tanda Konotatif

Pada *scene* Sarah menerima pelecehan seksual dari Rama, ini menunjukkan bahwa Sarah menjadi objek seksual dan mengalami pelecehan seksual oleh Rama. Meskipun hal tersebut disengaja, namun Sarah tetap harus mengorbankan dirinya untuk dapat mengulur waktu pencurian lukisan. Penampilan Sarah yang menggunakan gaun terbuka seperti menjadi umpan objek seksual bagi Rama, yang dibuktikan dengan tergodanya Rama sehingga melakukan tindakan pelecehan seksual kepada Sarah. Hal ini seperti memperlihatkan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki.

Scene ini belum menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film, sebagai objek seksual. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Menurut (Yusuf, 2021) objektifikasi perempuan dalam media tertuang ke dalam berbagai medium seperti film yang kerap menggambarkan perempuan sebagai alat dan komoditas seksual. Dalam *scene* ini, Sarah masih ditampilkan dengan stereotipe perempuan sebagai objek seksual melalui penampilan dan tindakan pelecehan yang diterimanya. Sehingga melalui *scene* ini Sarah belum menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan tidak tampil menjadi objek seksual.

Sementara pada *scene* Sarah menyerang Rama karena pelecehan seksual yang diterimanya, serta pertarungannya melawan sekumpulan pengawal laki-laki Rama, menunjukkan kekuatan fisik dan kemampuan bela diri Sarah saat bertarung melawan sekelompok pengawal laki-laki. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Sarah dapat mengalahkan sekelompok pengawal laki-laki tanpa terpojokkan dan menerima serangan fatal. Di samping itu aksi pertarungan ini menunjukkan keberanian yang dimilikinya atas pengawal laki-laki. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki keahlian bela diri dan dapat bertarung dengan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* pertarungan Sarah dengan sekelompok pengawal menunjukkan kekuatan fisik Sarah dan kemampuannya yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Sarah yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang

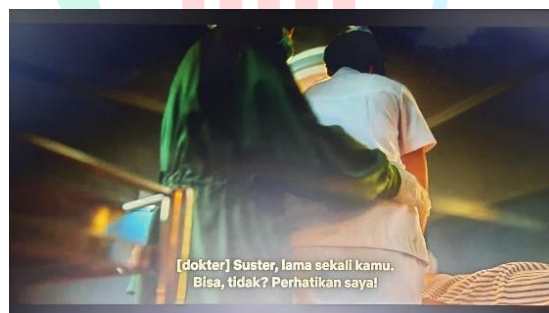
kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Sarah sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Sehingga melalui *scene* ini Sarah justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik dan memiliki kemampuan beladiri yang bahkan unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini, diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar yang mengkombinasikan *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up*. Serta arah kamera *eye level angle* dan *high angle*. Hal ini untuk memperlihatkan situasi, gerakan, ekspresi dan emosi objek tokoh secara menyeluruh.

Sumber: *Olahan Peneliti*

4.2.4. Kajian Denotasi Film The Big 4

Denotasi secara umum diartikan sebagai pemaknaan umum dari apa yang bisa tertangkap oleh indera manusia. Dalam bentuk audiovisual maka yang dimaksud adalah segala yang bisa dilihat maupun didengar oleh manusia. Namun pemaknaan ini juga bergantung pada makna umum yang telah menjadi pandangan masyarakat. Dalam Semiotika Roland Barthes, kajian denotasi merupakan langkah awal yang harus diuraikan dalam analisisnya.

4.2.4.1. Analisis Denotasi Scene 1: Penyamaran Alpha



Gambar 4. 28. Scene 1 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* pertama terlihat Alpha yang sedang melakukan penyamaran sebagai seorang suster dan terlibat dalam operasi pengangkatan organ ilegal. Dalam *scene* ini Alpha terlihat lamban dalam melakukan perintah sang Dokter. Sang dokter kemudian memberikan arahan dalam dialog berikut:

Dokter: Suster... suster, lama sekali kamu. Bisa nggak sih? Perhatikan saya! Mana, ya, pisaunya, ya. Ini pisaunya. Tidak harus steril.

Yang penting cepat untuk dikerjakan. Ini sudah ada garisnya. Jadi, nanti kita mulai akan potong dari bagian sini.

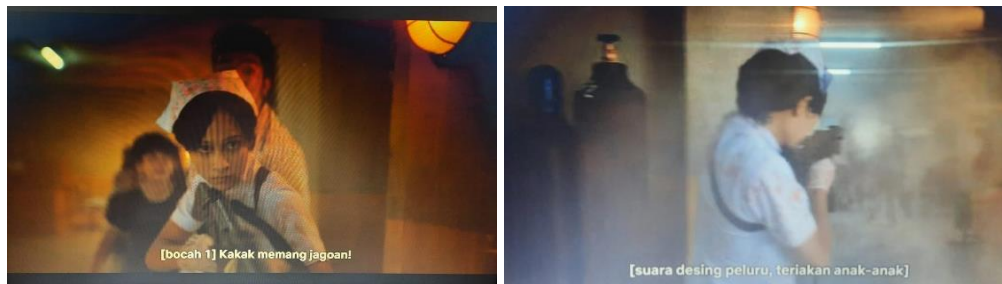
Sang dokter memberikan arahan dan mencontohkan cara kerjanya sambil memegang dan merangkul pinggang Alpha dari belakang sembari merapatkan tubuhnya ke tubuh Alpha. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle*.



Gambar 4. 29. *Scene* pada *Scene* 1 Part 2 Film The Big 4

Masih pada *scene* yang sama, *scene* dilanjutkan dengan Alpha yang marah kepada dokter atas perlakuan yang ia terima. Alpha kemudian terlihat memukul dokter beberapa kali sambil melontarkan makian, “Tangan gatal! Mulut bacot!” kepada dokter. Dilanjutkan dengan membenturkan kepala dokter ke ranjang pasien dan tembok hingga sang dokter terjatuh dan tidak sadarkan diri. *Scene* kemudian makin seru karena Alpha masih barus bertarung dengan seorang perawat laki-laki. Sang perawat terlihat mencoba meluncurkan serangan dengan balok kayu ke arah Alpha, namun Alpha dengan mudah menghindarinya dan membalasnya dengan cara membenturkan kepala sang perawat ke layar monitor di ruang operasi hingga sang perawat juga terjatuh. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *medium shot*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle*.

4.2.4.2. Analisis Denotasi Scene 2: Alpha Menyelamatkan Sandera



Gambar 4. 30. Scene 2 Part 1 Film The Big 4

Pada scene ini terlihat Alpha dan Pelor menyelamatkan para sandera anak-anak yang akan diperjual belikan organ tubuhnya. Alpha dan Pelor menjemput sandera anak di sebuah ruangan terkunci. Kemudian Alpha terlihat memimpin aksi penyelamatan dengan berdiri paling depan di barisan, diikuti oleh Pelor dan para Sandera anak. Alpha bersiaga dengan senjatanya dan mengawasi musuh yang mungkin menghadang mereka di depan. Di tengah perjalanan saat melewati tikungan, terdapat sejumlah penjaga laki-laki yang menembakkan senjatanya ke arah Alpha. Alpha kemudian balas menembakkan senjatanya ke arah sejumlah penjaga tersebut, namun Alpha sepertinya kalah jumlah dikarenakan hanya ia yang memegang senjata dan harus melindungi para sandera anak, sementara Pelor yang berdiri di belakangnya tidak memegang senjata dan hanya merunduk bersama para sandera anak. Alpha kemudian mengambil tabung gas dan mendorongnya ke arah para penjaga serta menembaknya. Hal ini menyebabkan tabung gas tersebut meledak dan membunuh para penjaga tersebut. Scene ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle*.

4.2.4.3. Analisis Denotasi Scene 3: Dina Digoda oleh Fotografer Studio



Gambar 4. 31. Scene 3 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini Dina sedang menunggu Bapak di sebuah studio foto. Dina terlihat beberapa kali berjalan ke arah pintu untuk melihat apakah Bapak sudah datang. Kemudian fotografer studio tersebut mendekati Dina dan duduk di sebelahnya, sementara Dina terlihat menggeser posisi duduknya menjauhi sang fotografer. Fotografer kemudian melontarkan kata-kata untuk menenangkan Dina dengan berkata bahwa laki-laki memang mengecewakan, sambil meletakkan sebelah tangannya di paha Dina dan mengelusnya dan berkata “abang ngerti”. Dina kemudian marah dan terlihat membelalak matanya, lalu menarik jari telunjuk fotografer hingga terdengar suara tulang yang remuk atau patah. Sang fotografer terlihat kesakitan dan terus merintih sambil memegang jarinya yang dipatahkan oleh Dina. Dina selanjutnya membuka jaketnya yang kemudian memperlihatkan seragam polisi yang ia kenakan di baliknya. Dina kemudian bertanya kepada fotografer dalam percakapan berikut:

Dina : Ngerti apa ya Mas?

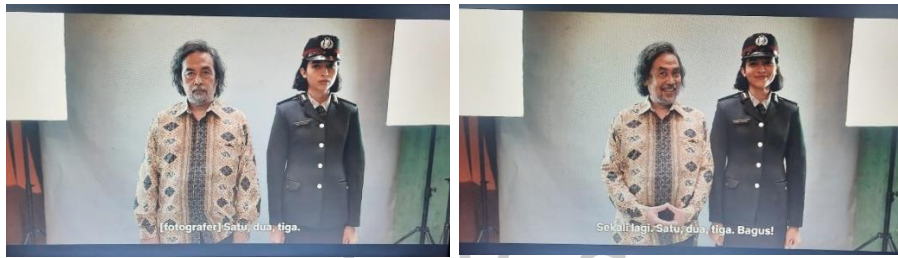
Fotografer : Ngerti kalo adek, aduh, mbak.. Ngerti kalo mbak polisi.

Dina : Jangan macem-macem.

Fotografer : Iya.

Scene ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *medium shot*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah kamera *eye level angle*.

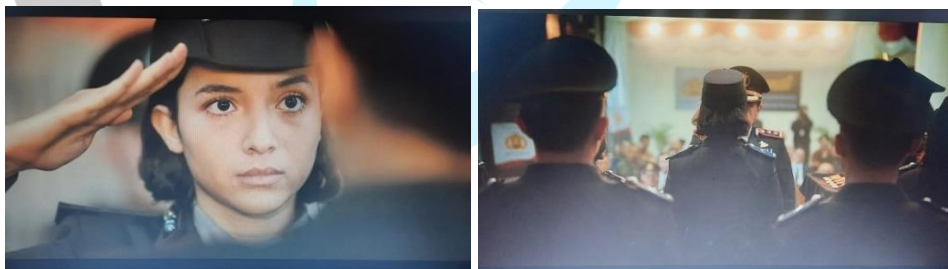
4.2.4.4. Analisis Denotasi Scene 4: Dina Berfoto Bersama Bapak



Gambar 4. 32. Scene 4 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini, Dina dan bapak tengah melakukan sesi foto bersama. Terlihat Dina menggunakan seragam polisinya lengkap dengan atributnya. Sementara bapak di sampingnya menggunakan kemeja batik. Pose foto pertama awalnya memperlihatkan Dina dan bapak yang tampak tegang dan kaku. Melihat hal itu, fotografer kemudian mengarahkan Dina dan bapak agar berpose lebih santai dan tersenyum ceria. Kemudian diambil foto dengan pose terakhir tersebut. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, dan arah kamera *eye level angle*.

4.2.4.5. Analisis Denotasi Scene 5: Pelantikan Dina



Gambar 4. 33. Scene 5 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini memperlihatkan acara pelantikan keanggotaan polisi. Dina yang merupakan salah satu di antaranya terlihat menerima pelantikan paling pertama dan kemudian memberikan hormatnya. Terlihat dina berdiri di depan para anggota polisi laki-laki yang juga menunggu giliran pelantikannya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium close up*, *medium shot* dan arah kamera *eye level angle*.

4.2.4.6. Analisis Denotasi Scene 6: Dina Latihan Menembak



Gambar 4. 34. Scene 6 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini terlihat di sebuah tempat latihan menembak, para polisi laki-laki terheran-heran karena melihat Dina yang juga sedang berlatih menembak bersama mereka. Dina terlihat meluncurkan beberapa tembakan ke arah target secara terus menerus, dan tembakannya selalu mengenai titik fokus merah target tanpa ada yang meleset satupun. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan arah kamera *eye level angle*.

4.2.4.7. Analisis Denotasi Scene 7: Dina Menghadap Komandan

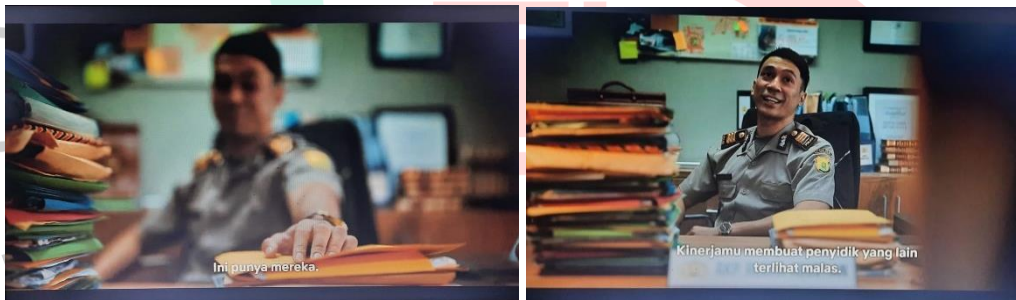


Gambar 4. 35. Scene 7 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini memperlihatkan suasana dan situasi kantor kepolisian dengan para anggota yang fokus dengan urusannya masing-masing. Hingga kemudian terlihat Komandan memanggil Dina, kemudian Dina berdiri untuk menyahutinya. Komandan pun menjawab dengan memerintahkan Dina agar datang ke ruangannya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan arah kamera *high angle*.



Gambar 4. 36. *Scene* pada *Scene* 7 Part 2 Film The Big 4



Gambar 4. 37. *Scene* pada *Scene* 7 Part 3 Film The Big 4

Scene kemudian dilanjutkan dengan Dina yang sudah berada di dalam ruangan Komandan. Komandan kemudian mempersilahkan Dina untuk duduk, namun Dina tetap mempertahankan posisinya dengan berdiri dan tak bergeming sedikitpun. Komandan pun membuka percakapan dengan Dina dalam dialog berikut:

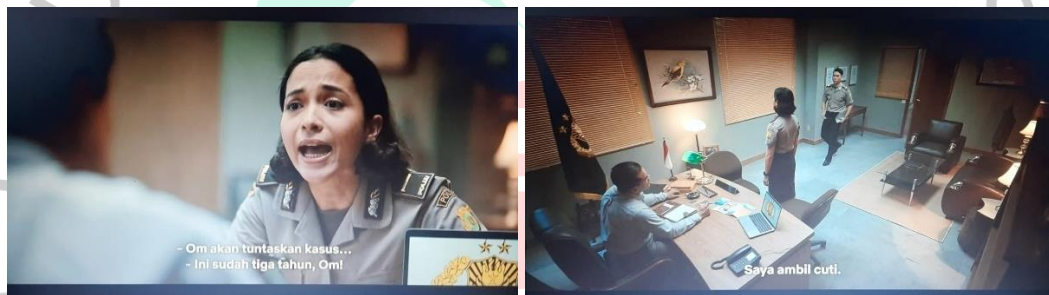
Komandan: Duduk, Din.

Komandan: Ini punyamu [menunjuk tumpukan laporan yang banyak]. Ini punya mereka [menunjuk tumpukan laporan yang sedikit]. Kinerjamu tuh bikin penyidik yang lain kelihatannya malas. Kamu belum ambil cuti sejak kasus ayahmu?

Dina : Kerja bikin saya waras.

Dialog antara Dina dan Komandan pada *scene* ini menunjukkan Komandan yang membandingkan laporan kasus yang dikerjakan oleh Dina dan laporan kasus yang dikerjakan oleh penyidik lainnya. Yang memperlihatkan laporan milik Dina yang jauh lebih banyak dari penyidik lainnya. Komandan kemudian memuji Dina dengan mengatakan bahwa kinerjanya membuat penyidik lainnya terlihat malas. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium close up*, dan arah kamera *eye level angle*.

4.2.4.8. Analisis Denotasi *Scene* 8: Dina Mengajukan Cuti



Gambar 4. 38. *Scene* 8 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini terlihat Dina dan komandan sedang terlibat perdebatan. Dina dan Komandan berdebat tentang petunjuk foto untuk kasus kematian bapak Dina. Dina beranggapan bahwa foto tersebut ada hubungannya dengan kematian bapaknya, sehingga ia harus menyelidikinya. Sementara itu sang komandan beranggapan sebaliknya dan melarang Dina untuk pergi menyelidiki tempat di mana foto itu diambil dan meyakinkan Dina bahwa ia yang akan mengurus kasus tersebut. Namun Dina meragukan hal tersebut, kemudian dengan tegas menetapkan keputusannya untuk pergi ke pulau Bersi dan melakukan penyelidikan dengan mengambil cuti kerja yang tidak pernah ia ambil sebelumnya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan *long shot*. Sedangkan arah kamera yang digunakan adalah *eye level angle* dan *bird eye*.

4.2.4.9. Analisis Denotasi Scene 9: Dina Menolong Pelor



Gambar 4. 39. Scene 9 Part 1 Film The Big 4

Pada scene ini terlihat Pelor yang sedang berlarian di hutan untuk menyelamatkan dirinya dari para serdadu yang mengejarnya. Hingga kemudian terdengar suara tembakan ke arahnya diikuti dengan suara serdadu yang Pelor untuk berhenti. Pelor pun langsung mengangkat kedua tangannya dan memohon ampun berkali-kali sambil menangis. Salah satu serdadu kemudian berkata bahwa Pelor tidaklah penting dan dapat dibunuh. Scene ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle*.



Gambar 4. 40. Scene pada Scene 9 Part 2 Film The Big 4

Belum sempat para serdadu tersebut menyerang Pelor, Dina terlihat datang dan berteriak memerintahkan para serdadu untuk berhenti. Namun para serdadu tidak mengindahkan ucapan Dina dan justru menertawakan Dina seolah meremehkannya. Melihat hal itu Dina langsung menembakkan senjatanya ke arah 3 serdadu, hingga ketiganya terjatuh dan tewas. Scene ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle*.

4.2.4.10. Analisis Denotasi Scene 10: Dina Menolong Topan dan Jenggo



Gambar 4. 41. Scene 10 Part 1 Film The Big 4

Pada scene ini terlihat Jenggo memapah Topan yang tengah terluka. Keduanya berlari dari kejaran para serdadu yang terus menembakkan senjatanya ke arah mereka berdua. Saat hampir keluar dari hutan, terdengar Dina yang memanggil Topan dan Jenggo dan menyuruh keduanya untuk merunduk. Topan dan Jenggo terlihat mengikuti perintah Dina, Dina pun langsung menembak serdadu yang ada di belakang Topan dan Jenggo. Setelah beberapa serdadu tersebut jatuh dan tewas, Dina berteriak dan menyuruh Topan dan Jenggo untuk segera menaiki kendaraan mereka dan melarikan diri bersama. Scene ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle*.

4.2.4.11. Analisis Denotasi Scene 11: Alpha dan Dina Menghadapi Serdadu



Gambar 4. 42. Scene 11 Part 1 Film The Big 4

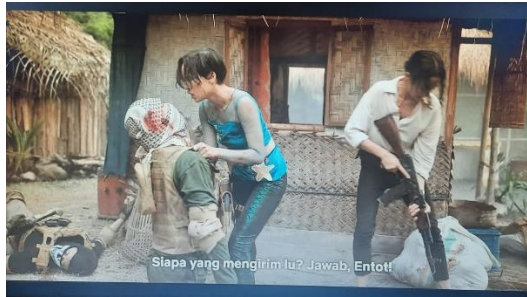
Pada *scene* ini Dina, Alpha, dan Pelor tiba-tiba mendapatkan serangan dari para serdadu yang telah mengepung mereka dan menembakkan senjatanya. Alpha dan Dina langsung berinisiatif untuk membalikkan meja di dekatnya untuk digunakan sebagai tameng. Alpha kemudian membalas tembakan para serdadu dan langsung menyuruh Dina dan Pelor untuk berlari. Selama berlari Alpha juga terlihat tetap menembakkan senjatanya ke arah serdadu untuk melindungi dirinya, Dina, dan juga Pelor. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, dan arah kamera *eye level angle*.



Gambar 4. 43. *Scene* pada *Scene* 11 Part 2 Film The Big 4

Dina, Alpha, dan Pelor kemudian bersembunyi di pemukiman sekitar. Alpha yang melihat dua anak kecil yang ketakutan pun langsung memerintahkan Pelor untuk menyelamatkan mereka. Setelah Pelor pergi, Alpha memimpin Dina untuk melawan para serdadu. Dina yang tidak memiliki senjata pun berkata kepada Alpha bahwa ia butuh senjata. Alpha yang mendengar hal itu kemudian menembak serdadu yang kebetulan berada di belakang Dina, dan menyuruh Dina untuk mengambil senjata milik serdadu tersebut. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan arah kamera *eye level angle*.





Gambar 4. 44. Scene pada Scene 11 Part 3 Film The Big 4

Bagian ini menampilkan Alpha dan Dina yang bertarung melawan sekumpulan serdadu laki-laki. Alpha terlihat melancarkan serangan dan tembakan kepada serdadu sambil melontarkan kata-kata makian, sementara Dina terlihat menyerang tanpa berbicara kalimat apapun. Keduanya bekerjasama dan terlihat saling membantu hingga satu per satu para serdadu laki-laki itu pun tewas dan terkalahkan. Scene ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan arah kamera *eye level angle*.

4.2.4.12. Analisis Denotasi Scene 12: Pertikaian Alpha dan Topan



Gambar 4. 45. Scene 12 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Pada scene ini, Alpha dan Topan bertikai perihal terculiknya Pelor. Topan terlihat berteriak memanggil Alpha, dan memarahi Alpha dalam percakapan berikut:

Topan: Alpha. Alpha! Hei! Pelor itu tanggung jawab lu. Lu yang terbaik di antara kita. Harusnya lu bisa jaga dia!

Alpha: Dia tanggung jawab gue, tanggung jawab lu apa?

Topan: Kenapa jadi tanggung jawab gue? Gue juga punya hidup!

Alpha: Justru lu yang harus tanggung jawab! Lu yang bawa bahaya ke sini.

Topan: Lu sama aja kaya bapak, apa-apa jadi tanggung jawab gua.

Alpha: Apa hubungannya sama bapak? Lu tuh abang kita! Bangsat! Tai! Anjing!

Topan: Kontrol, kontrol, kontrol.

Dialog pertikaian antara Topan dan Alpha di atas memperlihatkan Topan yang marah dengan Alpha karena lalai akan tanggung jawabnya sebagai yang terbaik di antara mereka untuk menjaga Pelor. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium shot, close up, dan arah kamera eye level angle.

4.2.4.13. Analisis Denotasi *Scene* 13: Dina Memilih Senjata



Gambar 4. 46. *Scene* 13 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Pada *scene* ini Topan, Dina, Alpha dan juga Jenggo tengah memilih senjata dari sekumpulan senjata hasil curian Alpha, untuk digunakan saat penyelamatan Pelor. Dina kemudian terlihat sedikit berdebat dengan Alpha perihal senjata ilegal tersebut, sampai kemudian ditengahi oleh Topan yang langsung menyuruh Dina untuk memilih senjatanya. Dina kemudian memilih dan mengambil salah satu senjata yang ada. Melihat senjata yang dipilih Dina, Jenggo melontarkan candaan vulgar kepada Dina dengan berkata, “Wuih... Pilihannya Dina itu, ya. Besar, panjang, hitam. Kayanya kau lebih cocok sama saya”. Mendengar candaan vulgar yang dilontarkan kepadanya, Dina langsung menodongkan senjatanya ke arah Jenggo. Jenggo kemudian meminta

perlindungan Topan yang pada akhirnya menengahi mereka. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan arah kamera *eye level angle*.

4.2.4.14. Analisis Denotasi *Scene* 14: Dina dan Topan Mencari Pelor



Gambar 4. 47. *Scene* 14 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Pada *Scene* ini Topan dan Dina menyusuri villa untuk mencari Pelor. Dina sempat terlihat terkecoh oleh suara Alpha yang juga sedang bertarung melawan serdadu. Namun Topan langsung menyadarkannya dan meminta Dina untuk fokus serta memimpin, dengan berkata, “Fokus Din cari Pelor, *lead, lead*”. Selama menyusuran ini, Dina terlihat berpapasan dengan beberapa serdadu laki-laki, Dina pun tanpa ragu langsung menembaknya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan arah kamera *eye level angle*.

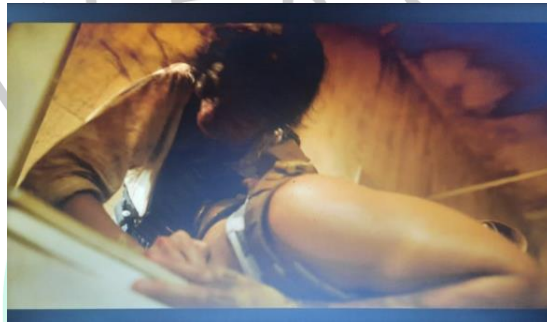
4.2.4.15. Analisis Denotasi *Scene* 15: Dina Bertarung Dengan Vincen



Gambar 4. 48. *Scene* 15 Part 1 Film Mencuri Raden Saleh

Pada *scene* ini terlihat Dina dan Vincen tengah bertarung. Vincen yang merupakan salah satu serdadu terkuat, mengunci dirinya dan Dina di dalam salah

satu kamar di villa. Vincen kemudian mulai menyerang Dina dengan melayangkan beberapa pukulan yang mengenai Dina. Tak tinggal diam, Dina pun membalasnya dengan melayangkan pukulan kepada Vinsen. Namun karena fisiknya yang lebih besar, serangan Dina beberapa kali tidak menumbangkan Vincen. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan *long shot* dan arah kamera *eye level angle*.



Gambar 4. 49. *Scene* pada *Scene* 15 Part 2 Film The Big 4

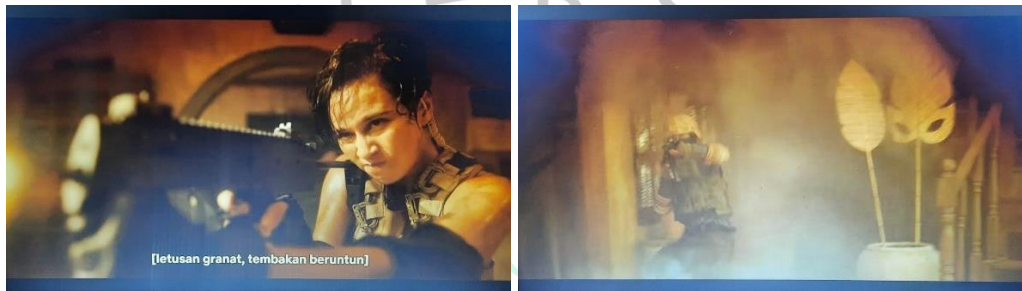
Pertarungan kemudian semakin seru, pasalnya, Dina tidak kehabisan akal. Dina membenturkan kepala Vincen ke toilet dan menenggelamkan kepalanya. Namun Vincen masih belum juga terkalahkan, ia mencengkram bahu Dina dengan kuat hingga Dina merintih kesakitan. Dina pun meraih sikat gigi yang ada di dekatnya dan menusukannya ke tangan dan wajah Vincen. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan arah kamera *eye low angle*.



Gambar 4. 50. *Scene* pada *Scene* 15 Part 3 Film The Big 4

Vincen yang masih bangkit itu pun menendang kaki Dina hingga patah dan membuat Dina merangkak. Namun Dina berhasil merebut senjata dari Vincen dan menembakkannya ke arah kepala Vincen hingga hancur lebur. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *low angle*.

4.2.4.16. Analisis Denotasi *Scene* 16: Alpha Membantai Serdadu



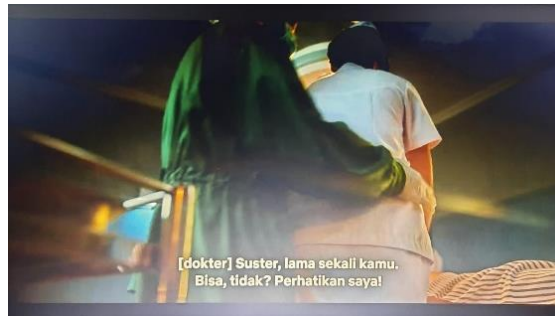
Gambar 4. 51. *Scene* 16 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini memperlihatkan Alpha yang bertugas untuk menghalau dan membantai serdadu di lantai dasar agar tidak naik dan menyerang ke lantai atas. Alpha terlihat meluncurkan tembakan beruntun ke arah serdadu yang berdatangan ke villa di lantai dasar. Beberapa kali Alpha juga melemparkan granat untuk membinasakan serdadu yang lebih banyak. Hingga para serdadu laki-laki tersebut pun terjatuh dan tewas. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, *medium close up* dan arah kamera *eye level angle*.

4.2.5. Kajian Konotasi Film The Big 4

Dalam sistem analisis Semiotika Roland Barthes, setelah kajian denotasi dilakukan, maka selanjutnya akan dilihat kajian konotasi terhadap objek penelitian. Proses kajian ini bertujuan untuk melihat makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film melalui *shot* dan *scene*. Di dalam makna konotasi terdapat petanda, penanda dan tanda. Berikut ini merupakan analisis makna konotasi rekonstruksi realitas tokoh perempuan pada tokoh Dina dan Alpha.

4.2.5.1. Analisis Konotasi Scene 1: Penyamaran Alpha



Gambar 4. 52. Scene 1 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* pertama terlihat Alpha yang sedang melakukan penyamaran sebagai seorang suster dan terlibat dalam operasi pengangkatan organ ilegal. Dalam *scene* ini Alpha terlihat lamban dalam melakukan perintah sang Dokter. Sang dokter memberikan arahan dan mencontohkan cara kerjanya sambil memegang dan merangkul pinggang Alpha dari belakang sembari merapatkan tubuhnya ke tubuh Alpha.

Scene ini menunjukkan Alpha mengalami pelecehan seksual pada penyamarannya. Alpha ditampilkan sebagai objek seksual di tempat kerjanya, meskipun ia hanya menyamar di sana. Hal ini seperti memperlihatkan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki.

Scene ini belum menunjukkan tokoh Alpha yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film, sebagai objek seksual. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Menurut (Yusuf, 2021) objektifikasi perempuan dalam media tertuang ke dalam berbagai medium seperti

film yang kerap menggambarkan perempuan sebagai alat dan komoditas seksual. Dalam *scene* ini, Alpha masih ditampilkan dengan stereotipe perempuan sebagai objek seksual melalui penampilan dan tindakan pelecehan yang diterimanya. Sehingga melalui *scene* ini Alpha belum menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan tidak tampil menjadi objek seksual. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up* untuk menunjukkan keseluruhan gerak tubuh, situasi sekitar, serta ekspresi tokoh. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle* digunakan untuk menunjukkan kesan natural seolah melihat langsung.



Gambar 4. 53. *Scene* 1 Part 2 Film The Big 4

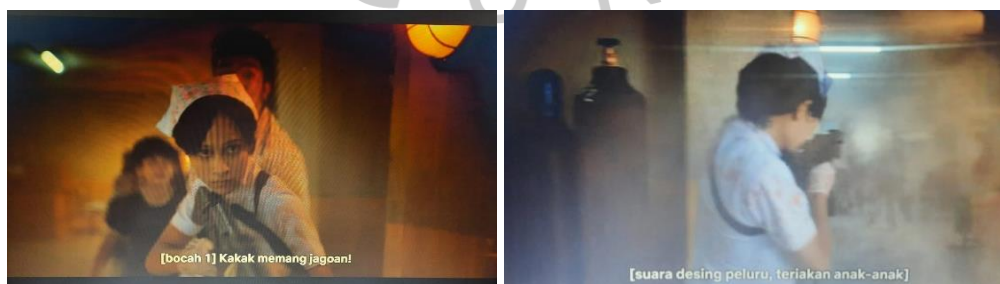
Masih pada *scene* yang sama, *scene* dilanjutkan dengan Alpha yang marah kepada dokter atas perlakuan yang ia terima. Alpha kemudian terlihat memukul dokter beberapa kali sambil melontarkan makian, “Tangan gatal! Mulut bacot!” kepada dokter. Dilanjutkan dengan membenturkan kepala dokter ke ranjang pasien dan tembok hingga sang dokter terjatuh dan tidak sadarkan diri. *Scene* kemudian makin seru karena Alpha masih barus bertarung dengan seorang perawat laki-laki. Sang perawat terlihat mencoba meluncurkan serangan dengan balok kayu ke arah Alpha, namun Alpha dengan mudah menghindarinya dan membalasnya dengan cara membenturkan kepala sang perawat ke layar monitor di ruang operasi hingga sang perawat juga terjatuh.

Scene ini menunjukkan perlawanan Alpha dengan kekuatan fisik dan kemampuan bertarung Alpha melawan laki-laki. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Alpha dapat mengalahkan seorang dokter dan perawat laki-laki yang memiliki fisik lebih besar darinya tanpa kesulitan sedikitpun. Di samping itu, aksi pertarungan ini menunjukkan keberanian yang dimiliki Alpha atas dokter yang

sudah melecehkannya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki keahlian bela diri dan dapat bertarung dengan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* pertarungan antara Alpha dan dokter serta perawat laki-laki menunjukkan kekuatan fisik Alpha dan kemampuannya yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Alpha yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Alpha sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Sehingga melalui *scene* ini Alpha justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik dan memiliki kemampuan bertarung yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *medium shot* untuk menunjukkan keseluruhan bagian tubuh dan gerak tubuh tokoh. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle* untuk menunjukkan kesetaraan tokoh di dalamnya.

4.2.5.2. Analisis Konotasi *Scene* 2: Alpha Menyelamatkan Sandera



Gambar 4. 54. *Scene* 2 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini terlihat Alpha dan Pelor menyelamatkan para sandera anak-anak yang akan diperjual belikan organ tubuhnya. Alpha dan Pelor menjemput sandera anak di sebuah ruangan terkunci. Kemudian Alpha terlihat memimpin aksi penyelamatan dengan berdiri paling depan di barisan, diikuti oleh Pelor dan para Sandera anak. Alpha bersiaga dengan senjatanya dan mengawasi musuh yang mungkin menghadang mereka di depan. Di tengah perjalanan saat melewati tikungan, terdapat sejumlah penjaga laki-laki yang menembakkan senjatanya ke arah Alpha. Alpha kemudian balas menembakkan senjatanya ke arah sejumlah penjaga tersebut, namun Alpha sepertinya kalah jumlah dikarenakan hanya ia yang memegang senjata dan harus melindungi para sandera anak, sementara Pelor yang berdiri di belakangnya tidak memegang senjata dan hanya merunduk bersama para sandera anak. Alpha kemudian mengambil tabung gas dan mendorongnya ke arah para penjaga serta menembaknya. Hal ini menyebabkan tabung gas tersebut meledak dan membunuh para penjaga tersebut.

Scene ini menunjukkan Alpha sebagai sosok yang memiliki kekuatan, kecerdikan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para penjaga laki-laki. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Alpha dapat mengalahkan sekelompok penjaga dengan kecerdikan dan kemampuan yang ia miliki. Alpha juga terlihat memimpin aksi penyelamatan dengan berdiri paling depan barisan yang diikuti oleh Pelor dan juga para sandera anak. Yang mana ini juga menunjukkan keunggulan Alpha dibandingkan Pelor yang merupakan laki-laki. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata dan dapat mengalahkan laki-laki bahkan lebih jauh unggul. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Alpha menyelamatkan sandera dan mengalahkan sekelompok penjaga, menunjukkan kekuatan, kecerdikan, dan kemampuan Alpha yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Alpha yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks

stereotype. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotype negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotype negatif yaitu stereotype perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Alpha sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotype perempuan lemah. Alpha justru tampil kuat sebagai penyelamat. Sehingga melalui *scene* ini Alpha justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up* yang berfokus ke Alpha untuk menunjukkan keseluruhan gerak tubuh, situasi sekitar, serta ekspresi tokoh. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle* digunakan untuk menunjukkan kesan natural seolah melihat langsung.

4.2.5.3. Analisis Konotasi *Scene* 3: Dina Digoda Oleh Fotografer Studio



Gambar 4. 55. *Scene* 3 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini Dina sedang menunggu Bapak di sebuah studio foto. Dina terlihat beberapa kali berjalan ke arah pintu untuk melihat apakah Bapak sudah datang. Kemudian fotografer studio tersebut mendekati Dina dan duduk di sebelahnya, sementara Dina terlihat menggeser posisi duduknya menjauhi sang fotografer. Fotografer kemudian melontarkan kata-kata untuk menenangkan Dina dengan berkata bahwa laki-laki memang mengecewakan, sambil meletakkan sebelah tangannya di paha Dina dan mengelusnya dan berkata “abang ngerti”. Dina kemudian marah dan terlihat membelalakkan matanya, lalu menarik jari

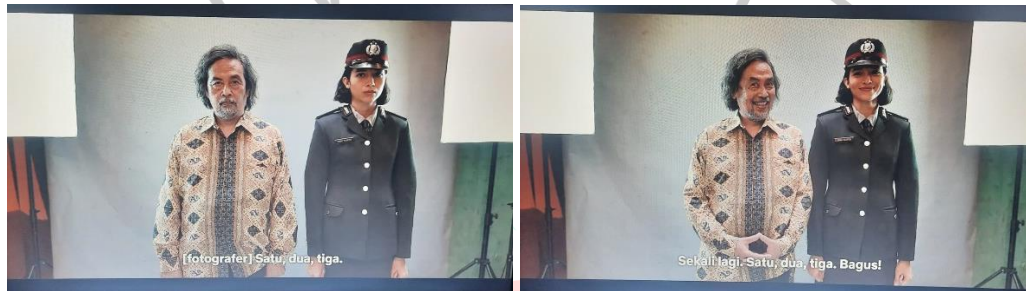
telunjuk fotografer hingga terdengar suara tulang yang remuk atau patah. Sang fotografer terlihat kesakitan dan terus merintih sambil memegang jarinya yang dipatahkan oleh Dina. Dina selanjutnya membuka jaketnya yang kemudian memperlihatkan seragam polisi yang ia kenakan di baliknyanya. Dina menanyakan apa yang fotografer tersebut mengerti. Dan fotografer tersebut berkata bahwa ia mengerti jika Dina adalah seorang polisi. Dina kemudian memerintahkan sang fotografer untuk tidak macam-macam, dan fotografer tersebut pun mengiyakan perintah Dina.

Scene ini menunjukkan bahwa Dina yang merupakan seorang polisi, tetap menerima pelecehan seksual, meskipun pada awalnya sang fotografer tidak mengetahui jika Dina adalah seorang Polisi. Barulah setelah sang fotografer merasakan perlawanan Dina dan mengetahui profesinya sebagai polisi, sang fotografer menyesal telah melakukan pelecehan seksual kepada Dina. Dengan itu, *scene* ini juga menunjukkan Dina sebagai sosok yang kuat dan berani untuk melawan pelecehan seksual yang diterimanya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. Dengan memperlihatkan *scene* perlawanan Dina terhadap tindakan pelecehan seksual yang diterimanya dari fotografer, menunjukkan kekuatan fisik, mental dan keberanian Dina yang membantah stereotipe tersebut.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut, terlebih jika menyangkut tindakan pelecehan seksual, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah dan penakut. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik,

mental dan memiliki keberanian sekalipun berhadapan dengan laki-laki pelaku pelecehan seksual kepadanya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *medium shot*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah kamera *eye level angle*. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk memperlihatkan keseluruhan area serta bagian tubuh objek tokoh.

4.2.5.4. Analisis Konotasi *Scene* 4: Dina Berfoto Bersama Bapak



Gambar 4. 56. *Scene* 4 Part 1 Film *The Big 4*

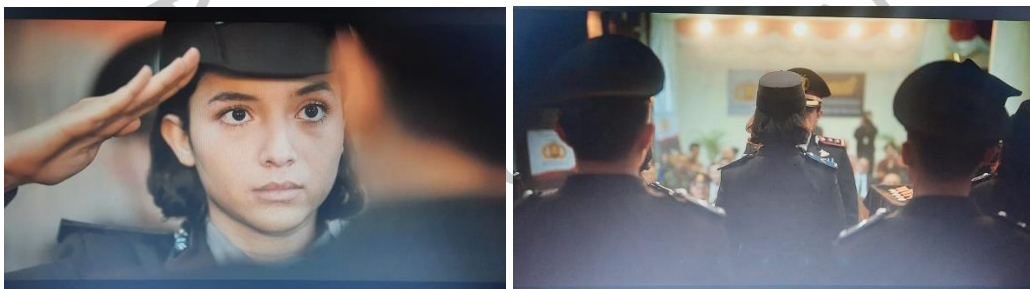
Pada *scene* ini, Dina dan bapak tengah melakukan sesi foto bersama. Terlihat Dina menggunakan seragam polisinya lengkap dengan atributnya. Sementara bapak di sampingnya menggunakan kemeja batik. Pose foto pertama awalnya memperlihatkan Dina dan bapak yang tampak tegang dan kaku. Melihat hal itu, fotografer kemudian mengarahkan Dina dan bapak agar berpose lebih santai dan tersenyum ceria. Kemudian diambil foto dengan pose terakhir tersebut.

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang anak perempuan juga dapat mengejar mimpinya dan berkarir di bidang publik. Di mana Dina ditampilkan sebagai anak perempuan yang baru saja menjadi anggota polisi. Dina dan bapak terlihat berfoto sambil tersenyum bahagia meski sebelumnya sempat berpose terlalu kaku. Senyum sang bapak seolah menandakan restu dan kebahagiaannya atas karir Dina. Hal ini berbeda dan bertentangan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan suatu gender adalah lebih rendah dibandingkan gender lainnya, sehingga dianggap tidak terlalu penting dan tidak diutamakan. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan

adalah terkait dengan kehadiran dan tanggung jawab perempuan di sektor publik. Di mana perempuan sering tidak dianggap terlalu penting dan tidak diprioritaskan dalam bidang pendidikan dan karir di sektor publik karena dianggap hanya terikat dengan tiga hal yaitu dapur, sumur, dan kasur.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) konstruksi media massa akan perempuan kerap menggambarkan bahwa di kehidupan sosial hubungan antara perempuan dan laki-laki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Dalam hal ini yang bentuk subordinasi yang dimaksud yaitu tidak mementingkan kehadiran dan tanggung jawab perempuan di sektor publik. Di mana perempuan sering tidak dianggap terlalu penting dan tidak diprioritaskan dalam bidang pendidikan dan karir di sektor publik. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan posisi subordinasi. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan karirnya di sektor publik yaitu kepolisian. Bahkan karir Dina juga didukung dan direstui oleh bapak. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium shot, Tujuannya adalah untuk memperlihatkan posisi dan ekspresi tokoh secara jelas. Sementara penggunaan arah kamera *eye level angle*, biasanya bertujuan untuk memperlihatkan kesetaraan antara tokoh di dalamnya.

4.2.5.5. Analisis Konotasi *Scene* 5: Pelantikan Dina



Gambar 4. 57. *Scene* 5 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini memperlihatkan acara pelantikan keanggotaan polisi. Dina yang merupakan salah satu di antaranya terlihat menerima pelantikan paling

pertama dan kemudian memberikan hormatnya. Terlihat Dina berdiri di depan para anggota polisi laki-laki yang juga menunggu giliran pelantikannya.

Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa perempuan juga bisa bekerja di sektor publik. Di mana Dina terlihat menerima pelantikan, bahkan lebih dahulu dibandingkan rekan-rekan lainnya. *Scene* ini juga memperlihatkan posisi Dina yang berdiri di depan anggota polisi laki-laki lainnya, yang mendukung bahwa Dina pantas untuk menerima pelantikan dan bahkan menimbulkan kesan bahwa Dina lebih unggul dari rekan polisi laki-laki lainnya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan kurang pantas dan tidak bisa bekerja pada sektor publik. Dengan memperlihatkan *scene* pelantikan Dina sebagai anggota polisi, menunjukkan posisi Dina yang setara dengan rekan polisinya lainnya yang berjenis kelamin laki-laki. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah marginalisasi.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang biasanya ditampilkan media massa. Menurut (Wahyuni, Irma, & Arifin, 2021) gambaran sosok perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan dikonstruksi media, menjadikan perempuan sulit lepas dari label marginalisasi. Media massa menjadi aktor utama dalam penyematian label marginalisasi terhadap perempuan. Dalam hal ini marginalisasi yang berkaitan dengan *scene* ini yaitu anggapan bahwa perempuan kurang pantas dan tidak bisa bekerja pada sektor publik. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan termarginalisasi. Sehingga melalui *scene* ini tokoh Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan pantas di sektor publik dan setara dengan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *close up*, medium *shot* dan arah kamera *eye level angle*. Tujuannya adalah menunjukkan bagian tubuh dan ekspresi tokoh, serta memperlihatkan kesetaraan antar tokoh yang ada.

4.2.5.6. Analisis Konotasi Scene 6: Dina Latihan Menembak



Gambar 4. 58. Scene 6 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini terlihat di sebuah tempat latihan menembak, para polisi laki-laki terheran-heran karena melihat Dina yang juga sedang berlatih menembak bersama mereka. Dina terlihat meluncurkan beberapa tembakan ke arah target secara terus menerus, dan tembakannya selalu mengenai titik fokus merah target tanpa ada yang meleset satupun.

Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa perempuan juga dapat memiliki kekuatan dan kemampuan bersenjata, bahkan hingga membuat laki-laki kagum. *Scene* ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina berlatih menembak dengan berambisi hingga tak ada tembakannya yang meleset sedikitpun, dan itu membuat polisi laki-laki yang juga berlatih bersamanya kagum dan terheran-heran. Di mana hal tersebut menunjukkan keunggulan atau superioritas Dina dibandingkan rekan polisi laki-laki lainnya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan tidak akan unggul dari laki-laki. Dengan memperlihatkan *scene* Dina berlatih menembak tanpa meleset hingga membuat

polisi laki-laki lain kagum, menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Dina justru tampil kuat dan berkemampuan dalam bersenjata. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan arah kamera *eye level angle*. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan bahasa tubuh serta ekspresi tokoh.

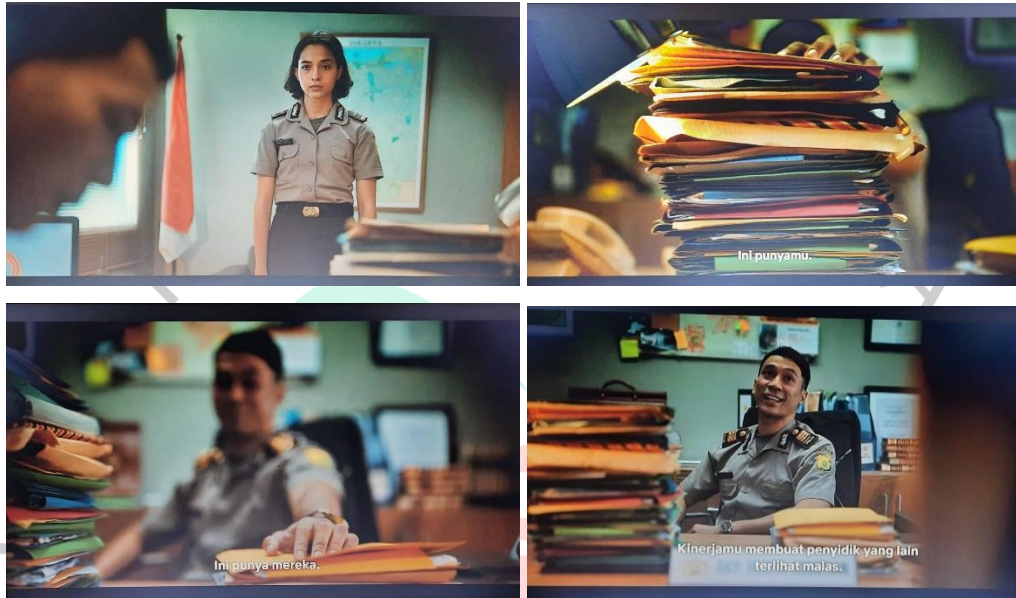
4.2.5.7. Analisis Konotasi *Scene* 7: Dina Menghadap Komandan



Gambar 4. 59. *Scene* 7 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini memperlihatkan suasana dan situasi kantor kepolisian dengan para anggota yang fokus dengan urusannya masing-masing. Hingga kemudian terlihat Komandan memanggil Dina, kemudian Dina berdiri untuk menyahutinya. Komandan pun menjawab dengan memerintahkan Dina agar datang ke ruangnya. *Scene* ini memperlihatkan Dina menjadi bagian kepolisian

dan bersanding dengan para anggota polisi lain baik laki-laki maupun perempuan. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan arah kamera *high angle*, untuk memperlihatkan keseluruhan situasi dan area serta keberadaan tokoh di dalamnya.



Gambar 4. 60. *Scene* pada *Scene* 7 Part 2 Film *The Big 4*

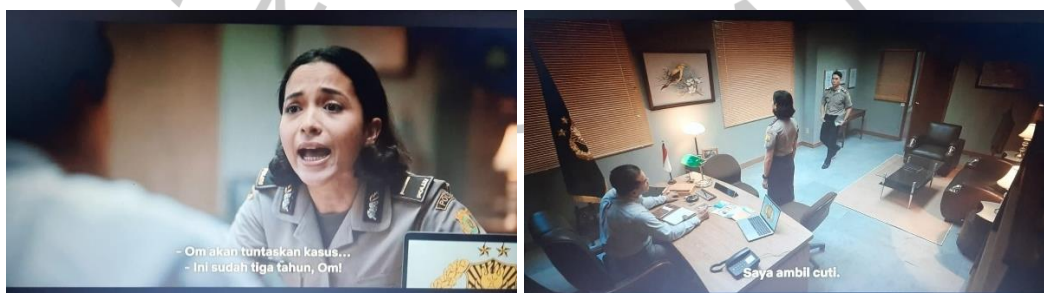
Scene kemudian dilanjutkan dengan Dina yang sudah berada di dalam ruangan Komandan. Komandan kemudian mempersilahkan Dina untuk duduk, namun Dina tetap mempertahankan posisinya dengan berdiri dan tak bergeming sedikitpun. Komandan pun membuka percakapan dengan Dina dan membandingkan laporan kasus yang dikerjakan oleh Dina dan laporan kasus yang dikerjakan oleh penyidik lainnya. Yang memperlihatkan laporan milik Dina yang jauh lebih banyak dari penyidik lainnya. Komandan kemudian memuji Dina dengan mengatakan bahwa kinerjanya membuat penyidik lainnya terlihat malas.

Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa perempuan juga bisa bekerja di sektor publik. Di mana terlihat bahwa kinerja Dina bahkan lebih baik hingga mengungguli rekan penyidik kepolisian lainnya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini

marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan kurang pantas dan tidak bisa bekerja pada sektor publik. Dengan memperlihatkan *scene* Dina yang menghadap komandan dan menunjukkan laporan hasil kerjanya yang lebih banyak dari rekan penyidik lainnya, menunjukkan posisi Dina yang pantas dan berkompeten bekerja di sektor publik yakni kepolisian. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah marginalisasi.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang biasanya ditampilkan media massa. Menurut (Wahyuni, Irma, & Arifin, 2021) gambaran sosok perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan dikonstruksi media, menjadikan perempuan sulit lepas dari label marginalisasi. Media massa menjadi aktor utama dalam penyemat label marginalisasi terhadap perempuan. Dalam hal ini marginalisasi yang berkaitan dengan *scene* ini yaitu anggapan bahwa perempuan kurang pantas dan tidak bisa bekerja pada sektor publik. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan termarginalisasi. Sehingga melalui *scene* ini tokoh Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan lebih dari kata pantas untuk berada di sektor publik. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium close up*, dan arah kamera *eye level angle*. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi tokoh, serta menyoroti perbedaan laporan hasil kerja Dina sehingga menampilkan emosi tersendiri.

4.2.5.8. Analisis Konotasi *Scene* 8: Dina Mengajukan Cuti



Gambar 4. 61. *Scene* 8 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini terlihat Dina dan komandan sedang terlibat perdebatan. Dina dan Komandan berdebat tentang petunjuk foto untuk kasus kematian bapak

Dina. Dina beranggapan bahwa foto tersebut ada hubungannya dengan kematian ayahnya, sehingga ia harus menyelidikinya. Sementara itu sang komandan beranggapan sebaliknya dan melarang Dina untuk pergi menyelidiki tempat di mana foto itu diambil dan meyakinkan Dina bahwa ia yang akan mengurus kasus tersebut. Namun Dina meragukan hal tersebut, kemudian dengan tegas menetapkan keputusannya untuk pergi ke pulau Bersi dan melakukan penyelidikan dengan mengambil cuti kerja yang tidak pernah ia ambil sebelumnya, hingga akhirnya hal itu kemudian diizinkan. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *close up* dan *long shot*. Sedangkan arah kamera yang digunakan adalah *eye level angle* dan *bird eye*.

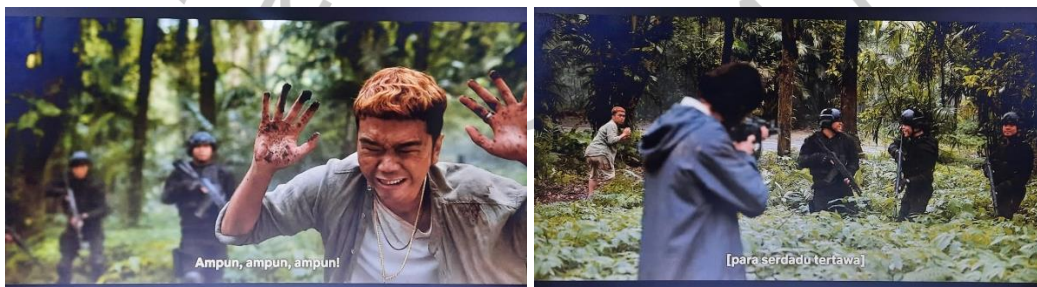
Scene ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat mengambil keputusan penting dan bertanggung jawab pada urusan publik. Di mana Dina ditampilkan memiliki pendirian yang kokoh akan keputusannya untuk menyelidiki kasus kematian sang bapak yang sudah 3 tahun tidak ada kemajuan dari penyelidikan kepolisian. Hingga akhirnya ia mengambil keputusan tegas untuk melakukan penyelidikan dengan mengambil cuti. Hal ini membantah dan menentang salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan suatu gender adalah lebih rendah dibandingkan gender lainnya, sehingga dianggap tidak terlalu penting dan tidak diutamakan. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan pengambilan keputusan perempuan dan tanggung jawabnya terhadap urusan publik. Di mana perempuan sering dianggap tidak terlalu penting dan tidak diprioritaskan untuk mengambil keputusan dan tidak dapat bertanggung jawab pada urusan sektor publik. Dengan memperlihatkan *scene* pengajuan cuti Dina kepada komandan untuk dapat melakukan penyelidikan kasus pembunuhan sang bapak, menunjukkan penerimaan keputusan yang Dina ambil serta memperlihatkan ketegasannya untuk bertanggung jawab dalam urusan sektor publik yaitu kasus penyelidikan kepolisian yang menggantung.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) konstruksi media massa akan perempuan

kerap menggambarkan bahwa di kehidupan sosial hubungan antara perempuan dan laki-laki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Dalam hal ini yang bentuk subordinasi yang dimaksud yaitu tidak mementingkan pengambilan keputusan dan tanggung jawab perempuan di sektor publik. Di mana perempuan sering tidak dianggap terlalu penting dalam mengambil keputusan sehingga keputusannya kerap disepelekan bahkan ditentang, sehingga dirasa tidak dapat bertanggung jawab akan urusan sektor publik. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan posisi subordinasi.

Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang dapat dengan tegas menyampaikan dan mengambil keputusannya untuk melakukan tanggung jawabnya pada sektor publik sebagai seorang polisi yaitu penyelidikan kepolisian. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot*, tujuannya adalah untuk memperlihatkan posisi dan ekspresi tokoh secara jelas. Sementara penggunaan arah kamera *eye level angle*, biasanya bertujuan untuk memperlihatkan kesetaraan antara tokoh di dalamnya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *close up* dan *long shot*. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan ekspresi dan emosi tokoh Dina, serta untuk memperlihatkan situasi sekitar secara menyeluruh. Sedangkan arah kamera yang digunakan adalah *eye level angle* dan *bird eye*. Tujuannya untuk menunjukkan penglihatan penonton agar dapat merasakan emosi natural yang ditampilkan serta memperlihatkan keadaan dan keseluruhan tokoh yang ada.

4.2.5.9. Analisis Konotasi *Scene* 9: Dina Menolong Pelor



Gambar 4. 62. *Scene* 9 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini terlihat Pelor yang sedang berlarian di hutan untuk menyelamatkan dirinya dari para serdadu yang mengejarnya. Hingga kemudian terdengar suara tembakan ke arahnya diikuti dengan suara serdadu yang Pelor untuk berhenti. Pelor pun langsung mengangkat kedua tangganya dan memohon ampun berkali-kali sambil menangis. Salah satu serdadu kemudian berkata bahwa Pelor tidaklah penting dan dapat dibunuh. Namun belum sempat para serdadu tersebut menyerang Pelor, Dina terlihat datang dan berteriak memerintahkan para serdadu untuk berhenti. Namun para serdadu tidak mengindahkan ucapan Dina dan justru menertawakan Dina seolah meremehkannya. Melihat hal itu Dina langsung menembakkan senjatanya ke arah 3 serdadu, hingga ketiganya terjatuh dan tewas.

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu dan menolong Pelor. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina dapat mengalahkan sebanyak 3 serdadu dengan kekuatan dan kemampuan yang ia miliki. Dina yang berhasil mengalahkan 3 serdadu dan menyelamatkan Pelor sementara Pelor hanya menangis dan berpasrah, juga menunjukkan keunggulan atau superioritas Dina dibandingkan Pelor yang merupakan laki-laki. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata dan dapat mengalahkan laki-laki bahkan lebih jauh unggul. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Dina yang menolong Pelor dan mengalahkan 3 serdadu menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian

dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Dina justru tampil kuat sebagai penyelamat. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle*, untuk menunjukkan keseluruhan bagian dan gerak tubuh, serta situasi sekitar tokoh.

4.2.5.10. Analisis Konotasi *Scene* 10: Dina Menolong Topan dan Jenggo



Gambar 4. 63. *Scene* 10 Part 1 Film The Big 4

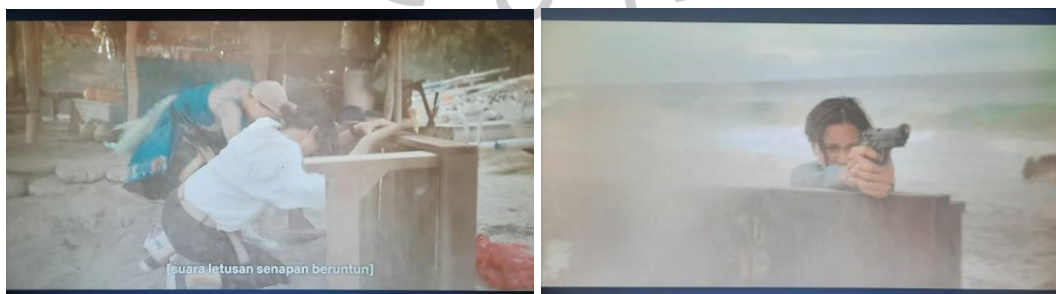
Pada *scene* ini terlihat Jenggo memapah Topan yang tengah terluka. Keduanya berlari dari kejaran para serdadu yang terus menembakkan senjatanya ke arah mereka berdua. Saat hampir keluar dari hutan, terdengar Dina yang memanggil Topan dan Jenggo dan menyuruh keduanya untuk merunduk. Topan dan Jenggo terlihat mengikuti perintah Dina, Dina pun langsung menembak serdadu yang ada di belakang Topan dan Jenggo. Setelah beberapa serdadu tersebut jatuh dan tewas, Dina berteriak dan menyuruh Topan dan Jenggo untuk segera menaiki kendaraan mereka dan melarikan diri bersama.

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu dan menolong Topan dan Pelor. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina menolong Topan dan Pelor dengan cara menembak para serdadu yang mengejar dan menyerang mereka dari belakang. Dina yang berhasil melindungi Topan dan Jenggo hingga berhasil menaiki kendaraan mereka dan melarikan diri, juga menunjukkan

keunggulan atau superioritas Dina dibandingkan para serdadu yang mengejar Topan dan Jenggo. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata dan bahkan muncul sebagai penyelamat bagi laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Dina yang menolong Topan dan Jenggo dan melawan para serdadu yang mengejar mereka, menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Dina justru tampil kuat sebagai penyelamat. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle*, untuk keseluruhan situasi dan tokoh di dalamnya.

4.2.5.11. Analisis Konotasi *Scene* 11: Alpha dan Dina Menghadapi Serdadu





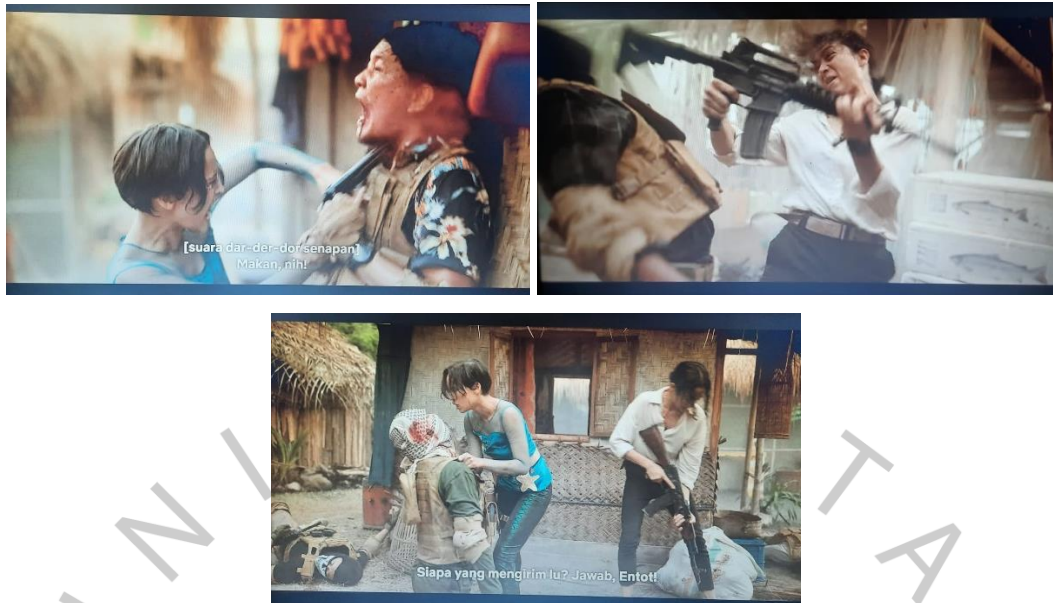
Gambar 4. 64. *Scene 11 Part 1* Film *The Big 4*

Pada *scene* ini Dina, Alpha, dan Pelor tiba-tiba mendapatkan serangan dari para serdadu yang telah mengepung mereka dan menembakkan senjatanya. Alpha dan Dina langsung berinisiatif untuk membalikkan meja di dekatnya untuk digunakan sebagai tameng. Alpha kemudian membalas tembakan para serdadu dan langsung menyuruh Dina dan Pelor untuk berlari. Selama berlari Alpha juga terlihat tetap menembakkan senjatanya ke arah serdadu untuk melindungi dirinya, Dina, dan juga Pelor.



Gambar 4. 65. *Scene* pada *Scene 11 Part 2* Film *The Big 4*

Dina, Alpha, dan Pelor kemudian bersembunyi di pemukiman sekitar. Alpha yang melihat dua anak kecil yang ketakutan pun langsung memerintahkan Pelor untuk menyelamatkan mereka. Setelah Pelor pergi, Alpha memimpin Dina untuk melawan para serdadu. Dina yang tidak memiliki senjata pun berkata kepada Alpha bahwa ia butuh senjata. Alpha yang mendengar hal itu kemudian menembak serdadu yang kebetulan berada di belakang Dina, dan menyuruh Dina untuk mengambil senjata milik serdadu tersebut.



Gambar 4. 66. Scene pada Scene 11 Part 3 Film The Big 4

- Bagian ini menampilkan Alpha dan Dina yang bertarung melawan sekumpulan serdadu laki-laki. Alpha terlihat meluncurkan serangan dan tembakan kepada serdadu sambil melontarkan kata-kata makian, sementara Dina terlihat menyerang tanpa berbicara kalimat apapun. Keduanya bekerjasama dan terlihat saling membantu hingga satu per satu para serdadu laki-laki itu pun tewas dan terkalahkan.

Scene ini menunjukkan Alpha dan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan, keberanian, kecerdikan dan kemampuan bertarung dan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu yang menyerang mereka. Dalam scene ini memperlihatkan bagaimana Alpha dan Dina dengan gesit merespon situasi yang terjadi dan mengerahkan kemampuannya untuk melindungi diri menggunakan meja yang dibalik, serta melawan para serdadu. Tindakan Alpha yang melindungi Pelor dan memberikan tugas yang lebih mudah kepadanya, menunjukkan superioritas Alpha atas Pelor. Begitupula dengan aksi pertarungan Alpha maupun Dina dalam melawan serdadu dan melumpuhkannya satu per satu, menunjukkan keberanian serta kekuatan fisik dan mental mereka.

Dalam scene ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan fisik dan mental, serta kemampuan bersenjata. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe,

di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Alpha dan Dina melawan kelompok serdadu yang menyerang mereka, menunjukkan keberanian, kecerdikan, kekuatan, dan kemampuan Alpha dan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Alpha dan Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Alpha dan Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Alpha dan Dina justru tampil kuat dan unggul dari para laki-laki. Sehingga melalui *scene* ini Alpha dan Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat, cerdas, dan memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini banyak diambil dengan kombinasi teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, dan arah kamera *eye level angle* mengikuti pergerakan tokoh untuk memperlihatkan situasi, gerak tubuh, serta ekspresi tokoh.

4.2.5.12. Analisis Konotasi *Scene* 12: Pertikaian Alpha dan Topan



Gambar 4. 67. *Scene* 12 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini, Alpha dan Topan bertikai perihal terculiknya Pelor. Topan terlihat berteriak memanggil Alpha, dan memarahi Alpha. Dari dialog dalam *scene* memperlihatkan Topan yang marah dengan Alpha karena lalai akan tanggung jawabnya sebagai yang terbaik di antara mereka untuk menjaga Pelor.

Scene ini memperlihatkan Alpha sebagai sosok yang diandalkan oleh Topan yang merupakan pemimpin kelompoknya. Dari *scene* pertikaian Topan dan Alpha memperlihatkan betapa diandalkannya Alpha sebagai yang terbaik di antara mereka, dengan kata lain Topan mengakui bahwa Alpha yang merupakan anggota perempuan satu-satunya di bawah asuhan bapak merupakan anggota terbaik dan bahkan lebih darinya. sehingga Topan bahkan menilai bahwa tugas melindungi Pelor adalah tanggung jawab Alpha. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat menjadi yang terbaik dan paling diandalkan atas kemampuannya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe. Dalam *scene* ini, stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan tidak akan unggul dari laki-laki dan akan terus terdominasi. *Scene* pertikaian Alpha dan Topan dan dialog pengakuan topan bahwa Alpha merupakan yang terbaik diantara mereka menunjukkan keunggulan Alpha yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut.

Scene ini menunjukkan tokoh Alpha yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe bahwa perempuan tidak akan unggul dari laki-laki dan akan terus terdominasi. Hal ini selaras dengan penjelasan (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) bahwa selama ini produksi media massa lebih mengarah pada pencitraan dominasi laki-laki dibandingkan perempuan.

Di mana laki-laki selama ini ditampilkan lebih kuat dan berkuasa dibandingkan perempuan. Produksi dan pencitraan media massa lebih mengarah pada dominasi laki-laki. Sedangkan dalam *scene* ini, Alpha sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah yang tidak akan unggul dan

selalu terdominasi laki-laki. Sehingga melalui *scene* ini tokoh Alpha justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan pengakuan bahwa ia lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *close up*, dan arah kamera *eye level angle* untuk menunjukkan ekspresi dan emosi objek tokoh di dalamnya.

4.2.5.13. Analisis Konotasi *Scene* 13: Dina Memilih Senjata



Gambar 4. 68. *Scene* 13 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini Topan, Dina, Alpha dan juga Jenggo tengah memilih senjata dari sekumpulan senjata hasil curian Alpha, untuk digunakan saat penyelamatan Pelor. Dina kemudian terlihat sedikit berdebat dengan Alpha perihal senjata ilegal tersebut, sampai kemudian ditengahi oleh Topan yang langsung menyuruh Dina untuk memilih senjatanya. Dina kemudian memilih dan mengambil salah satu senjata yang ada. Melihat senjata yang dipilih Dina, Jenggo melontarkan candaan vulgar kepada Dina dengan berkata, “Wuih... Pilihannya Dina itu, ya. Besar, panjang, hitam. Kayanya kau lebih cocok sama saya”. Mendengar candaan vulgar yang dilontarkan kepadanya, Dina langsung menodongkan senjatanya ke arah Jenggo. Jenggo kemudian meminta perlindungan Topan yang pada akhirnya menengahi mereka.

Scene ini menunjukkan bahwa Dina yang merupakan seorang perempuan menerima pelecehan seksual meskipun hal tersebut dibungkus sebagai candaan. Selain itu hal tersebut diterimanya dari Jenggo yang merupakan seorang rekan yang padahal cukup dekat dengannya dan mengetahui siapa dirinya. Namun menerima pelecehan seksual itu pun Dina tidak diam dan tampil sebagai korban yang menerimanya saja, tetapi ia justru melakukan perlawanan dengan

mengarahkan senjatanya ke arah Jenggo hingga Jenggo ketakutan dan menyesal. Dengan itu, *scene* ini juga menunjukkan Dina sebagai sosok yang kuat dan berani untuk melawan pelecehan seksual yang diterimanya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki.

Scene ini belum menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film, sebagai objek seksual. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Menurut (Yusuf, 2021) objektifikasi perempuan dalam media tertuang ke dalam berbagai medium seperti film yang kerap menggambarkan perempuan sebagai alat dan komoditas seksual. Dalam *scene* ini, Dina masih ditampilkan dengan stereotipe perempuan sebagai objek seksual melalui pelecehan seksual berbalut candaan yang diterimanya. Sehingga melalui *scene* ini Dina belum menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan tidak tampil menjadi objek seksual.

Akan tetapi *scene* ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film, sebagai perempuan yang berani dan kuat. Selama ini banyak stereotipe yang menyudutkan perempuan sebagai makhluk lemah dan penakut yang tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Dengan memperlihatkan *scene* perlawanan Dina terhadap tindakan pelecehan seksual berbalut candaan yang diterimanya dari Jenggo, menunjukkan kekuatan fisik, mental dan keberanian Dina yang membantah stereotipe tersebut. Dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah dan penakut. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik, mental dan

memiliki keberanian sekalipun berhadapan dengan laki-laki pelaku pelecehan seksual kepadanya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium shot dan arah kamera *eye level angle* untuk memperlihatkan ekspresi dan emosi tokoh.

4.2.5.14. Analisis Konotasi *Scene* 14: Dina dan Topan Mencari Pelor



Gambar 4. 69. *Scene* 14 Part 1 Film The Big 4

Pada *Scene* ini Topan dan Dina menyusuri villa untuk mencari Pelor. Dina sempat terlihat terkecoh oleh suara Alpha yang juga sedang bertarung melawan serdadu. Namun Topan langsung menyadarkannya dan meminta Dina untuk fokus serta memimpin, dengan berkata, “Fokus Din cari Pelor, *lead, lead*”. Selama menyusuran ini, Dina terlihat berpapasan dengan beberapa serdadu laki-laki, Dina pun tanpa ragu langsung menembaknya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium shot dan arah kamera *eye level angle*.

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu dan menolong Pelor. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina dan Topan sedang menyusuri Villa untuk mencari Pelor, dan Topan memberikan tanggungjawab kepada Dina untuk memimpin. Dina kemudian memimpin pencarian dan mengalahkan beberapa serdadu yang muncul dan menghalanginya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan dan kemampuan bersenjata serta memimpin dan bahkan muncul sebagai penyelamat bagi laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah hingga bahkan

tidak pantas memimpin. Dengan memperlihatkan *scene* Dina memimpin pencarian untuk yang menolong Pelor dengan melawan para serdadu yang menghalangi mereka, menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah dan pantas untuk memimpin.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah dan tak pantas memimpin, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Dina justru tampil kuat sebagai pemimpin dan penyelamat. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata, serta kepemimpinan yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan arah kamera *eye level angle* mengikuti pergerakan Dina untuk menunjukkan gerak tubuh dan tindakannya.

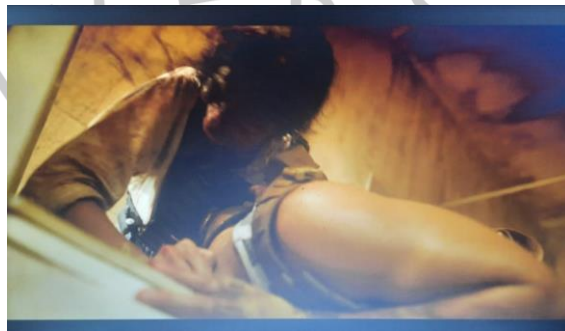
4.2.5.15. Analisis Konotasi *Scene* 15: Dina Bertarung Dengan Vincen



Gambar 4. 70. *Scene* 15 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini terlihat Dina dan Vincen tengah bertarung. Vincen yang merupakan salah satu serdadu terkuat, mengunci dirinya dan Dina di dalam salah

satu kamar di villa. Vincen kemudian mulai menyerang Dina dengan melayangkan beberapa pukulan yang mengenai Dina. Tak tinggal diam, Dina pun membalasnya dengan melayangkan pukulan kepada Vincen. Namun karena fisiknya yang lebih besar, serangan Dina beberapa kali tidak menumbangkan Vincen. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan *long shot* dan arah kamera *eye level angle*.



Gambar 4. 71. *Scene* pada *Scene* 15 Part 2 Film The Big 4

Pertarungan kemudian semakin seru, pasalnya, Dina tidak kehabisan akal. Dina membenturkan kepala Vincen ke toilet dan menenggelamkan kepalanya. Namun Vincen masih belum juga terkalahkan, ia mencengkram bahu Dina dengan kuat hingga Dina merintih kesakitan. Dina pun meraih sikat gigi yang ada di dekatnya dan menusukannya ke tangan dan wajah Vincen. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan arah kamera *eye low angle*.



Gambar 4. 72. *Scene* pada *Scene* 15 Part 13 Film The Big 4

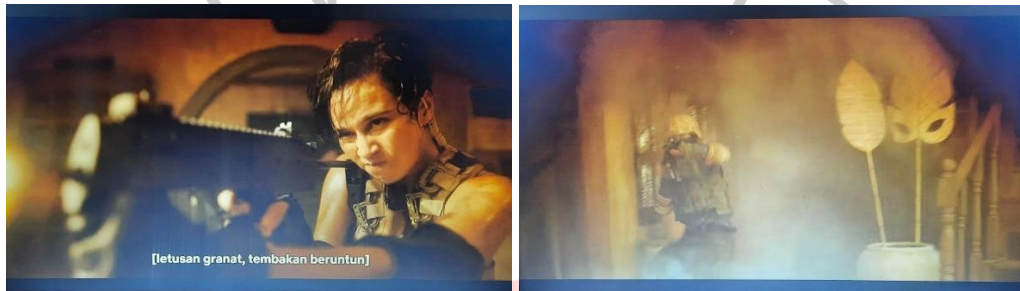
Vincen yang masih bangkit itu pun menendang kaki Dina hingga patah dan membuat Dina merangkak. Namun Dina berhasil merebut senjata dari Vincen dan menembakkannya ke arah kepala Vincen hingga hancur lebur. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *low angle*.

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan bertarung dan bersenjata untuk melawan Vincen yang merupakan salah satu serdadu terbaik. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina bertarung dengan Vincen yang memiliki fisik yang lebih besar darinya. Meskipun beberapa kali serangan Dida tidak berefek apapun pada Vincen dan justru Dina menerima serangan yang lebih kuat, namun Dina tidak menyerah dan melakukan berbagai cara untuk mengalahkan Vincen. Sehingga pada akhirnya ia dapat mengalahkan Vincen dengan menembak kepalanya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan bertarung maupun bersenjata dan bahkan lebih unggul dari laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. Dengan memperlihatkan *scene* Dina bertarung melawan Vincen, menunjukkan kekuatan, keberanian, kecerdasan, dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah meskipun mungkin kalah secara fisik.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah dan penakut, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Dina justru tampil kuat, berani, dan pantang menyerah. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat, cerdas, dan memiliki kemampuan bertarung maupun

bersenjata yang lebih unggul dibandingkan lawannya yang merupakan laki-laki. *Scene* ini banyak diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle* untuk memperlihatkan gerakan objek tokoh. Sementara pada *scene* lainnya menggunakan medium *close up* dan arah kamera *eye low angle* untuk menunjukkan kesan objek yang lebih kuat.

4.2.5.16. Analisis Konotasi *Scene* 16: Alpha Membantai Serdadu



Gambar 4. 73. *Scene* 16 Part 1 Film The Big 4

Pada *scene* ini memperlihatkan Alpha yang bertugas untuk menghalau dan membantai serdadu di lantai dasar agar tidak naik dan menyerang ke lantai atas. Alpha terlihat meluncurkan tembakan beruntun ke arah serdadu yang berdatangan ke villa di lantai dasar. Beberapa kali Alpha juga melemparkan granat untuk membinasakan serdadu yang lebih banyak. Hingga para serdadu laki-laki tersebut pun terjatuh dan tewas.

Scene ini menunjukkan Alpha sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu yang datang menyerang. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Alpha melakukan tugasnya untuk menghalau dan membantai para serdadu di lantai dasar villa yang ingin naik dan menyerang ke lantai atas. Alpha terlihat fokus dan dengan mudah menembak para serdadu laki-laki yang berdatangan sambil sesekali melemparkan granat. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan dan kemampuan bersenjata untuk mengalahkan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. Dengan memperlihatkan

scene Alpha membantai para serdadu laki-laki, menunjukkan kekuatan, keberanian, dan kemampuan Alpha yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Alpha yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah dan penakut, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Alpha sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Alpha justru tampil kuat dan berani dalam melaksanakan tugasnya membantai para serdadu. Sehingga melalui *scene* ini Alpha justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, *medium close up* dan arah kamera *eye level angle* mengikuti pergerakan Alpha untuk menunjukkan keseluruhan gerak tubuh dan ekspresi tokoh.

4.2.6. Perbandingan Analisis Denotasi dan Konotasi Tokoh Dina dan Alpha dalam Film The Big 4

Tabel 4. 12. *Scene* 1: Penyamaran Alpha

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> pertama terlihat Alpha yang sedang melakukan penyamaran sebagai seorang suster dan terlibat dalam operasi pengangkatan organ ilegal. Dalam <i>scene</i> ini Alpha terlihat lamban dalam melakukan perintah sang Dokter. Sang dokter kemudian memberikan arahan dan mencontohkan cara kerjanya sambil memegang dan merangkul pinggang Alpha dari belakang sembari merapatkan tubuhnya ke tubuh Alpha. Masih pada <i>scene</i> yang sama, <i>scene</i> dilanjutkan dengan Alpha yang marah kepada dokter atas perlakuan yang ia	Alpha melakukan penyamaran sebagai seorang suster dan menerima pelecehan seksual dari dokter.

terima. Alpha kemudian terlihat memukul dokter beberapa kali sambil melontarkan makian, “Tangan gatal! Mulut bacot!” kepada dokter. Dilanjutkan dengan membenturkan kepala dokter ke ranjang pasien dan tembok hingga sang dokter terjatuh dan tidak sadarkan diri. *Scene* kemudian makin seru karena Alpha masih barus bertarung dengan seorang perawat laki-laki. Sang perawat terlihat mencoba meluncurkan serangan dengan balok kayu ke arah Alpha, namun Alpha dengan mudah menghindarinya dan membalasnya dengan cara membenturkan kepala sang perawat ke layar monitor di ruang operasi hingga sang perawat juga terjatuh.

Tanda Denotatif

Pada *scene* pertama terlihat Alpha yang sedang melakukan penyamaran sebagai seorang suster dan terlibat dalam operasi pengangkatan organ ilegal. Dalam *scene* ini Alpha terlihat lamban dalam melakukan perintah sang Dokter. Sang dokter kemudian memberikan arahan dan mencontohkan cara kerjanya sambil memegang dan merangkul pinggang Alpha dari belakang sembari merapatkan tubuhnya ke tubuh Alpha. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle*. Masih pada *scene* yang sama, *scene* dilanjutkan dengan Alpha yang marah kepada dokter atas perlakuan yang ia terima. Alpha kemudian terlihat memukul dokter beberapa kali sambil melontarkan makian, “Tangan gatal! Mulut bacot!” kepada dokter. Dilanjutkan dengan membenturkan kepala dokter ke ranjang pasien dan tembok hingga sang dokter terjatuh dan tidak sadarkan diri. *Scene* kemudian makin seru karena Alpha masih barus bertarung dengan seorang perawat laki-laki. Sang perawat terlihat mencoba meluncurkan serangan dengan balok kayu ke arah Alpha, namun Alpha dengan mudah menghindarinya dan membalasnya dengan cara membenturkan kepala sang perawat ke layar monitor di ruang operasi hingga sang perawat juga terjatuh. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *medium shot*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene penyamaran Alpha menunjukkan Alpha mengalami pelecehan seksual pada penyamarannya. Alpha ditampilkan sebagai objek seksual di tempat kerjanya, meskipun ia hanya menyamar di sana. Hal ini seperti memperlihatkan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki.

Sementara *scene* pertarungan Alpha melawan dokter dan perawat laki-laki *Scene* ini menunjukkan Alpha mengalami pelecehan seksual pada penyamarannya. Alpha ditampilkan sebagai objek seksual di tempat

Petanda Konotatif

Alpha menjadi objek seksual sang dokter dan menerima pelecehan seksual darinya. Namun Alpha menunjukkan kekuatan fisik dan keberaniannya untuk menyerang dan melawan dokter serta perawat laki-laki.

kerjanya, meskipun ia hanya menyamar di sana. Hal ini seperti memperlihatkan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki.

Tanda Konotatif

Scene penyamaran Alpha menunjukkan Alpha mengalami pelecehan seksual pada penyamarannya. Alpha ditampilkan sebagai objek seksual di tempat kerjanya, meskipun ia hanya menyamar di sana. Hal ini seperti memperlihatkan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki. *Scene* ini belum menunjukkan tokoh Alpha yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film, sebagai objek seksual. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Menurut (Yusuf, 2021) objektifikasi perempuan dalam media tertuang ke dalam berbagai medium seperti film yang kerap menggambarkan perempuan sebagai alat dan komoditas seksual. Dalam *scene* ini, Alpha masih ditampilkan dengan stereotipe perempuan sebagai objek seksual melalui penampilan dan tindakan pelecehan yang diterimanya. Sehingga melalui *scene* ini Alpha belum menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan tidak tampil menjadi objek seksual. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up* untuk menunjukkan keseluruhan gerak tubuh, situasi sekitar, serta ekspresi tokoh. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle* digunakan untuk menunjukkan kesan natural seolah melihat langsung.

Sementara *scene* pertarungan Alpha melawan dokter dan perawat laki-laki *Scene* ini menunjukkan Alpha mengalami pelecehan seksual pada penyamarannya. Alpha ditampilkan sebagai objek seksual di tempat kerjanya, meskipun ia hanya menyamar di sana. Hal ini seperti memperlihatkan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Alpha yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Alpha sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Sehingga melalui *scene* ini Alpha justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik dan memiliki kemampuan bertarung yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *medium shot* untuk menunjukkan keseluruhan bagian tubuh dan gerak tubuh tokoh. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle* untuk menunjukkan kesetaraan tokoh di dalamnya.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 13. *Scene* 2: Alpha Menyelamatkan Sandera

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini terlihat Alpha dan Pelor menyelamatkan para sandera anak-anak yang akan diperjual belikan organ tubuhnya. Alpha dan Pelor menjemput sandera anak di sebuah ruangan	Alpha melakukan penyelamatan sandera anak-anak bersama Pelor dan melawan sekelompok penjaga.

terkunci. Kemudian Alpha terlihat memimpin aksi penyelamatan dengan berdiri paling depan di barisan, diikuti oleh Pelor dan para Sandera anak. Alpha bersiaga dengan senjatanya dan mengawasi musuh yang mungkin menghadang mereka di depan. Di tengah perjalanan saat melewati tikungan, terdapat sejumlah penjaga laki-laki yang menembakkan senjatanya ke arah Alpha. Alpha kemudian balas menembakkan senjatanya ke arah sejumlah penjaga tersebut, namun Alpha sepertinya kalah jumlah dikarenakan hanya ia yang memegang senjata dan harus melindungi para sandera anak, sementara Pelor yang berdiri di belakangnya tidak memegang senjata dan hanya merunduk bersama para sandera anak. Alpha kemudian mengambil tabung gas dan mendorongnya ke arah para penjaga serta menembaknya. Hal ini menyebabkan tabung gas tersebut meledak dan membunuh para penjaga tersebut.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini terlihat Alpha dan Pelor menyelamatkan para sandera anak-anak yang akan diperjual belikan organ tubuhnya. Alpha dan Pelor menjemput sandera anak di sebuah ruangan terkunci. Kemudian Alpha terlihat memimpin aksi penyelamatan dengan berdiri paling depan di barisan, diikuti oleh Pelor dan para Sandera anak. Alpha bersiaga dengan senjatanya dan mengawasi musuh yang mungkin menghadang mereka di depan. Di tengah perjalanan saat melewati tikungan, terdapat sejumlah penjaga laki-laki yang menembakkan senjatanya ke arah Alpha. Alpha kemudian balas menembakkan senjatanya ke arah sejumlah penjaga tersebut, namun Alpha sepertinya kalah jumlah dikarenakan hanya ia yang memegang senjata dan harus melindungi para sandera anak, sementara Pelor yang berdiri di belakangnya tidak memegang senjata dan hanya merunduk bersama para sandera anak. Alpha kemudian mengambil tabung gas dan mendorongnya ke arah para penjaga serta menembaknya. Hal ini menyebabkan tabung gas tersebut meledak dan membunuh para penjaga tersebut. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Alpha sebagai sosok yang memiliki kekuatan, kecerdikan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para penjaga laki-laki. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Alpha dapat mengalahkan sekelompok penjaga dengan kecerdikan dan kemampuan yang ia miliki. Alpha juga terlihat memimpin aksi penyelamatan dengan berdiri paling depan barisan yang diikuti oleh Pelor dan juga para sandera anak. Yang mana ini juga menunjukkan keunggulan Alpha dibandingkan Pelor yang merupakan laki-laki. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata dan dapat mengalahkan laki-laki bahkan lebih

Petanda Konotatif

Alpha memiliki kekuatan dan keberanian untuk menyelamatkan sandera anak-anak dan mengalahkan sekelompok penjaga.

jauh unggul. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Alpha menyelamatkan sandera dan mengalahkan sekelompok penjaga, menunjukkan kekuatan, kecerdikan, dan kemampuan Alpha yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Alpha sebagai sosok yang memiliki kekuatan, kecerdikan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para penjaga laki-laki. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Alpha dapat mengalahkan sekelompok penjaga dengan kecerdikan dan kemampuan yang ia miliki. Alpha juga terlihat memimpin aksi penyelamatan dengan berdiri paling depan barisan yang diikuti oleh Pelor dan juga para sandera anak. Yang mana ini juga menunjukkan keunggulan Alpha dibandingkan Pelor yang merupakan laki-laki. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata dan dapat mengalahkan laki-laki bahkan lebih jauh unggul. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Alpha menyelamatkan sandera dan mengalahkan sekelompok penjaga, menunjukkan kekuatan, kecerdikan, dan kemampuan Alpha yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Alpha yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Alpha sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Alpha justru tampil kuat sebagai penyelamat. Sehingga melalui *scene* ini Alpha justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up* yang berfokus ke Alpha untuk menunjukkan keseluruhan gerak tubuh, situasi sekitar, serta ekspresi tokoh. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah *eye level angle* digunakan untuk menunjukkan kesan natural seolah melihat langsung.

Sumber: *Olahan Peneliti*

Tabel 4. 14. *Scene* 3: Dina Digoda oleh Fotografer Studio

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini Dina sedang menunggu Bapak di sebuah studio foto. Dina terlihat beberapa kali berjalan ke arah pintu untuk melihat apakah Bapak sudah datang. Kemudian fotografer studio tersebut mendekati Dina dan duduk di sebelahnya, sementara Dina terlihat menggeser posisi duduknya menjauhi sang fotografer. Fotografer kemudian melontarkan kata-kata untuk menenangkan Dina dengan berkata bahwa laki-laki memang mengecewakan, sambil meletakkan sebelah tangannya di paha Dina dan mengelusnya dan berkata “abang ngerti”. Dina kemudian marah dan terlihat membelalakkan matanya, lalu menarik jari telunjuk fotografer hingga terdengar suara	Dina menunggu bapak di studio foto dan mendapatkan pelecehan seksual dari fotografer studio.

tulang yang remuk atau patah. Sang fotografer terlihat kesakitan dan terus merintih sambil memegang jarinya yang dipatahkan oleh Dina. Dina selanjutnya membuka jaketnya yang kemudian memperlihatkan seragam polisi yang ia kenakan di baliknya. Dina kemudian bertanya kepada fotografer dalam percakapan berikut:

Dina : Ngerti apa ya Mas?

Fotografer : Ngerti kalo adek, aduh, mbak. Ngerti kalo mbak polisi.

Dina: Jangan macem-macem.

Fotografer: Iya.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini Dina sedang menunggu Bapak di sebuah studio foto. Dina terlihat beberapa kali berjalan ke arah pintu untuk melihat apakah Bapak sudah datang. Kemudian fotografer studio tersebut mendekati Dina dan duduk di sebelahnya, sementara Dina terlihat menggeser posisi duduknya menjauhi sang fotografer. Fotografer kemudian melontarkan kata-kata untuk menenangkan Dina dengan berkata bahwa laki-laki memang mengecewakan, sambil meletakkan sebelah tangannya di paha Dina dan mengelusnya dan berkata “abang ngerti”. Dina kemudian marah dan terlihat membelalakkan matanya, lalu menarik jari telunjuk fotografer hingga terdengar suara tulang yang remuk atau patah. Sang fotografer terlihat kesakitan dan terus merintih sambil memegang jarinya yang dipatahkan oleh Dina. Dina selanjutnya membuka jaketnya yang kemudian memperlihatkan seragam polisi yang ia kenakan di baliknya. Dina kemudian bertanya kepada fotografer dalam percakapan yang menunjukkan bahwa fotografer mengerti jika Dina seorang polisi dan berjanji untuk tidak macam-macam. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *medium shot*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan bahwa Dina yang merupakan seorang polisi, tetap menerima pelecehan seksual, meskipun pada awalnya sang fotografer tidak mengetahui jika Dina adalah seorang Polisi. Barulah setelah sang fotografer merasakan perlawanan Dina dan mengetahui profesinya sebagai polisi, sang fotografer menyesal telah melakukan pelecehan seksual kepada Dina. Dengan itu, *scene* ini juga menunjukkan Dina sebagai sosok yang kuat dan berani untuk melawan pelecehan seksual yang diterimanya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. Dengan memperlihatkan *scene* perlawanan Dina terhadap tindakan pelecehan seksual yang diterimanya dari fotografer, menunjukkan kekuatan fisik, mental dan keberanian Dina yang membantah stereotipe tersebut.

Petanda Konotatif

Dina dapat melakukan perlawanan terhadap pelecehan seksual yang diterimanya dan menunjukkan kekuatan fisik maupun mental, dan keberaniannya.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan bahwa Dina yang merupakan seorang polisi, tetap menerima pelecehan seksual, meskipun pada awalnya sang fotografer tidak mengetahui jika Dina adalah seorang Polisi. Barulah setelah sang fotografer merasakan perlawanan Dina dan mengetahui profesinya sebagai polisi, sang fotografer menyesal telah melakukan pelecehan seksual kepada Dina. Dengan itu, *scene* ini juga menunjukkan Dina sebagai sosok yang kuat dan berani untuk melawan pelecehan seksual yang diterimanya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa stereotipe gender adalah pelabelan negatif yang dapat menyulitkan dan merugikan perempuan. Dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. Dengan memperlihatkan *scene* perlawanan Dina terhadap tindakan pelecehan seksual yang diterimanya dari fotografer, menunjukkan kekuatan fisik, mental dan keberanian Dina yang membantah stereotipe tersebut.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut, terlebih jika menyangkut tindakan pelecehan seksual, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah dan penakut. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik, mental dan memiliki keberanian sekalipun berhadapan dengan laki-laki pelaku pelecehan seksual kepadanya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *medium shot*. Sementara *angle* kamera yang digunakan adalah arah kamera *eye level angle*. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk memperlihatkan keseluruhan area serta bagian tubuh objek tokoh.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 15. *Scene* 4: Dina Berfoto Bersama Bapak

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini, Dina dan bapak tengah melakukan sesi foto bersama. Terlihat Dina menggunakan seragam polisinya lengkap dengan atributnya. Sementara bapak di sampingnya menggunakan kemeja batik. Pose foto pertama awalnya memperlihatkan Dina dan bapak yang tampak tegang dan kaku. Melihat hal itu, fotografer kemudian mengarahkan Dina dan bapak agar berpose lebih santai dan tersenyum ceria. Kemudian diambil foto dengan pose terakhir tersebut.	Dina melakukan sesi berfoto bersama bapak menggunakan seragam anggota kepolisiannya.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini, Dina dan bapak tengah melakukan sesi foto bersama. Terlihat Dina menggunakan seragam polisinya lengkap dengan atributnya. Sementara bapak di sampingnya menggunakan kemeja batik. Pose foto pertama awalnya memperlihatkan Dina dan bapak yang tampak tegang dan kaku. Melihat hal itu, fotografer kemudian mengarahkan Dina dan bapak agar berpose lebih santai dan tersenyum ceria. Kemudian diambil foto dengan pose terakhir tersebut. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, dan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang anak perempuan juga dapat mengejar mimpinya dan berkarir di bidang publik. Di mana Dina

Petanda Konotatif

Dina sebagai anak perempuan dapat mewujudkan mimpinya

ditampilkan sebagai anak perempuan yang baru saja menjadi anggota polisi. Dina dan bapak terlihat berfoto sambil tersenyum bahagia meski sebelumnya sempat berpose terlalu kaku. Senyum sang bapak seolah menandakan restu dan kebahagiaannya atas karir Dina. Hal ini berbeda dan bertentangan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan suatu gender adalah lebih rendah dibandingkan gender lainnya, sehingga dianggap tidak terlalu penting dan tidak diutamakan. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan kehadiran dan tanggung jawab perempuan di sektor publik. Di mana perempuan sering tidak dianggap terlalu penting dan tidak diprioritaskan dalam bidang pendidikan dan karir di sektor publik karena dianggap hanya terikat dengan tiga hal yaitu dapur, sumur, dan kasur.

menjadi anggota polisi dengan restu bapak.

Tanda Konotatif

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang anak perempuan juga dapat mengejar mimpinya dan berkarir di bidang publik. Di mana Dina ditampilkan sebagai anak perempuan yang baru saja menjadi anggota polisi. Dina dan bapak terlihat berfoto sambil tersenyum bahagia meski sebelumnya sempat berpose terlalu kaku. Senyum sang bapak seolah menandakan restu dan kebahagiaannya atas karir Dina. Hal ini berbeda dan bertentangan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan suatu gender adalah lebih rendah dibandingkan gender lainnya, sehingga dianggap tidak terlalu penting dan tidak diutamakan. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan kehadiran dan tanggung jawab perempuan di sektor publik. Di mana perempuan sering tidak dianggap terlalu penting dan tidak diprioritaskan dalam bidang pendidikan dan karir di sektor publik karena dianggap hanya terikat dengan tiga hal yaitu dapur, sumur, dan kasur.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) konstruksi media massa akan perempuan kerap menggambarkan bahwa di kehidupan sosial hubungan antara perempuan dan laki-laki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Dalam hal ini yang bentuk subordinasi yang dimaksud yaitu tidak mementingkan kehadiran dan tanggung jawab perempuan di sektor publik. Di mana perempuan sering tidak dianggap terlalu penting dan tidak diprioritaskan dalam bidang pendidikan dan karir di sektor publik. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan posisi subordinasi. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan karirnya di sektor publik yaitu kepolisian. Bahkan karir Dina juga didukung dan direstui oleh bapak. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot*, Tujuannya adalah untuk memperlihatkan posisi dan ekspresi tokoh secara jelas. Sementara penggunaan arah kamera *eye level angle*, biasanya bertujuan untuk memperlihatkan kesetaraan antara tokoh di dalamnya.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 16. *Scene* 5: Pelantikan Dina

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini memperlihatkan acara pelantikan keanggotaan polisi. Dina yang merupakan salah satu di antaranya terlihat menerima pelantikan paling pertama dan kemudian memberikan hormatnya. Terlihat dina berdiri di depan para anggota polisi laki-laki yang juga menunggu giliran pelantikannya.	Dina melaksanakan pelantikan anggota kepolisian.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini memperlihatkan acara pelantikan keanggotaan polisi. Dina yang merupakan salah satu di antaranya terlihat menerima pelantikan paling pertama dan kemudian memberikan hormatnya. Terlihat dina berdiri di depan para anggota polisi laki-laki yang juga

menunggu giliran pelantikannya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *close up*, medium *shot* dan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa perempuan juga bisa bekerja di sektor publik. Di mana Dina terlihat menerima pelantikan, bahkan lebih dahulu dibandingkan rekan-rekan lainnya. *Scene* ini juga memperlihatkan posisi Dina yang berdiri di depan anggota polisi laki-laki lainnya, yang mendukung bahwa Dina pantas untuk menerima pelantikan dan bahkan menimbulkan kesan bahwa Dina lebih unggul dari rekan polisi laki-laki lainnya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan kurang pantas dan tidak bisa bekerja pada sektor publik. Dengan memperlihatkan *scene* pelantikan Dina sebagai anggota polisi, menunjukkan posisi Dina yang setara dengan rekan polisi lainnya yang berjenis kelamin laki-laki. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah marginalisasi.

Tanda Konotatif

Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa perempuan juga bisa bekerja di sektor publik. Di mana Dina terlihat menerima pelantikan, bahkan lebih dahulu dibandingkan rekan-rekan lainnya. *Scene* ini juga memperlihatkan posisi Dina yang berdiri di depan anggota polisi laki-laki lainnya, yang mendukung bahwa Dina pantas untuk menerima pelantikan dan bahkan menimbulkan kesan bahwa Dina lebih unggul dari rekan polisi laki-laki lainnya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan kurang pantas dan tidak bisa bekerja pada sektor publik. Dengan memperlihatkan *scene* pelantikan Dina sebagai anggota polisi, menunjukkan posisi Dina yang setara dengan rekan polis lainnya yang berjenis kelamin laki-laki. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah marginalisasi.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang biasanya ditampilkan media massa. Menurut (Wahyuni, Irma, & Arifin, 2021) gambaran sosok perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan dikonstruksi media, menjadikan perempuan sulit lepas dari label marginalisasi. Media massa menjadi aktor utama dalam penyematan label marginalisasi terhadap perempuan. Dalam hal ini marginalisasi yang berkaitan dengan *scene* ini yaitu anggapan bahwa perempuan kurang pantas dan tidak bisa bekerja pada sektor publik. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan termarginalisasi. Sehingga melalui *scene* ini tokoh Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan pantas di sektor publik dan setara dengan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *close up*, medium *shot* dan arah kamera *eye level angle*. Tujuannya adalah menunjukkan bagian tubuh dan ekspresi tokoh, serta memperlihatkan kesetaraan antar tokoh yang ada.

Sumber: *Olahan Peneliti*

Tabel 4. 17. *Scene* 6: Dina Latihan Menembak

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini terlihat di sebuah tempat latihan menembak, para polisi laki-laki terheran-heran karena melihat Dina yang juga sedang berlatih menembak bersama mereka. Dina terlihat meluncurkan beberapa tembakan ke arah target secara terus menerus, dan tembakannya selalu mengenai titik fokus merah target tanpa ada yang meleset satupun.	Dina berlatih menembak dan tepat sasaran berturut-turut.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini terlihat di sebuah tempat latihan menembak, para polisi laki-laki terheran-heran karena melihat Dina yang juga sedang berlatih menembak bersama mereka. Dina terlihat meluncurkan beberapa tembakan ke arah target secara terus menerus, dan tembakannya selalu mengenai titik fokus merah target tanpa ada yang meleset satupun. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan dari arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa perempuan juga dapat memiliki kekuatan dan kemampuan bersenjata, bahkan hingga membuat laki-laki kagum. *Scene* ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina berlatih menembak dengan berambisi hingga tak ada tembakannya yang meleset sedikitpun, dan itu membuat polisi laki-laki yang juga berlatih bersamanya kagum dan terheran-heran. Di mana hal tersebut menunjukkan keunggulan atau superioritas Dina dibandingkan rekan polisi laki-laki lainnya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan tidak akan unggul dari laki-laki. Dengan memperlihatkan *scene* Dina berlatih menembak tanpa meleset hingga membuat polisi laki-laki lain kagum, menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Petanda Konotatif

Dina menunjukkan keunggulan atau superioritasnya dalam bersenjata dengan menembak tepat sasaran dan membuat rekan lainnya kagum.

Tanda Konotatif

Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa perempuan juga dapat memiliki kekuatan dan kemampuan bersenjata, bahkan hingga membuat laki-laki kagum. *Scene* ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina berlatih menembak dengan berambisi hingga tak ada tembakannya yang meleset sedikitpun, dan itu membuat polisi laki-laki yang juga berlatih bersamanya kagum dan terheran-heran. Di mana hal tersebut menunjukkan keunggulan atau superioritas Dina dibandingkan rekan polisi laki-laki lainnya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan tidak akan unggul dari laki-laki. Dengan memperlihatkan *scene* Dina berlatih menembak tanpa meleset hingga membuat polisi laki-laki lain kagum, menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah. *Scene* ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Dina justru tampil kuat dan berkemampuan dalam bersenjata. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan arah kamera *eye level angle*. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan bahasa tubuh serta ekspresi tokoh.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 18. *Scene* 7: Dina Latihan Menembak

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini memperlihatkan suasana dan situasi kantor kepolisian dengan para anggota yang fokus dengan urusannya masing-masing. Hingga kemudian terlihat Komandan memanggil Dina, kemudian Dina berdiri untuk menyahutinya. Komandan pun menjawab dengan memerintahkan Dina agar datang ke ruangnya. <i>Scene</i> kemudian dilanjutkan dengan Dina yang sudah berada di dalam ruangan Komandan. Komandan kemudian mempersilahkan Dina untuk duduk, namun Dina tetap mempertahankan posisinya dengan berdiri dan tak bergeming sedikitpun. Komandan pun membuka percakapan dengan Dina dalam dialog berikut:	Dina yang sedang berada di kantor kepolisian dipanggil oleh komandan dan diminta untuk menghadap ke ruangnya.
Komandan: Duduk, Din.	
Komandan: Ini punyamu [menunjuk tumpukan laporan yang banyak]. Ini punya mereka [menunjuk tumpukan laporan yang sedikit]. Kinerjamu tuh bikin penyidik yang lain kelihatannya malas. Kamu belum ambil cuti sejak kasus ayahmu?	
Dina : Kerja bikin saya waras.	

Dialog antara Dina dan Komandan pada *scene* ini menunjukkan Komandan yang membandingkan laporan kasus yang dikerjakan oleh Dina dan laporan kasus yang dikerjakan oleh penyidik lainnya. Yang memperlihatkan laporan milik Dina yang jauh lebih banyak dari penyidik lainnya. Komandan kemudian memuji Dina dengan mengatakan bahwa kinerjanya membuat penyidik lainnya terlihat malas.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini memperlihatkan suasana dan situasi kantor kepolisian dengan para anggota yang fokus dengan urusannya masing-masing. Hingga kemudian terlihat Komandan memanggil Dina, kemudian Dina berdiri untuk menyahutinya. Komandan pun menjawab dengan memerintahkan Dina agar datang ke ruangannya. *Scene* kemudian dilanjutkan dengan Dina yang sudah berada di dalam ruangan Komandan. Komandan kemudian mempersilahkan Dina untuk duduk, namun Dina tetap mempertahankan posisinya dengan berdiri dan tak bergeming sedikitpun. Komandan pun membuka percakapan dengan Dina. Dialog antara Dina dan Komandan pada *scene* ini menunjukkan Komandan yang membandingkan laporan kasus yang dikerjakan oleh Dina dan laporan kasus yang dikerjakan oleh penyidik lainnya. Yang memperlihatkan laporan milik Dina yang jauh lebih banyak dari penyidik lainnya. Komandan kemudian memuji Dina dengan mengatakan bahwa kinerjanya membuat penyidik lainnya terlihat malas. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium close up*, dan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Dalam *scene* komandan memanggil Dina ini memperlihatkan Dina menjadi bagian kepolisian dan bersanding dengan para anggota polisi lain baik laki-laki maupun perempuan. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan arah kamera *high angle*, untuk memperlihatkan keseluruhan situasi dan area serta keberadaan tokoh di dalamnya. Kemudian dalam *scene* Dina menghadap komandan memperlihatkan bahwa perempuan juga bisa bekerja di sektor publik. Di mana terlihat bahwa kinerja Dina bahkan lebih baik hingga mengungguli rekan penyidik kepolisian lainnya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan kurang pantas dan tidak bisa bekerja pada sektor publik. Dengan memperlihatkan *scene* Dina yang menghadap komandan dan menunjukkan laporan hasil kerjanya yang lebih banyak dari rekan penyidik lainnya, menunjukkan posisi Dina yang pantas dan berkompeten bekerja di sektor publik yakni kepolisian. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah marginalisasi.



Petanda Konotatif

Dina menunjukkan kepiantasannya untuk bekerja sebagai penyidik kepolisian melalui kinerjanya yang mengungguli rekan lainnya dan diakui oleh komandan.

Tanda Konotatif

Dalam *scene* komandan memanggil Dina ini memperlihatkan Dina menjadi bagian kepolisian dan bersanding dengan para anggota polisi lain baik laki-laki maupun perempuan. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan arah kamera *high angle*, untuk memperlihatkan keseluruhan situasi dan area serta keberadaan tokoh di dalamnya. Kemudian dalam *scene* Dina menghadap komandan memperlihatkan bahwa perempuan juga bisa bekerja di sektor publik. Di mana terlihat bahwa kinerja Dina bahkan lebih baik hingga mengungguli rekan penyidik kepolisian lainnya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan pemiskinan perempuan karena asumsi gender. Dalam *scene* ini marginalisasi yang terbantahkan adalah terkait dengan anggapan bahwa perempuan kurang pantas dan tidak bisa bekerja pada sektor publik. Dengan memperlihatkan *scene* Dina yang menghadap komandan dan menunjukkan laporan hasil kerjanya yang lebih banyak dari rekan penyidik lainnya, menunjukkan posisi Dina yang pantas dan berkompeten bekerja di sektor publik yakni kepolisian. Sehingga *scene* ini bertentangan dan membantah marginalisasi.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang biasanya ditampilkan media massa. Menurut (Wahyuni, Irma, & Arifin, 2021) gambaran sosok perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan dikonstruksi media, menjadikan perempuan sulit lepas dari label marginalisasi. Media massa menjadi aktor utama dalam penyematian label marginalisasi terhadap perempuan. Dalam hal ini marginalisasi yang berkaitan dengan *scene* ini yaitu anggapan bahwa perempuan kurang pantas dan tidak bisa bekerja pada sektor publik. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan termarginalisasi. Sehingga melalui *scene* ini tokoh Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan lebih dari kata pantas untuk berada di sektor publik. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot*, medium *close up*, dan arah kamera *eye level angle*. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi tokoh, serta menyoroti perbedaan laporan hasil kerja Dina sehingga menampilkan emosi tersendiri.

Sumber: *Olahan Peneliti*

Tabel 4. 19. *Scene* 8: Dina Mengajukan Cuti

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini terlihat Dina dan komandan sedang terlibat perdebatan. Dina dan Komandan berdebat tentang petunjuk foto untuk kasus kematian bapak Dina. Dina beranggapan bahwa foto tersebut ada hubungannya dengan kematian bapaknya, sehingga ia harus menyelidikinya. Sementara itu sang komandan beranggapan sebaliknya dan melarang Dina untuk pergi menyelidiki tempat di mana foto itu diambil dan meyakinkan Dina bahwa ia yang akan mengurus kasus tersebut. Namun Dina meragukan hal tersebut, kemudian dengan tegas menetapkan keputusannya untuk pergi ke pulau Bersi dan melakukan penyelidikan dengan mengambil cuti kerja yang tidak pernah ia ambil sebelumnya.	Dina berdebat dengan komandan terkait foto petunjuk kasus, hingga mengajukan keputusan cuti.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini terlihat Dina dan komandan sedang terlibat perdebatan. Dina dan Komandan berdebat tentang petunjuk foto untuk kasus kematian bapak Dina. Dina beranggapan bahwa foto tersebut ada hubungannya dengan kematian ayahnya, sehingga ia harus menyelidikinya. Sementara itu sang komandan beranggapan sebaliknya dan melarang Dina untuk pergi menyelidiki tempat di mana foto itu diambil dan meyakinkan Dina bahwa ia yang akan mengurus kasus tersebut. Namun Dina meragukan hal tersebut, kemudian dengan tegas menetapkan keputusannya untuk pergi ke pulau Bersi dan melakukan penyelidikan dengan mengambil cuti kerja yang tidak pernah ia ambil sebelumnya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *close up* dan *long shot*. Sedangkan arah kamera yang digunakan adalah *eye level angle* dan *bird eye*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat mengambil keputusan penting dan bertanggung jawab pada urusan publik. Di mana Dina ditampilkan memiliki pendirian yang kokoh akan keputusannya untuk menyelidiki kasus kematian sang bapak yang sudah 3 tahun tidak ada kemajuan dari penyelidikan kepolisian. Hingga akhirnya ia mengambil keputusan tegas untuk melakukan penyelidikan dengan mengambil cuti. Hal ini membantah dan menentang salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan suatu gender adalah lebih rendah dibandingkan gender lainnya, sehingga dianggap tidak terlalu penting dan tidak diutamakan. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan pengambilan keputusan perempuan dan tanggung jawabnya terhadap urusan publik. Di mana perempuan sering dianggap tidak terlalu penting dan tidak diprioritaskan untuk mengambil keputusan dan tidak dapat bertanggung jawab pada urusan sektor publik. Dengan memperlihatkan *scene* pengajuan cuti Dina kepada komandan untuk dapat melakukan penyelidikan kasus pembunuhan sang bapak, menunjukkan penerimaan keputusan yang Dina ambil serta memperlihatkan ketegasannya untuk bertanggung jawab dalam urusan sektor publik yaitu kasus penyelidikan kepolisian yang menggantung.

Petanda Konotatif

Sarah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan cuti dan bertanggung jawab terhadap kasus penyelidikan kepolisian.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat mengambil keputusan penting dan bertanggung jawab pada urusan publik. Di mana Dina ditampilkan memiliki pendirian yang kokoh akan keputusannya untuk menyelidiki kasus kematian sang bapak yang sudah 3 tahun tidak ada kemajuan dari penyelidikan kepolisian. Hingga akhirnya ia mengambil keputusan tegas untuk melakukan penyelidikan dengan mengambil cuti. Hal ini membantah dan menentang salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi. Di mana (Herdiansyah, 2016) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan pandangan bahwa suatu hal yang dilakukan suatu gender adalah lebih rendah dibandingkan gender lainnya, sehingga dianggap tidak terlalu penting dan tidak diutamakan. Dalam *scene* ini subordinasi yang terbantahkan adalah terkait dengan pengambilan keputusan perempuan dan tanggung jawabnya terhadap urusan publik. Di mana perempuan sering dianggap tidak terlalu penting dan tidak diprioritaskan untuk mengambil keputusan dan tidak dapat bertanggung jawab pada urusan sektor publik. Dengan memperlihatkan *scene* pengajuan cuti Dina kepada komandan untuk dapat melakukan penyelidikan kasus pembunuhan sang bapak, menunjukkan penerimaan keputusan yang Dina ambil serta memperlihatkan ketegasannya untuk bertanggung jawab dalam urusan sektor publik yaitu kasus penyelidikan kepolisian yang menggantung.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Selama ini menurut (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) konstruksi media massa akan perempuan kerap menggambarkan bahwa di kehidupan sosial hubungan antara perempuan dan laki-laki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Dalam hal ini yang bentuk subordinasi yang dimaksud yaitu tidak mementingkan pengambilan keputusan dan tanggung jawab perempuan di sektor publik. Di mana perempuan sering tidak dianggap terlalu penting dalam mengambil keputusan sehingga keputusannya kerap disepelekan bahkan ditentang, sehingga dirasa tidak dapat bertanggung jawab akan urusan sektor publik. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan posisi subordinasi. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang dapat dengan tegas menyampaikan dan mengambil keputusannya untuk melakukan tanggung jawabnya pada sektor publik sebagai seorang polisi yaitu penyelidikan kepolisian. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot*, tujuannya adalah untuk memperlihatkan posisi dan ekspresi tokoh secara jelas. Sementara penggunaan arah kamera *eye level angle*, biasanya bertujuan untuk memperlihatkan kesetaraan antara tokoh di dalamnya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *close up* dan *long shot*. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan ekspresi dan emosi tokoh Dina, serta untuk memperlihatkan situasi sekitar secara menyeluruh. Sedangkan arah kamera yang digunakan adalah *eye level angle* dan *bird eye*. Tujuannya untuk menunjukkan penglihatan penonton agar dapat merasakan emosi natural yang ditampilkan serta memperlihatkan keadaan dan keseluruhan tokoh yang ada.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 20. *Scene* 9: Dina Menolong Pelor

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini terlihat Pelor yang sedang berlarian di hutan untuk menyelamatkan dirinya dari para serdadu yang mengejarnya. Hingga kemudian terdengar suara tembakan ke arahnya diikuti dengan suara serdadu yang Pelor untuk berhenti. Pelor pun langsung mengangkat kedua tangganya dan memohon ampun berkali-kali sambil menangis. Salah satu serdadu kemudian berkata bahwa Pelor tidaklah penting dan dapat dibunuh. Belum sempat para serdadu tersebut menyerang Pelor, Dina terlihat datang dan berteriak memerintahkan para serdadu untuk berhenti. Namun para serdadu tidak mengindahkan ucapan Dina dan justru menertawakan Dina seolah meremehkannya. Melihat hal itu Dina langsung menembakkan senjatanya ke arah 3 serdadu,	Dina menolong Pelor yang sedang dikejar dan dikepung 3 serdadu.

hingga ketiganya terjatuh dan tewas.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini terlihat Pelor yang sedang berlarian di hutan untuk menyelamatkan dirinya dari para serdadu yang mengejarnya. Hingga kemudian terdengar suara tembakan ke arahnya diikuti dengan suara serdadu yang Pelor untuk berhenti. Pelor pun langsung mengangkat kedua tangannya dan memohon ampun berkali-kali sambil menangis. Salah satu serdadu kemudian berkata bahwa Pelor tidaklah penting dan dapat dibunuh. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle*. Belum sempat para serdadu tersebut menyerang Pelor, Dina terlihat datang dan berteriak memerintahkan para serdadu untuk berhenti. Namun para serdadu tidak mengindahkan ucapan Dina dan justru menertawakan Dina seolah meremehkannya. Melihat hal itu Dina langsung menembakkan senjatanya ke arah 3 serdadu, hingga ketiganya terjatuh dan tewas. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu dan menolong Pelor. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina dapat mengalahkan sebanyak 3 serdadu dengan kekuatan dan kemampuan yang ia miliki. Dina yang berhasil mengalahkan 3 serdadu dan menyelamatkan Pelor sementara Pelor hanya menangis dan berpasrah, juga menunjukkan keunggulan atau superioritas Dina dibandingkan Pelor yang merupakan laki-laki. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata dan dapat mengalahkan laki-laki bahkan lebih jauh unggul. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Dina yang menolong Pelor dan mengalahkan 3 serdadu menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Petanda Konotatif

Dina berhasil mengalahkan 3 serdadu dan menolong Pelor dengan menunjukkan kekuatan dan kemampuannya dalam bersenjata.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu dan menolong Pelor. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina dapat mengalahkan sebanyak 3 serdadu dengan kekuatan dan kemampuan yang ia miliki. Dina yang berhasil mengalahkan 3 serdadu dan menyelamatkan Pelor sementara Pelor hanya menangis dan berpasrah, juga menunjukkan keunggulan atau superioritas Dina dibandingkan Pelor yang merupakan laki-laki. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata dan dapat mengalahkan laki-laki bahkan lebih jauh unggul. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Dina yang menolong Pelor dan mengalahkan 3 serdadu menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Dina justru tampil kuat sebagai penyelamat. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle*, untuk menunjukkan keseluruhan bagian dan gerak tubuh, serta situasi sekitar tokoh.

Sumber: *Olahan Peneliti*

Tabel 4. 21. *Scene* 10: Dina Menolong Topan dan Jenggo

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini terlihat Jenggo memapah Topan yang tengah terluka. Keduanya berlari dari kejaran para serdadu yang terus menembakkan senjatanya ke arah mereka berdua. Saat hampir keluar dari hutan, terdengar Dina yang memanggil Topan dan Jenggo dan menyuruh keduanya untuk merunduk. Topan dan Jenggo terlihat mengikuti perintah Dina, Dina pun langsung menembak serdadu yang ada di belakang Topan dan Jenggo. Setelah beberapa serdadu tersebut jatuh dan tewas, Dina berteriak dan menyuruh Topan dan Jenggo untuk segera menaiki kendaraan mereka dan melarikan diri bersama.	Jenggo dan Topan dalam pelarian dari kejaran para serdadu, kemudian Dina muncul untuk menolong mereka dengan menembak para serdadu yang mengejar di belakang Topan dan Jenggo.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini terlihat Jenggo memapah Topan yang tengah terluka. Keduanya berlari dari kejaran para serdadu yang terus menembakkan senjatanya ke arah mereka berdua. Saat hampir keluar dari hutan, terdengar Dina yang memanggil Topan dan Jenggo dan menyuruh keduanya untuk merunduk. Topan dan Jenggo terlihat mengikuti perintah Dina, Dina pun langsung menembak serdadu yang ada di belakang Topan dan Jenggo. Setelah beberapa serdadu tersebut jatuh dan tewas, Dina berteriak dan menyuruh Topan dan Jenggo untuk segera menaiki kendaraan mereka dan melarikan diri bersama. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu dan menolong Topan dan Pelor. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina menolong Topan dan Pelor dengan cara menembak para serdadu yang satu mengejar dan menyerang mereka dari belakang. Dina yang berhasil melindungi Topan dan Jenggo hingga berhasil menaiki kendaraan mereka dan melarikan diri, juga menunjukkan keunggulan atau superioritas Dina dibandingkan para serdadu yang mengejar Topan dan Jenggo. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata dan bahkan muncul sebagai penyelamat bagi laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Dina yang menolong Topan dan Jenggo dan melawan para serdadu yang mengejar mereka, menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu dan menolong Topan dan Pelor. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina menolong Topan dan Pelor dengan cara menembak para serdadu yang mengejar dan menyerang mereka dari belakang. Dina yang berhasil melindungi Topan dan Jenggo hingga berhasil menaiki kendaraan mereka dan melarikan diri, juga menunjukkan keunggulan atau superioritas Dina dibandingkan para serdadu yang mengejar Topan dan Jenggo. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kemampuan bersenjata dan bahkan muncul sebagai penyelamat bagi laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Dina yang menolong Topan dan Jenggo dan melawan para serdadu yang mengejar mereka, menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Dina justru tampil kuat sebagai penyelamat. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle*, untuk keseluruhan situasi dan tokoh di dalamnya.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 22. *Scene* 11: Alpha dan Dina Menghadapi Serdadu

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini Dina, Alpha, dan Pelor tiba-tiba mendapatkan serangan dari para serdadu yang telah mengepung mereka dan menembakkan senjatanya. Alpha dan Dina langsung berinisiatif untuk membalikkan meja di dekatnya untuk digunakan sebagai tameng. Alpha kemudian membalas tembakan para serdadu dan langsung menyuruh Dina dan Pelor untuk berlari. Selama berlari Alpha juga terlihat tetap	Dina, Alpha, dan Pelor menghadapi para serdadu yang melakukan serangan tiba-tiba.

menembakkan senjatanya ke arah serdadu untuk melindungi dirinya, Dina, dan juga Pelor.

Dina, Alpha, dan Pelor kemudian bersembunyi di pemukiman sekitar. Alpha yang melihat dua anak kecil yang ketakutan pun langsung memerintahkan Pelor untuk menyelamatkan mereka. Setelah Pelor pergi, Alpha memimpin Dina untuk melawan para serdadu. Dina yang tidak memiliki senjata pun berkata kepada Alpha bahwa ia butuh senjata. Alpha yang mendengar hal itu kemudian menembak serdadu yang kebetulan berada di belakang Dina, dan menyuruh Dina untuk mengambil senjata milik serdadu tersebut.

Bagian ini menampilkan Alpha dan Dina yang bertarung melawan sekumpulan serdadu laki-laki. Alpha terlihat meluncurkan serangan dan tembakan kepada serdadu sambil melontarkan kata-kata makian, sementara Dina terlihat menyerang tanpa berbicara kalimat apapun. Keduanya bekerjasama dan terlihat saling membantu hingga satu per satu para serdadu laki-laki itu pun tewas dan terkalahkan.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini Dina, Alpha, dan Pelor tiba-tiba mendapatkan serangan dari para serdadu yang telah mengepung mereka dan menembakkan senjatanya. Alpha dan Dina langsung berinisiatif untuk membalikkan meja di dekatnya untuk digunakan sebagai tameng. Alpha kemudian membalas tembakan para serdadu dan langsung menyuruh Dina dan Pelor untuk berlari. Selama berlari Alpha juga terlihat tetap menembakkan senjatanya ke arah serdadu untuk melindungi dirinya, Dina, dan juga Pelor. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, dan arah kamera *eye level angle*.

Dina, Alpha, dan Pelor kemudian bersembunyi di pemukiman sekitar. Alpha yang melihat dua anak kecil yang ketakutan pun langsung memerintahkan Pelor untuk menyelamatkan mereka. Setelah Pelor pergi, Alpha memimpin Dina untuk melawan para serdadu. Dina yang tidak memiliki senjata pun berkata kepada Alpha bahwa ia butuh senjata. Alpha yang mendengar hal itu kemudian menembak serdadu yang kebetulan berada di belakang Dina, dan menyuruh Dina untuk mengambil senjata milik serdadu tersebut. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, dan arah kamera *eye level angle*.

Bagian ini menampilkan Alpha dan Dina yang bertarung melawan sekumpulan serdadu laki-laki. Alpha terlihat meluncurkan serangan dan tembakan kepada serdadu sambil melontarkan kata-kata makian, sementara Dina terlihat menyerang tanpa berbicara kalimat apapun. Keduanya bekerjasama dan terlihat saling membantu hingga satu per satu para serdadu laki-laki itu pun tewas dan terkalahkan. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*,

dan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Alpha dan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan, keberanian, kecerdikan dan kemampuan bertarung dan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu yang menyerang mereka. Dalam *scene* ini memperlihatkan bagaimana Alpha dan Dina dengan gesit merespon situasi yang terjadi dan mengarahkan kemampuannya untuk melindungi diri menggunakan meja yang dibalik, serta melawan para serdadu. Tindakan Alpha yang melindungi Pelor dan memberikan tugas yang lebih mudah kepadanya, menunjukkan superioritas Alpha atas Pelor. Begitupula dengan aksi pertarungan Alpha maupun Dina dalam melawan serdadu dan melumpuhkannya satu per satu, menunjukkan keberanian serta kekuatan fisik dan mental mereka.

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan fisik dan mental, serta kemampuan bersenjata. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Alpha dan Dina melawan kelompok serdadu yang menyerang mereka, menunjukkan keberanian, kecerdikan, kekuatan, dan kemampuan Alpha dan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Alpha dan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan, keberanian, kecerdikan dan kemampuan bertarung dan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu yang menyerang mereka. Dalam *scene* ini memperlihatkan bagaimana Alpha dan Dina dengan gesit merespon situasi yang terjadi dan mengarahkan kemampuannya untuk melindungi diri menggunakan meja yang dibalik, serta melawan para serdadu. Tindakan Alpha yang melindungi Pelor dan memberikan tugas yang lebih mudah kepadanya, menunjukkan superioritas Alpha atas Pelor. Begitupula dengan aksi pertarungan Alpha maupun Dina dalam melawan serdadu dan melumpuhkannya satu per satu, menunjukkan keberanian serta kekuatan fisik dan mental mereka.

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan fisik dan mental, serta kemampuan bersenjata. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah. Dengan memperlihatkan *scene* Alpha dan Dina melawan kelompok serdadu yang menyerang mereka, menunjukkan keberanian, kecerdikan, kekuatan, dan kemampuan Alpha dan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Alpha dan Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Alpha dan Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Alpha dan Dina justru tampil kuat dan unggul dari para laki-laki. Sehingga melalui *scene* ini Alpha dan Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat, cerdas, dan memiliki kemampuan bersenjata yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini banyak diambil dengan kombinasi teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, dan arah kamera *eye level angle* mengikuti pergerakan tokoh untuk memperlihatkan situasi, gerak tubuh, serta ekspresi tokoh.

Sumber: *Olahan Peneliti*

Petanda Konotatif

Alpha dan Dina memperlihatkan kekuatan, keberanian, dan kemampuannya untuk melawan para serdadu yang menyerang.

Tabel 4. 23. *Scene* 12: Pertikaian Alpha dan Topan

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini, Alpha dan Topan bertikai perihal terculiknya Pelor. Topan terlihat berteriak memanggil Alpha, dan memarahi Alpha dalam percakapan berikut: Topan: Alpha. Alpha! Hei! Pelor itu tanggung jawab lu. Lu yang terbaik di antara kita. Harusnya lu bisa jaga dia! Alpha: Dia tanggung jawab gue, tanggung jawab lu apa? Topan: Kenapa jadi tanggung jawab gue? Gue juga punya hidup! Alpha: Justru lu yang harus tanggung jawab! Lu yang bawa bahaya ke sini. Topan: Lu sama aja kaya bapak, apa-apa jadi tanggung jawab gua. Alpha: Apa hubungannya sama bapak? Lu tuh abang kita! Bangsat! Tai! Anjing! Topan: Kontrol, kontrol, kontrol. Dialog pertikaian antara Topan dan Alpha di atas memperlihatkan Topan yang marah dengan Alpha karena lalai akan tanggung jawabnya sebagai yang terbaik di antara mereka untuk menjaga Pelor.	Topan memaki Alpha karena dirasa tidak mampu melindungi Pelor.
Tanda Denotatif Pada <i>scene</i> ini, Alpha dan Topan bertikai perihal terculiknya Pelor. Topan terlihat berteriak memanggil Alpha, dan memarahi Alpha karena lalai akan tanggung jawabnya sebagai yang terbaik di antara mereka untuk menjaga Pelor. <i>Scene</i> ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium shot, close up, dan arah kamera eye level angle.	
Penanda Konotatif <i>Scene</i> ini memperlihatkan Alpha sebagai sosok yang diandalkan oleh Topan yang merupakan pemimpin kelompoknya. Dari <i>scene</i> pertikaian Topan dan Alpha memperlihatkan betapa diandalkannya Alpha sebagai yang terbaik di antara mereka, dengan kata lain Topan mengakui bahwa Alpha yang merupakan anggota perempuan satu-satunya di bawah asuhan bapak merupakan anggota terbaik dan bahkan lebih darinya. sehingga Topan bahkan menilai bahwa tugas melindungi Pelor adalah tanggung jawab Alpha. Dalam <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat menjadi yang terbaik dan paling diandalkan atas kemampuannya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe. Dalam <i>scene</i> ini, stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan tidak akan unggul dari laki-laki dan akan terus terdominasi. <i>Scene</i> pertikaian Alpha dan Topan dan dialog pengakuan topan bahwa	Petanda Konotatif Alpha dimaki namun diakui sebagai yang terbaik di antara yang lainnya sehingga dirasa bertanggung jawab atas Pelor.

Alpha merupakan yang terbaik diantara mereka menunjukkan keunggulan Alpha yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut.

Tanda Konotatif

Scene ini memperlihatkan Alpha sebagai sosok yang diandalkan oleh Topan yang merupakan pemimpin kelompoknya. Dari *scene* pertikaian Topan dan Alpha memperlihatkan betapa diandalkannya Alpha sebagai yang terbaik di antara mereka, dengan kata lain Topan mengakui bahwa Alpha yang merupakan anggota perempuan satu-satunya di bawah asuhan bapak merupakan anggota terbaik dan bahkan lebih darinya. sehingga Topan bahkan menilai bahwa tugas melindungi Pelor adalah tanggung jawab Alpha. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat menjadi yang terbaik dan paling diandalkan atas kemampuannya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe. Dalam *scene* ini, stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan tidak akan unggul dari laki-laki dan akan terus terdominasi. *Scene* pertikaian Alpha dan Topan dan dialog pengakuan topan bahwa Alpha merupakan yang terbaik diantara mereka menunjukkan keunggulan Alpha yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut.

Scene ini menunjukkan tokoh Alpha yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film. Menurut (Irawan, 2014) perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe bahwa perempuan tidak akan unggul dari laki-laki dan akan terus terdominasi. Hal ini selaras dengan penjelasan (Fardiah, Sari, Supratman, & dkk, 2012) bahwa selama ini produksi media massa lebih mengarah pada pencitraan dominasi laki-laki dibandingkan perempuan. Di mana laki-laki selama ini ditampilkan lebih kuat dan berkuasa dibandingkan perempuan. Produksi dan pencitraan media massa lebih mengarah pada dominasi laki-laki. Sedangkan dalam *scene* ini, Alpha sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah yang tidak akan unggul dan selalu terdominasi laki-laki. Sehingga melalui *scene* ini tokoh Alpha justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil dengan pengakuan bahwa ia lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot*, *close up*, dan arah kamera *eye level angle* untuk menunjukkan ekspresi dan emosi objek tokoh di dalamnya.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 24. *Scene* 13: Dina Memilih Senjata

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini Topan, Dina, Alpha dan juga Jenggo tengah memilih senjata dari sekumpulan senjata hasil curian Alpha, untuk digunakan saat penyelamatan Pelor. Dina kemudian terlihat sedikit berdebat dengan Alpha perihal senjata ilegal tersebut, sampai kemudian ditengahai oleh Topan yang langsung menyuruh Dina untuk memilih senjatanya. Dina kemudian memilih dan mengambil salah satu senjata yang ada. Melihat senjata yang dipilih Dina, Jenggo melontarkan candaan vulgar kepada Dina dengan berkata, “Wuih... Pilihannya Dina itu, ya. Besar, panjang, hitam. Kayanya kau lebih cocok sama saya”. Mendengar candaan vulgar yang dilontarkan kepadanya, Dina langsung menodongkan senjatanya ke arah Jenggo. Jenggo kemudian meminta perlindungan Topan yang pada akhirnya menengahi mereka.	Pada saat pemilihan senjata, Dina menerima candaan vulgar dari Jenggo mengenai senjata pilihannya.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini Topan, Dina, Alpha dan juga Jenggo tengah memilih senjata dari sekumpulan senjata hasil curian Alpha, untuk digunakan saat penyelamatan Pelor. Dina kemudian terlihat sedikit berdebat dengan Alpha perihal senjata ilegal tersebut, sampai kemudian ditengahi oleh Topan yang langsung menyuruh Dina untuk memilih senjatanya. Dina kemudian memilih dan mengambil salah satu senjata yang ada. Melihat senjata yang dipilih Dina, Jenggo melontarkan candaan vulgar kepada Dina dengan berkata, “Wuih... Pilihannya Dina itu, ya. Besar, panjang, hitam. Kayanya kau lebih cocok sama saya”. Mendengar candaan vulgar yang dilontarkan kepadanya, Dina langsung menodongkan senjatanya ke arah Jenggo. Jenggo kemudian meminta perlindungan Topan yang pada akhirnya menengahi mereka. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan bahwa Dina yang merupakan seorang perempuan menerima pelecehan seksual meskipun hal tersebut dibungkus sebagai candaan. Selain itu hal tersebut diterimanya dari Jenggo yang merupakan seorang rekan yang padahal cukup dekat dengannya dan mengetahui siapa dirinya. Namun menerima pelecehan seksual itu pun Dina tidak diam dan tampil sebagai korban yang menerimanya saja, tetapi ia justru melakukan perlawanan dengan mengarahkan senjatanya ke arah Jenggo hingga Jenggo ketakutan dan menyesal. Dengan itu, *scene* ini juga menunjukkan Dina sebagai sosok yang kuat dan berani untuk melawan pelecehan seksual yang diterimanya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki.

Petanda Konotatif

Dina menjadi objek seksual Jenggo yang merupakan orang yang dekat dengannya dan mengalami pelecehan seksual darinya. Namun Dina kekuatan dan keberaniannya untuk melawan pelecehan seksual yang diterimanya.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan bahwa Dina yang merupakan seorang perempuan menerima pelecehan seksual meskipun hal tersebut dibungkus sebagai candaan. Selain itu hal tersebut diterimanya dari Jenggo yang merupakan seorang rekan yang padahal cukup dekat dengannya dan mengetahui siapa dirinya. Namun menerima pelecehan seksual itu pun Dina tidak diam dan tampil sebagai korban yang menerimanya saja, tetapi ia justru melakukan perlawanan dengan mengarahkan senjatanya ke arah Jenggo hingga Jenggo ketakutan dan menyesal. Dengan itu, *scene* ini juga menunjukkan Dina sebagai sosok yang kuat dan berani untuk melawan pelecehan seksual yang diterimanya. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan dua bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan yaitu stereotipe dan kekerasan. Stereotipe dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seksual laki-laki. Sementara kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan seksual berupa pelecehan seksual terhadap perempuan. Dengan memperlihatkan *scene* ini, maka menunjukkan bahwa media massa yang mana dalam hal ini adalah film, masih mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban kekerasan seksual laki-laki.

Scene ini belum menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film, sebagai objek seksual. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksi dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Menurut (Yusuf, 2021) objektifikasi perempuan dalam media tertuang ke dalam berbagai medium seperti film yang kerap menggambarkan perempuan sebagai alat dan komoditas seksual. Dalam *scene* ini, Dina masih ditampilkan dengan stereotipe perempuan sebagai objek seksual melalui pelecehan seksual berbalut candaan yang diterimanya. Sehingga melalui *scene* ini Dina belum menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan tidak tampil menjadi objek seksual.

Akan tetapi *scene* ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film, sebagai perempuan yang berani dan kuat. Selama ini banyak stereotipe yang menyudutkan perempuan sebagai makhluk lemah dan penakut yang tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Dengan memperlihatkan *scene* perlawanan Dina terhadap tindakan pelecehan seksual berbalut candaan yang diterimanya dari Jenggo, menunjukkan kekuatan fisik, mental dan keberanian Dina yang membantah stereotipe tersebut. Dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah dan penakut. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat secara fisik, mental dan memiliki keberanian sekalipun berhadapan dengan laki-laki pelaku pelecehan seksual kepadanya. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium shot dan arah kamera *eye level angle* untuk memperlihatkan ekspresi dan emosi tokoh.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 25. *Scene* 14: Dina dan Topan Mencari Pelor

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>Scene</i> ini Topan dan Dina menyusuri villa untuk mencari Pelor. Dina sempat terlihat terkecoh oleh suara Alpha yang juga sedang bertarung melawan serdadu. Namun Topan langsung menyadarkannya dan meminta Dina untuk fokus serta memimpin, dengan berkata, "Fokus Din cari Pelor, lead, lead". Selama menyusuran ini, Dina terlihat berpapasan dengan beberapa serdadu laki-laki, Dina pun tanpa ragu langsung menembaknya.	Dina memimpin Topan melakukan pencarian Pelor dan mengalahkan serdadu.

Tanda Denotatif

Pada *Scene* ini Topan dan Dina menyusuri villa untuk mencari Pelor. Dina sempat terlihat terkecoh oleh suara Alpha yang juga sedang bertarung melawan serdadu. Namun Topan langsung menyadarkannya dan meminta Dina untuk fokus serta memimpin, dengan berkata, "Fokus Din cari Pelor, lead, lead". Selama menyusuran ini, Dina terlihat berpapasan dengan beberapa serdadu laki-laki, Dina pun tanpa ragu langsung menembaknya. *Scene* ini

diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu dan menolong Pelor. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina dan Topan sedang menyusuri Villa untuk mencari Pelor, dan Topan memberikan tanggungjawab kepada Dina untuk memimpin. Dina kemudian memimpin pencarian dan mengalahkan beberapa serdadu yang muncul dan menghalanginya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan dan kemampuan bersenjata serta memimpin dan bahkan muncul sebagai penyelamat bagi laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah hingga bahkan tidak pantas memimpin. Dengan memperlihatkan *scene* Dina memimpin pencarian untuk yang menolong Pelor dengan melawan para serdadu yang menghalangi mereka, menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah dan pantas untuk memimpin.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu dan menolong Pelor. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina dan Topan sedang menyusuri Villa untuk mencari Pelor, dan Topan memberikan tanggungjawab kepada Dina untuk memimpin. Dina kemudian memimpin pencarian dan mengalahkan beberapa serdadu yang muncul dan menghalanginya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan dan kemampuan bersenjata serta memimpin dan bahkan muncul sebagai penyelamat bagi laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah hingga bahkan tidak pantas memimpin. Dengan memperlihatkan *scene* Dina memimpin pencarian untuk yang menolong Pelor dengan melawan para serdadu yang menghalangi mereka, menunjukkan kekuatan dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah dan pantas untuk memimpin. *Scene* ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah dan tak pantas memimpin, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Dina justru tampil kuat sebagai pemimpin dan penyelamat. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata, serta kepemimpinan yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *shot* dan arah kamera *eye level angle* mengikuti pergerakan Dina untuk menunjukkan gerak tubuh dan tindakannya.

Sumber: *Olahan Peneliti*

Petanda Konotatif

Dina menunjukkan kekuatan dan kemampuannya dalam memimpin pencarian Pelor dengan mengalahkan beberapa serdadu yang menghalanginya.

Tabel 4. 26. *Scene* 15: Dina Bertarung Dengan Vincen

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini terlihat Dina dan Vincen tengah bertarung. Vincen yang merupakan salah satu serdadu terkuat, mengunci dirinya dan Dina di dalam salah satu kamar di villa. Vincen kemudian mulai menyerang Dina dengan melayangkan beberapa pukulan	Dina menghadapi Vincen dan bertarung dengannya di sebuah kamar yang dengan sengaja dikunci oleh Vincen.

yang mengenai Dina. Tak tinggal diam, Dina pun membalasnya dengan melayangkan pukulan kepada Vinsen. Namun karena fisiknya yang lebih besar, serangan Dina beberapa kali tidak menumbangkan Vincen.

Pertarungan kemudian semakin seru, pasalnya, Dina tidak kehabisan akal. Dina membenturkan kepala Vincen ke toilet dan menenggelamkan kepalanya. Namun Vincen masih belum juga terkalahkan, ia mencengkram bahu Dina dengan kuat hingga Dina merintih kesakitan. Dina pun meraih sikat gigi yang ada di dekatnya dan menusukannya ke tangan dan wajah Vincen.

Vincen yang masih bangkit itu pun menendang kaki Dina hingga patah dan membuat Dina merangkak. Namun Dina berhasil merebut senjata dari Vincen dan menembakkannya ke arah kepala Vincen hingga hancur lebur.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini terlihat Dina dan Vincen tengah bertarung. Vincen yang merupakan salah satu serdadu terkuat, mengunci dirinya dan Dina di dalam salah satu kamar di villa. Vincen kemudian mulai menyerang Dina dengan melayangkan beberapa pukulan yang mengenai Dina. Tak tinggal diam, Dina pun membalasnya dengan melayangkan pukulan kepada Vinsen. Namun karena fisiknya yang lebih besar, serangan Dina beberapa kali tidak menumbangkan Vincen. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan *long shot* dan arah kamera *eye level angle*.

Pertarungan kemudian semakin seru, pasalnya, Dina tidak kehabisan akal. Dina membenturkan kepala Vincen ke toilet dan menenggelamkan kepalanya. Namun Vincen masih belum juga terkalahkan, ia mencengkram bahu Dina dengan kuat hingga Dina merintih kesakitan. Dina pun meraih sikat gigi yang ada di dekatnya dan menusukannya ke tangan dan wajah Vincen. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar medium *close up* dan arah kamera *eye low angle*.

Vincen yang masih bangkit itu pun menendang kaki Dina hingga patah dan membuat Dina merangkak. Namun Dina berhasil merebut senjata dari Vincen dan menembakkannya ke arah kepala Vincen hingga hancur lebur. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *low angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan bertarung dan bersenjata untuk melawan Vincen yang merupakan salah satu serdadu terbaik. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina bertarung dengan Vincen yang memiliki fisik yang lebih besar darinya. Meskipun beberapa kali serangan Dida tidak berefek apapun pada Vincen dan justru Dina menerima serangan yang lebih kuat, namun Dina tidak menyerah dan melakukan berbagai cara untuk mengalahkan Vincen. Sehingga pada akhirnya ia dapat mengalahkan Vincen dengan menembak kepalanya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan bertarung maupun bersenjata dan bahkan

Petanda Konotatif

Dina berhasil mengalahkan Vincen yang merupakan salah satu serdadu terkuat, dan menunjukkan kekuatan dan kemampuan yang ia miliki.

lebih unggul dari laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. Dengan memperlihatkan *scene* Dina bertarung melawan Vincen, menunjukkan kekuatan, keberanian, kecerdasan, dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah meskipun mungkin kalah secara fisik.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Dina sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan bertarung dan bersenjata untuk melawan Vincen yang merupakan salah satu serdadu terbaik. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Dina bertarung dengan Vincen yang memiliki fisik yang lebih besar darinya. Meskipun beberapa kali serangan Dida tidak berefek apapun pada Vincen dan justru Dina menerima serangan yang lebih kuat, namun Dina tidak menyerah dan melakukan berbagai cara untuk mengalahkan Vincen. Sehingga pada akhirnya ia dapat mengalahkan Vincen dengan menembak kepalanya. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan bertarung maupun bersenjata dan bahkan lebih unggul dari laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. Dengan memperlihatkan *scene* Dina bertarung melawan Vincen, menunjukkan kekuatan, keberanian, kecerdasan, dan kemampuan Dina yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah meskipun mungkin kalah secara fisik.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Dina yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah dan penakut, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Dina sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Dina justru tampil kuat, berani, dan pantang menyerah. Sehingga melalui *scene* ini Dina justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat, cerdas, dan memiliki kemampuan bertarung maupun bersenjata yang lebih unggul dibandingkan lawannya yang merupakan laki-laki. *Scene* ini banyak diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan arah kamera *eye level angle* untuk memperlihatkan gerakan objek tokoh. Sementara pada *scene* lainnya menggunakan medium *close up* dan arah kamera *eye low angle* untuk menunjukkan kesan objek yang lebih kuat.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 27. *Scene* 16: Alpha Membantai Serdadu

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Pada <i>scene</i> ini memperlihatkan Alpha yang bertugas untuk menghalau dan membantai serdadu di lantai dasar agar tidak naik dan menyerang ke lantai atas. Alpha terlihat meluncurkan tembakan beruntun ke arah serdadu yang berdatangan ke villa di lantai dasar. Beberapa kali Alpha juga melemparkan granat untuk membinasakan serdadu yang lebih banyak. Hingga para serdadu laki-laki tersebut pun terjatuh dan tewas.	Alpha menghalau dan membantai para serdadu di lantai dasar villa.

Tanda Denotatif

Pada *scene* ini memperlihatkan Alpha yang bertugas untuk menghalau dan membantai serdadu di lantai dasar agar tidak naik dan menyerang ke lantai atas. Alpha terlihat meluncurkan tembakan beruntun ke arah serdadu yang berdatangan ke villa di lantai dasar. Beberapa kali Alpha juga melemparkan granat untuk membinasakan serdadu yang lebih

banyak. Hingga para serdadu laki-laki tersebut pun terjatuh dan tewas. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, *medium close up* dan arah kamera *eye level angle*.

Penanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Alpha sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu yang datang menyerang. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Alpha melakukan tugasnya untuk menghalau dan membantai para serdadu di lantai dasar villa yang ingin naik dan menyerang ke lantai atas. Alpha terlihat fokus dan dengan mudah menembak para serdadu laki-laki yang berdatangan sambil sesekali melemparkan granat. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan dan kemampuan bersenjata untuk mengalahkan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. Dengan memperlihatkan *scene* Alpha membantai para serdadu laki-laki, menunjukkan kekuatan, keberanian, dan kemampuan Alpha yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Tanda Konotatif

Scene ini menunjukkan Alpha sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan menggunakan senjata untuk melawan para serdadu yang datang menyerang. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Alpha melakukan tugasnya untuk menghalau dan membantai para serdadu di lantai dasar villa yang ingin naik dan menyerang ke lantai atas. Alpha terlihat fokus dan dengan mudah menembak para serdadu laki-laki yang berdatangan sambil sesekali melemparkan granat. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat memiliki kekuatan dan kemampuan bersenjata untuk mengalahkan laki-laki. Hal ini berbeda dan bertentangan dengan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, di mana dalam *scene* ini stereotipe gender yang terbantahkan adalah stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan penakut. Dengan memperlihatkan *scene* Alpha membantai para serdadu laki-laki, menunjukkan kekuatan, keberanian, dan kemampuan Alpha yang bertentangan dan membantah stereotipe tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah.

Scene ini telah menunjukkan tokoh Alpha yang berbeda sebagai realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada media terutama film pada konteks stereotipe. Menurut (Irawan, 2014) selama ini perempuan seringkali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan konstruksi stereotipe negatif yaitu stereotipe perempuan itu lemah dan penakut, yang kemudian dikonstruksi pada penggambaran tokoh perempuan dalam film. Sedangkan dalam *scene* ini, Alpha sama sekali tidak ditampilkan dengan stereotipe perempuan lemah. Alpha justru tampil kuat dan berani dalam melaksanakan tugasnya membantai para serdadu. Sehingga melalui *scene* ini Alpha justru menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tampil kuat dan memiliki kemampuan bersenjata. *Scene* ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, *medium close up* dan arah kamera *eye level angle* mengikuti pergerakan Alpha untuk menunjukkan keseluruhan gerak tubuh dan ekspresi tokoh.

Sumber: Olahan Peneliti

Petanda Konotatif

Alpha memiliki kekuatan dan kemampuan bersenjata untuk membantai seluruh serdadu di lantai dasar agar tidak naik ke lantai atas.

4.3. Mitos dalam Film Mencuri Raden Saleh dan The Big 4

4.3.1. Perempuan Menjalin Hubungan Romantis Dengan Laki-Laki

Film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” adalah dua film yang bergenre aksi dan melibatkan tokoh perempuan sebagai salah satu tokoh utama yang secara aktif dan menonjol di dalam alur ceritanya. Kemunculan tokoh perempuan yang menonjol secara berbeda ini menjadi sesungguhnya menjadi angin segar bagi bagaimana saat ini realitas tokoh perempuan dikonstruksikan ulang atau direkonstruksi di media film. Selama ini perempuan sering kali ditampilkan dengan mengkonstruksi stigma kultural mengenai perempuan, yaitu keidentikannya dengan kelemahan dan ketertindasan. Sehingga memunculkan penggambaran perempuan di dalam film yang dikonstruksikan sebagai sosok yang lekat dengan ketimpangan dan ketidakadilan gender. Dalam perspektif sejarah perempuan, banyak ditunjukkan ketimpangan gender yang terjadi bagi perempuan dan pada akhirnya menimbulkan suatu ketidakadilan gender yang kemudian termanifestasikan ke kehidupan sehari-hari dan dikonstruksikan dan ditayangkan oleh media.

Menurut (Herdiansyah, 2016) dalam bukunya yang berjudul Gender dalam Perspektif Psikologi, ketidakadilan gender termanifestasikan ke dalam pola kehidupan keseharian dengan banyak bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda yang tidakimbang. Namun dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”, para tokoh perempuan utamanya yaitu Sarah dan Fella (dalam film Mencuri Raden Saleh), serta Dina dan Alpha (dalam film The Big 4), bukanlah sosok yang mengalami bentuk ketidakadilan gender tersebut. Keempat tokoh perempuan utama dari kedua film tersebut justru dikonstruksikan ulang dengan membantah bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan. Di dalam kedua film ini keempat tokoh perempuan utama yaitu Sarah, Fella, Dina, dan Alpha justru tampil sebagai sosok perempuan yang kuat, berani, muncul di sektor publik, menerima pendapatan yang sama, dan unggul atau superior dari beberapa tokoh laki-laki yang ada.

Namun sayangnya dalam kedua film ini satu dari tokoh perempuan utama dari masing-masing film digambarkan memiliki hubungan romantis dengan laki-laki yang berada dalam satu kelompok dengannya, yaitu Sarah dengan Piko (dalam film Mencuri Raden Saleh), serta Dina dan Topan (dalam film The Big 4). Padahal pada realitasnya perempuan tidak selalu memiliki hubungan romantis. Tetapi film terutama film komersil masih sering mengkonstruksikan hubungan romantis ini. Penyebab terjadinya hal ini kemudian terjawab pada wawancara dengan sutradara sekaligus penulis skenario perempuan di Industri film Indonesia, Key Mangunsong pada hari Rabu, 31 Mei 2023 melalui aplikasi chat WhatsApp. Menurut Key Mangunsong selaku sutradara sekaligus penulis skenario perempuan di industri film Indonesia, ia menyatakan bahwa hubungan romantis sering dijadikan tema utama dalam film komersil karena dapat dengan mudah menimbulkan empati dan membuat penonton merasa terhubung. Ia kemudian menambahkan bahwa hal ini juga terjadi karena *film maker* yang tidak percaya diri akan kekuatan skenario tanpa bumbu hubungan romantis.

Meskipun hal ini tidak berhubungan langsung dengan bentuk ketidakadilan gender, namun penggambaran hubungan romantis yang selalu terjadi ini dapat menimbulkan asumsi mengenai perempuan dapat lebih diperlakukan adil dan setara di dalam kelompok apabila memiliki hubungan romantis dengan salah satu anggota laki-laki, sehingga hal ini sangat disayangkan. Padahal salah satu tujuan utama dari pembahasan ketidakadilan gender pada perempuan adalah bahwa perempuan seharusnya dapat mencapai keadilan gender dan kesetaraan tanpa harus terikat dengan laki-laki sebagai syaratnya. Menanggapi hal ini, Key menyampaikan pendapatnya akan hubungan romantis antara perempuan dan laki-laki di dalam film, berikut penjelasan Key:

“Ya, padahal perempuan punya pilihan untuk tidak terikat pada laki-laki. Padahal selain hubungan romantis, masih ada pilihan hubungan lain dengan laki-laki, entah sebagai teman, sahabat atau partner kerja yang setara.” (Key, Hasil Wawancara, 31 Mei 2023).

Pada wawancara yang dilaksanakan hari Rabu, 31 Mei 2023 melalui aplikasi chat WhatsApp, Key Mangunsong juga menyampaikan pendapatnya mengenai hambatan tujuan utama pembahasan ketidakadilan gender yang

disebabkan oleh konstruksi penggambaran perempuan yang selalu terlibat hubungan romantis pada film. Yang mana konstruksi kondisi tersebut seakan memperlihatkan bahwa perempuan dapat lebih mendapatkan kesetaraan tanpa harus terikat dengan laki-laki sebagai syaratnya. Key menjelaskan bahwa seharusnya dengan emansipasi perempuan Indonesia sudah terdapat banyak perubahan yang terjadi. Di mana perempuan dapat mandiri dan memiliki pilihan hidup sehingga tidak selalu terikat pada laki-laki. Yang mana hal ini juga dapat dikonstruksikan ke dalam film untuk memperbarui konstruksi realitas tokoh perempuan yang ada saat ini.

4.3.2. Perempuan Akan Selalu Menjadi Objek Seksual Terlepas Dari Apapun Kekuatan dan Kemampuan yang Dimilikiinya

- Dalam beberapa *scene* di film “Mencuri Raden Saleh” maupun film “The Big 4”, ditampilkan aksi pelecehan seksual baik verbal maupun nonverbal yang diterima oleh tokoh perempuan utamanya yaitu Sarah (dalam film Mencuri Raden Saleh) dan Dina (dalam film The Big 4). *Scene-scene* tersebut memperlihatkan pelecehan seksual yang terjadi kepada Sarah meskipun Sarah memiliki kekuatan dan kemampuan beladiri yang luar biasa, serta terjadi kepada Dina meskipun ia berprofesi sebagai seorang polisi yang memiliki kekuatan dan kemampuan beladiri serta bersenjata. Hal ini memperlihatkan dua bentuk ketidakadilan gender yang masih terkonstruksi dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” yaitu stereotipe (perempuan sebagai objek seksual), dan juga kekerasan (pelecehan seksual), sekalipun dalam *scene* pelecehan seksual yang terjadi sudah terdapat perlawanan dari tokoh perempuan utama yang merupakan korban. Namun hal ini tetap disayangkan, mengingat perempuan lagi-lagi masih ditampilkan sebagai objek seks di dalam film. Dalam wawancara dengan sutradara sekaligus penulis skenario perempuan di Industri film Indonesia, Key Mangunsong pada hari Rabu, 31 Mei 2023 melalui aplikasi chat WhatsApp, didapatkan jawaban alasan mengenai masih banyaknya konstruksi perempuan sebagai objek dan korban pelecehan seksual di dalam film. Berikut jawaban Key:

“Karena dunia film masih didominasi oleh *film maker* dan produser laki-laki yang secara sadar/tidak sadar membuat film untuk menghibur dirinya dan penonton laki-laki.”

Scene-scene pelecehan seksual ini memang sesuai dengan dengan realita saat ini. Berdasarkan data kasus kekerasan terhadap perempuan Indonesia yang dihimpun dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), sepanjang tahun 2022 kekerasan seksual menempati urutan pertama sebagai kasus kekerasan terbanyak yaitu sebanyak 11.016 kasus (Santika, 2023). Namun meskipun *scene* pelecehan seksual tersebut mengkonstruksi realitas yang ada, akan tetapi hal ini justru dapat menimbulkan asumsi di masyarakat. Bahwa sekuat apapun usaha perempuan, seberapa besarpun kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, sebagai perempuan pelecehan seksual akan terus diterima dan perempuan akan selalu menjadi objek seksual laki-laki. Sehingga hal ini menjadi celah dalam konstruksi realitas tokoh perempuan di dalam film yang masih ditampilkan dengan cara pandang laki-laki terhadap perempuan yaitu sebagai hiburan objek seks.

Hal ini juga didukung oleh tanggapan Key Mangunsong pada wawancara yang sama. Key menjelaskan pendapatnya bahwa konstruksi perempuan dengan penggambaran tokoh yang kuat dalam industri film adalah sebuah kemajuan. Namun konstruksi penggambaran sisi perempuan yang lemah dan menjadi korban pelecehan adalah stagnasi atau jalan di tempat. Sekalipun dalam *scene* pelecehan seksual yang terjadi sudah terdapat perlawanan dari tokoh perempuan utama yang merupakan korban. Sehingga hal ini dapat tertanam di alam bawah sadar masyarakat terutama perempuan, kemudian masyarakat mungkin justru akan berpasrah pada keadaan tersebut dan bukannya memperjuangkan haknya. Hal ini merupakan suatu asumsi ganda yang dapat timbul di benak masyarakat. Pembahasan ini kemudian juga ditanggapi dengan pendapat Key Mangunsong yang menyatakan:

“Dengan populasi perempuan yang lebih banyak dari laki-laki dan penonton perempuan semakin banyak sehingga dijadikan target market pemasaran film. Sekarang banyak dihadirkan tokoh perempuan yang “jagoan” yang tidak konsisten karena “lemah” jika dijadikan objek seks dan sasaran pelecehan seksual.”

Padahal pada kenyataannya semakin seorang perempuan menunjukkan kekuatan dan kemampuannya yang ia raih dan usahakan, maka semakin kecil pula kemungkinannya mengalami pelecehan seksual. Sehingga sebagai perempuan, penting juga untuk mengembangkan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya. Meskipun akar permasalahannya ada pada pelaku pelecehan seksual itu sendiri, namun hal ini dapat mencegah perempuan hadir sebagai korban yang berpasrah tanpa adanya perlawanan dan perjuangan akan hak nya untuk tidak mengalami pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan belum konsistennya konstruksi tokoh perempuan “jagoan” di dalam film.

4.4. Rekonstruksi Realitas Perempuan yang Terjadi pada Tokoh Perempuan di Film Mencuri Raden Saleh dan The Big 4

Rekonstruksi dalam *Black Law Dictionary* diartikan sebagai tindakan atau proses membangun kembali, mengadakan kembali, atau menata kembali suatu hal. Jika dikaitkan dengan dengan realitas, rekonstruksi dimaknai sebagai pembaharuan dengan upaya perbaikan kembali dan penerapan akan realita saat ini. Usaha membangun kembali atau membangun ulang realitas tokoh perempuan di dalam film Indonesia hendaknya didefinisikan sebagai perjuangan untuk mengupayakan keadilan dan kesetaraan gender melalui industri film Indonesia. Untuk itu segala bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan hendaknya tidak lagi dikonstruksikan melalui penggambaran tokoh film di dalamnya. Rekonstruksi realitas tokoh perempuan di dalam film dilakukan dengan cara menggambarkan dan menampilkan tokoh perempuan di dalamnya yang tidak menjadi korban ketidakadilan gender. Rekonstruksi ini tentunya juga untuk menyesuaikan dengan realita tokoh perempuan yang terjadi saat ini dan telah mengalami perubahan.

Di mana seperti yang telah dijelaskan dalam bab 2, dalam sejarahnya perempuan cenderung dipandang sebagai korban dari berbagai proses sosial dalam masyarakat yang sejak dahulu menganggap dunia adalah milik laki-laki. Fenomena bias gender ini kemudian juga dimiliki dalam sejarah bangsa Indonesia

yang memiliki pola kebudayaan patriarki. Sehingga munculah suatu ketidakadilan gender yang termanifestasikan ke dalam pola kehidupan keseharian dalam lima kategori bentuknya yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda yang tak imbang. Pola sejarah perempuan dalam ketimpangan gender dengan segala ketidakadilannya inilah yang banyak dikonstruksikan ke dalam film Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu disertai dengan kemajuan zaman, pada realitanya kesetaraan gender pada perempuan juga turut mengalami kemajuan. Banyak sekali bentuk keadilan gender yang berhasil dicapai oleh perempuan. Sehingga film sebagai cerminan dari realitas serta representasi dari realitas, hendaknya juga mengkonstruksi realitas tokoh perempuan selaras dengan perubahan yang terjadi dan mempertimbangkan paradigma feminisme sebagai kritik akan ideologi patriarki.

Pada film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” yang merupakan objek penelitian ini, telah menampilkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan melalui tokoh perempuan utama di dalamnya. Sesuai dengan temuan analisis *scene* pada kedua film tersebut, ditemukan bahwa realitas tokoh perempuan utama di kedua film tersebut telah mengalami rekonstruksi dari bentuk ketidakadilan gender yang kerap terjadi pada perempuan. Rekonstruksi ini ditampilkan melalui tokoh perempuan utama di dalamnya yaitu Sarah dan Fella (dalam film Mencuri Raden Saleh), serta Dina dan Alpha (dalam film The Big 4). Tokoh perempuan utama pada kedua film ini telah digambarkan dengan mengkonstruksi realita perempuan yang tidak lagi mengalami marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe melalui *scene-scene* dalam *scene* yang justru membantah atau menentang bentuk-bentuk tersebut. Akan tetapi dalam bentuk ketidakadilan gender lainnya yaitu kekerasan, para tokoh perempuan utama dari kedua film ini sayangnya masih dikonstruksikan sebagai korban kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan.

Meskipun hal ini merepresentasikan juga realitas yang masih terjadi, namun hal ini belum terekonstruksi dengan baik. Namun hal ini juga tidak bisa disebut sebagai dekonstruksi, mengingat bahwa meskipun mengalami pelecehan seksual, para tokoh perempuan utama juga dikonstruksi sebagai korban yang kuat dan berani melawan. Sehingga masih terdapat kemajuan dalam salah satu bentuk ketidakadilan gender ini. Akan tetapi hal ini tetap teramat disayangkan, mengingat

konstruksi realitas tokoh perempuan di dalam kedua film belum berhasil terekonstruksi secara sempurna. Sementara itu untuk bentuk ketidakadilan gender yang sama sekali tidak terlihat rekonstruksi bahkan konstruksinya saja yaitu beban ganda yang tidak imbang. Beban ganda yang tidak imbang membahas mengenai ketimpangan beban kerja yang dialami perempuan akan peran publik dan peran domestiknya. Sedangkan baik dalam film “Mencuri Raden Saleh” maupun “The Big 4” sama sekali tidak menampilkan alur cerita yang memperlihatkan persoalan rumah tangga. Sehingga untuk bentuk yang satu ini sama sekali tidak bisa dilihat.

Dari keseluruhan bentuk ketidakadilan gender yang digunakan sebagai kategori alat ukur penelitian ini, bentuk ketidakadilan gender yang paling banyak terbantahkan adalah stereotipe. Sehingga dapat dikatakan bahwa rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam kedua film *action* Indonesia ini secara dominan berfokus pada rekonstruksi akan bantahan terhadap stereotipe negatif yang selama ini membelenggu perempuan. Akan tetapi dalam bentuk ketidakadilan gender lainnya yaitu marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan, rekonstruksi realitas tokoh perempuan belum terlalu ditonjolkan. Hal ini kemudian menjadi salah satu hal yang disayangkan, mengingat bentuk ketidakadilan gender lainnya belum terekonstruksi dengan jelas, sehingga belum dapat memperlihatkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan di dalam film dengan lebih sempurna lagi.

4.5. Diskusi Teoritik

Teori semiotika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari/menelaah mengenai “tanda” sebagai unit dasar sistem hubungan. Teori ini juga berhubungan dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu semiotika Roland Barthes. Di mana metode semiotika digunakan untuk melihat rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” dengan melalui signifikasi 2 tahap yaitu denotasi dan konotasi, kemudian melihat pula mitos yang muncul. Film pada dasarnya dapat dimaknai secara denotasi dan konotasi tergantung pada kepentingannya. Secara denotasi film dapat dinikmati sebagaimana adanya tanpa perlu pemahaman mendalam. Sedangkan secara konotasi film memerlukan

interpretasi mendalam untuk melihat gambaran makna khusus. Sehingga dalam penelitian ini film juga dianalisis untuk dipahami secara denotasi maupun konotasi. Hal ini berhubungan dengan kemampuan film dalam mengkonstruksi realitas.

Di mana film sebagai cerminan dan representasi realitas dapat memindahkan realitas itu sendiri ke dalam layar tanpa mengubahnya, maupun sebaliknya dengan membangun dan menampilkan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi, ideologi dan kebudayaannya. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasannya adalah terkait dengan rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”. Di mana gambaran realitas tokoh perempuan dalam perspektif sejarah dan industri film menunjukkan perempuan sebagai korban dari konstruksi sosial dan ketimpangan gender. Konstruksi sosial merupakan proses sosial melalui interaksi dan tindakan, dimana dengan intens individu menciptakan realitas yang secara bersama dialami dan dimiliki secara subjektif. Sehingga rekonstruksi realitas tokoh perempuan dapat diartikan sebagai pembahasan terkait dengan pembaharuan dengan upaya perbaikan kembali dan penerapan akan realita saat ini terkait dengan tokoh perempuan.

Jika melihat lebih jauh ke dalam pola sejarah industri film di Indonesia, realitas tokoh perempuan yang ditampilkan melalui penggambaran tokoh perempuannya sering kali dikonstruksikan dengan menggambarkan tokoh perempuannya yang masih mengusung stereotipe negatif, termarginalkan, dan berada dalam posisi subordinasi. Yang mana hal ini dipengaruhi ideologi patriarki yang juga menjadi budaya dalam masyarakat dan memang sudah lama terbentuk dalam pola sejarah industri film Indonesia. Jika melihat pada hasil analisis melalui metode Semiotika Roland Barthes dari kedua film pada penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa konsep rekonstruksi akan realitas tokoh perempuan di dalam film telah tergambarkan dengan cukup baik. Dalam kedua film dikonstruksikan gambaran bagaimana realitas tokoh perempuan saat ini telah mengalami perubahan dan tidak lagi ditampilkan sebagai korban dari berbagai bentuk ketidakadilan gender. Di mana dalam film “Mencuri Raden Saleh” maupun “The

Big 4” telah menampilkan tokoh perempuan utamanya yang tidak kalah dengan menonjol dari para tokoh laki-laki lainnya.

Tokoh Sarah dan Fella (dalam film Mencuri Raden Saleh), serta Alpha dan Dina (dalam film The Big 4) dikonstruksikan sebagai perempuan yang kuat secara fisik dan mental, pemberani, berkemampuan, memiliki keahlian, tidak terdominasi, dan kerap lebih unggul dari tokoh laki-laki yang menjadi rekan ataupun lawannya. Hal ini menunjukkan terjadinya rekonstruksi atau konstruksi ulang akan realitas tokoh perempuan yang selama ini terkonstruksi sebagai korban ketimpangan gender yang menerima ketidakadilan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang ditampilkan dalam film ini berhasil menunjukkan konstruksi sosial akan realitas tokoh perempuan yang saat ini sudah mengalami banyak perubahan beserta kemajuan di kehidupan sosial. Yang mana hal ini kemudian menjadi kritik terhadap ideologi patriarki yang mengakar di masyarakat, dan menunjukkan adanya cara pandang feminisme yang mencoba dituangkan ke dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” melalui bantahan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Meskipun dalam kedua film masih ditunjukkan mitos-mitos yang dapat mengganggu rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam kedua film tersebut yaitu mitos terkait perempuan menjalin hubungan romantis dengan laki-laki, dan juga mitos terkait perempuan akan selalu menjadi objek seksual terlepas dari apapun kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini juga lah yang menunjukkan suatu perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian ini. Di mana pada penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai konstruksi realitas tokoh perempuan yang berpola pada sejarah realitas perempuan yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender pada film pada dasarnya memang menunjukkan hal tersebut. Sedangkan pada penelitian ini membahas hingga konstruksi ulang / rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang telah mengalami perubahan dan tidak lagi mengalami bentuk ketidakadilan gender pada kehidupan sosialnya, dengan melakukan analisis pada film yang juga memperlihatkan hal ini.